

AKUNTANSI SYARIAH

MAKNA ASET DAN BENTUK PELAPORANNYA
DARI KACA MATA PONDOK PESANTREN

Sri Luayyi, SE.,MSA.



**Penerbit
Dimar Intermedia
Kediri**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sri Luayyi, SE.,MSA

**AKUNTANSI SYARIAH : Makna Aset Dan Bentuk Pelaporannya
Dari Kaca Mata Pondok Pesantren**

Kediri, Dimar Intermedia, 2014

vi, 150 hlm; 15,5 cm x 23cm.

ISBN : 978 – 602 – 70260 – 7 – 0

AKUNTANSI SYARIAH

Makna Aset Dan Bentuk Pelaporannya Dari Kaca Mata Pondok Pesantren

Penulis :

Sri Luayyi, SE.,MSA

Desain Cover/Lay Out

By Team Dimar Intermedia

Penerbit :

Dimar Intermedia, CV

Jl. Letjend Haryono No. 11 (kp:64132) Kediri – Jawa Timur

Phone : 081335752157 - 083851309135

E-mail : dimarintermedia27@gmail.com

Cetakan Pertama , Oktober 2014

Hak cipta 2014, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh buku ini Dengan cara apapun termasuk dengan cara menggunakan mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

KATA PENGANTAR

Melalui Al-Qur'an Allah telah menunjukkan pada umat manusia tentang segalanya sebagai pegangan hidup di dunia. Islam berkembang pesat di Indonesia salah satunya karena keberadaan pondok pesantren. Sebagai lembaga yang bertujuan syiar agama Islam, pesantren membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam melakukan segala aktivitasnya. Semakin banyak jumlah santri yang belajar di pesantren, semakin besar pula dana yang dibutuhkan pengelola pesantren, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar.

Karena pencatatan yang berkaitan dengan uang itu suatu hal yang penting, maka dalam Al-Qur'an sendiri dianjurkan untuk melakukannya, agar mempermudah setiap manusia dalam menjalankan muamalah. Tepatnya dalam surat Al- Baqarah ayat 282 dan 283 yang memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat.

Begitu juga dalam akuntansi syari'ah yang sumber dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Pencatatan keuangan memiliki tujuan untuk menjamin kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan di antara pihak-pihak yang terkait, selain melarang bentuk-bentuk transaksi yang bertentangan dengan syari'ah. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan rujukan utama terbentuknya akuntansi syari'ah, dengan jelas diterangkan adanya larangan dalam hal eksploitasi apapun secara berlebihan, hal itu akan membawa kita ke arah kedhaliman.

Buku ini yang merupakan buku yang saya tulis dari hasil penelitian Tesis S2 saya pada program pasca sarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan bentuk pelaporan tentang aset atau kekayaan menurut cara pandang entitas pondok pesantren. Karena bertujuan untuk mengungkap makna maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi dalam penggalian data dan sekaligus dalam menganalisanya. Di mana dalam melakukan analisa data tersebut penulis mengacu pada tehnik analisa data model interaktif Miles dan Huberman.

Entitas pondok pesantren memaknai aset menjadi dua istilah yaitu: aset lahiriyah dan aset batiniyah. Aset lahiriyah merupakan setiap kekayaan milik pesantren yang kasat mata dan dapat diukur secara meterial, sedangkan aset batiniyah merupakan gabungan dari aset mental dan aset spiritual yang tidak kasat mata atau tidak bisa diukur secara material. Aset lahiriyah dan aset batiniyah ibarat dua sisi mata uang logam yang menyatu (satu kesatuan yang tidak terpisahkan), di mana keduanya memiliki karakter tersendiri namun tetap satu kesatuan. Sedangkan bentuk pelaporan aset yang ada di pondok pesantren tidak seperti halnya yang dilakukan dalam organisasi-organisasi pada umumnya.

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, dengan segala kekuatan dan petunjukNya maka selesailah penyusunan buku yang berjudul **Akuntansi Syariah : Makna Aset Dan Bentuk Pelaporannya Dari Kaca Mata Pondok Pesantren** yang merupakan hasil penelitian Tesis S2 saya pada program pasca sarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2012.

Terima kasih penulis ucapkan juga pada suamiku tercinta, mas Anas, yang telah mencurahkan segalanya, dan terlalu banyak untuk kusebutkan satu persatu, sehingga aku bisa sampai pada penghujung jalan. Sungguh tanpa keberadaanmu aku bukanlah apa-apa, dan dengan ridhomu aku bisa menggapai mimpi. Semoga rahmat Allah selalu menyertaimu dunia hingga akhirat. Kepada anak-anakku tersayang, Duta dan Wafa, yang telah menjadi sumber inspirasi dan memberikan motivasi tersendiri bagiku, untuk segera menyelesaikan studi ini, semoga engkau menjadi anak-anak yang sholeh, cerdas, sehat dan berguna bagi orang lain.

Terima kasih kepada ibu dan bapakku, ibu dan bapak mertuaku, mereka semua adalah orang-orang yang sangat berjasa dalam perjalanan hidupku. Uul, Eli, Umar, Mbak Ita dan semua keluarga besarku yang telah ikut andil dalam mensukseskan studiku, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Terima Kasih kepada cak put dan keluarga besarnya yang telah membantuku dalam banyak hal. Semoga kebbaikannya menjadi catatan tersendiri disisi Allah.

Terima kasih kepada Bapak Iwan Triyuwono yang telah membimbingku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, serta memberikan pencerahan dalam berfikir, terima kasih pada Bapak Unti Ludigdo yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan dengan penuh ketelatenan membimbingku sehingga menghasilkan sebuah karya, terima kasih pula untuk teman-temanku, Mirna, Wahyu, Silvi, Mbak Retno atas motivasinya, semoga kelak kalian menjadi orang-orang yang sukses.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Uniska Kediri Bapak DR.Drs.Ir.H.Abu Talkah,MM., kepada Drs. Mustain,M.Pd. Drs. Ec.Eko Widodo, MM., Nur Baidah,S.Ag.SH,M.H. selaku pembantu Rektor, Teman – teman satu Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kadiri. Terima kasih kepada Team Penerbit Dimar Intermedia Kediri yang telah membantu mengedit buku ini menjadi lebih baik dan menerbitkan buku ini. Tentunya masih banyak kekurangan pada edisi pertama ini. Dan semoga buku ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih.

Sri Luayyi, SE.,MSA

DAFTAR ISI

Halaman Judul		
Kata Pengantar		
Daftar Isi		
Bab 1	Akuntansi Syariah	1
	A. Pendahuluan.....	1
	B. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Syariah	3
	C. Permasalahan dalam Kajian Akuntansi Syariah	6
Bab 2	Metodologi	8
	2.1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	8
	2.2. Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Menggali Makna Aset Dari Sudut Pandang Pondok Pesantren dan Bentuk Pelaporannya	9
	2.3. Proses Pengumpulan Data Sekunder	12
	2.4. Proses Pengumpulan Data Primer....	12
	2.5. Informan dan Unit Analisis	14
	2.6. Teknik Analisis Data	15
Bab 3	GARIS BESAR PEMIKIRAN TENTANG MAKNA ASET MENURUT ENTITAS PONDOKPESANTREN	18
	3.1. Pendahuluan	18
	3.2. Aset dari Sudut Pandang Pondok Pesantren	19
	3.2.1. Aset Lahiriyah: Bagian Dari Sumber Pendanaan Pesantren.....	31
	3.2.2. Aset Batiniyah: Jiwa Amanah dan Ikhlas Sebagai Kekayaan Utama.....	35
	3.3. Pengelolaan Aset dalam Entitas Pondok Pesantren	36
	3.4. Penutup	40
Bab 4	KEKAYAAN MATERI SEBAGAI WUJUD DARI ASET LAHIRIYAH PONDOK PESANTREN	42
	4.1. Pendahuluan.....	42
	4.2. Aset Lahiriyah	43
	4.3. Sumber Aset Lahiriyah.....	46
	4.3.1. Jenis Usaha yang Bersifat <i>Profit Oriented</i>	55
	4.3.1.1. Kopontren.....	57
	4.3.1.2. Pertokoan.....	60
	4.3.1.3. Peternakan, Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan.	61

	4.3.2. Jenis Usaha yang Bersifat Non Profit Oriented.....	62
	4.3.2.1. Iuran Wali Santri.....	62
	4.3.2.2. Bantuan dari Donatur.....	63
	4.3.2.3. Hibah yang Tidak Mengikat.....	64
	4.4. Kesimpulan	64
Bab 5	KEKAYAAN MENTAL SPIRITUAL SEBAGAI WUJUD DARI ASET BATINIYAH PONDOK PESANTREN	66
	5.1. Pendahuluan	66
	5.2. Aset Mental Menurut Budaya Pondok Pesantren.....	67
	5.2.1. Sabar, Neriman, Loman, Ngalah, Akas, Temen Sebagai Pilar Terbentuknya Pribadi yang Amanah	74
	5.3. Aset Spiritual Dalam Budaya Pondok Pesantren.....	81
	5.3.1. Islam, Iman, dan Ikhsan Sebagai Tingkatan Iman yang Bermuara Pada Ikhlas.....	84
Bab 6	BENTUK PELAPORAN ASET DARI SUDUT PANDANG PONDOK PESANTREN	91
	6.1. Pendahuluan	91
	6.2. Pelaporan Aset Pondok Pesantren.....	92
	6.2.1. Bentuk Pelaporan Aset Lahiriyah.....	100
	6.2.2. Bentuk Pelaporan Aset Batiniyah.....	108
	6.3. Kesimpulan	110
Bab 7	Kesimpulan dan Implikasi Teoritik	113
	7.1. Pendahuluan	113
	7.2. Kesimpulan	114
	7.3. Keterbatasan Penelitian	115
	7.4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya	116
Bab 8	PERKEMBANGAN AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA	117
	A. Pendahuluan	117
	B. Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia	121
	C. Pendekatan – Pendekatan Dalam Akuntansi Syariah	127
	D. Aliran Dalam Akuntansi Syariah	
	E. Persamaan dan Perbedaan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional	136
	F. Penerapan Akuntansi Syariah	138
	G. Respon masyarakat terhadap Akuntansi Syariah	141
Kepustakaan	-----	148

BAB 1

AKUNTANSI SYARIAH

A. Pendahuluan

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ سَمِ بِاِ اِقْرَأْ
۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
۳ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ
۴ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي
۵ يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْاِنْسَانَ عَلَّمَ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah
Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam
Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
QS. AL'ALAQ: 1-5*

Islam adalah sumber ilmu pengetahuan. Melalui Al-Qur'an Allah telah menunjukkan pada umat manusia tentang segalanya sebagai pegangan hidup di dunia. Ajaran-ajaran agama Islam berkembang pesat di Indonesia salah satunya karena keberadaan pondok pesantren. Sebagai lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam, pesantren membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam mengoperasionalkan segala aktivitas yang dilakukannya. Semakin banyak jumlah santri yang belajar di pesantren, semakin besar

pula dana yang dibutuhkan pengelola dalam melancarkan aktivitas pesantren, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu secara otomatis pengurus juga melakukan proses pencatatan atas keuangan pondok pesantren, dengan tujuan untuk memudahkan pengelolaan dana yang ada.

Karena pencatatan yang berkaitan dengan uang itu suatu hal yang penting, maka dalam Al-Qur'an sendiri dianjurkan untuk melakukannya, agar mempermudah setiap manusia dalam menjalankan muamalah. Tepatnya dalam surat Al-Baqarah ayat 282 dan 283 yang memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat.

Begitu juga dalam akuntansi syari'ah yang sumber dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Pencatatan keuangan memiliki tujuan untuk menjamin kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan di antara pihak-pihak yang terkait, selain melarang bentuk-bentuk transaksi yang bertentangan dengan syari'ah. Seperti yang dikatakan oleh Harahap (2001: 120) bahwa inti dari prinsip akuntansi syari'ah menurut Al-Qur'an adalah wujud dari keadilan, kerjasama, keseimbangan larangan melakukan transaksi apapun yang bertentangan dengan syari'ah. Dalam hal ini termasuk juga eksploitasi dan segala bentuk kedhaliman. Karena dalam Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan rujukan utama terbentuknya akuntansi syari'ah, dengan jelas diterangkan adanya larangan dalam hal eksploitasi apapun secara berlebihan, hal itu akan membawa kita ke arah kedhaliman. Secara tegas dalam tulisannya Triyuwono (2000a: 25) juga menjelaskan bahwa tujuan dari akuntansi syari'ah dalam hal ini laporan keuangan adalah:

"Untuk mengikat para individu pada suatu jaringan etika dalam rangka menciptakan realitas sosial yang mengandung nilai taukhid dan ketundukan kepada ketentuan Tuhan"

Ini artinya bahwa semua hal yang berkaitan dengan laporan keuangan akuntansi syari'ah, memiliki tujuan untuk menciptakan suatu kondisi *rahmatan lilalamin* dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Yang semuanya itu akan membawa kemaslahatan bagi kehidupan semua pihak, seperti yang dikatakan oleh Hidayat (2002: 431), bahwa yang merupakan rangkaian dari tujuan akuntansi syari'ah adalah untuk mencapai kemaslahatan.

B. Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi Syariah

Kalau kita kaji lebih jauh, akuntansi syari'ah itu memiliki tujuan yang sangat luas, tetapi penekanannya terletak pada upaya untuk merealisasikan tegaknya syari'ah, dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia (Adnan 1997; Triyuwono 2000a). Untuk menspesifikkan tujuan dari akuntansi syari'ah, Adnan (1996) membagi tujuan tersebut menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan ideal dan tingkatan pragmatis. Pada tingkat ideal tujuan akuntansi syari'ah adalah sesuai dengan peran manusia dimuka bumi dan hakekat pemilik segalanya (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Al-Imran: 109; QS. Al-Maaidah: 17; Al-An'aam: 165). Dengan demikian sudah seharusnya yang menjadi tujuan ideal dari laporan keuangan adalah pertanggungjawaban kepada Tuhan sang pemilik hakiki, Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud Adnan (1996) tujuan pragmatis dari akuntansi syari'ah (dalam hal ini pelaporan keuangan) mengarah pada upaya menyediakan informasi kepada *stakeholders* dalam mengambil keputusan (Adnan 1999:4 dalam Triyuwono dan As'udi 2001: 87).

Dalam entitas pondok pesantren, pencatatan aktivitas keuangan selain bertujuan untuk pertanggungjawaban kepada Allah, yang merupakan pertanggungjawaban tertinggi, juga digunakan untuk pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kemajuan dan pengembangan pesantren kedepannya, serta dapat digunakan sebagai bukti seandainya dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahatah (2001: 44) bahwa tujuan dari akuntansi syari'ah (laporan keuangan) adalah untuk memelihara uang, sebagai bukti tertulis (pencatatan) ketika terjadi perselisihan, membantu dalam pengambilan keputusan, dan menentukan besarnya penghasilan yang wajib dizakati. Sedangkan dalam Triyuwono (2006a: 14) dijelaskan bahwa tujuan dasar dari laporan keuangan akuntansi syari'ah ada tiga, yaitu :

1. **Memberikan informasi** : Dalam hal ini berarti memberikan informasi materi, baik yang sifatnya keuangan maupun non-keuangan. Informasi keuangan adalah informasi yang dihasilkan dari transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi ini secara umum sudah diketahui oleh semua masyarakat. Sedangkan informasi non-keuangan adalah informasi yang tidak dapat diukur dengan unit moneter atau tidak berkaitan dengan keuangan, dalam hal ini bisa berupa aktiva mental dan aktiva spiritual.

2. **Memberikan rasa damai (salam), kasih (rahman), dan sayang (rahim).** : Dalam hal ini bentuk informasi laporan keuangan yang disajikan akan membawa orang yang mengkonsumsinya merasakan *salam,rahman, dan rahim*.
3. **Menstimulasi bangkitnya kesadaran ketuhanan (God consciousness).** : Dalam hal ini bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang bisa membangkitkan kesadaran ketuhanan bagi orang yang mengkonsumsinya (terutama *stakeholders*). Kesadaran ketuhanan yang dimaksud adalah dapat membawa pihak yang mengkonsumsinya hanyut dalam alam spiritual, dimana dalam alam ini manusia dalam hidupnya semata-mata mengharapkan *ridho Ilahi* (yang hal itu merupakan tujuan tertinggi dan termulia dalam kehidupan).

Ketiga tujuan di atas merupakan suatu bentuk perwujudan dari tingkat keimanan seseorang. Beberapa penelitian tentang tujuan dari laporan keuangan syari'ah di atas, tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan tujuan dari laporan keuangan konvensional. Begitu juga dengan laporan keuangan yang ada di pondok pesantren. Apa yang mereka lakukan dalam kaitannya dengan pencatatan keuangan, itu tidak lain adalah wujud dari laporan keuangan mereka yang bertujuan untuk kemaslahatan. Bukan untuk pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi, yang bertujuan untuk pencapaian laba maksimal bagi para *stakeholders*. Seperti pencatatan dalam laporan keuangan akuntansi konvensional, yang hal itu diungkapkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 1. Dalam SFAC tujuan pelaporan keuangan itu ada dua, yaitu:

"**Pertama**, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditur dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa lainnya. **Kedua**, memberikan informasi tentang prospek arus kas, untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan". (FASB: 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap tentang makna aset, karena di dalam akuntansi itu sendiri aset bisa memiliki makna yang berbeda pada entitas yang tidak sama. Banyak hal yang mempengaruhi perbedaan makna tersebut, termasuk lingkungan di mana akuntansi itu dipraktikkan. Seperti pernyataan Belkaoui (1980), bahwa akuntansi dapat dipandang sebagai bahasa atau alat

komunikasi, yang menjadikan akuntansi dapat membentuk lingkungan dimana dia dipraktikkan (Belkaoui 1980).

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tentang pemaknaan aset itu masih langka, terutama dalam ranah akuntansi syari'ah bagi organisasi *non profit oriented*. Untuk itu dalam penelitian kali ini, peneliti merujuk pada penelitian yang satu rumpun dan masih mendekati dengan permasalahan yang peneliti angkat. Berikut adalah ulasan penelitian-penelitian terdahulu tentang pencarian makna dan menafsirkan simbol-simbol dalam akuntansi:

Macintosh et al. (2000) membahas tentang simbol akuntansi, dalam hal ini *income* dan *capital*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keduanya tidak merujuk pada peristiwa yang nyata, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan interpretasi yang mempengaruhi efektifitas komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Macintosh et al.(2000) tersebut sama halnya dengan yang dilakukan oleh Harried (1972), dalam penelitiannya ini Harried meminta partisipan untuk memberikan makna dan kemudian menafsirkan simbol-simbol akuntansi yang dinyatakan dalam istilah teknis akuntansi, yang termasuk didalamnya ada pula istilah aset akuntansi. Dari hasil penelitian Harried (1972) tersebut menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman dan kemampuan pemaknaan simbol-simbol akuntansi antara dua kelompok partisipan, menunjukkan hasil sama-sama rendah. Sehingga fakta ini menunjukkan adanya masalah semantik dalam komunikasi informasi akuntansi kepada pihak eksternal. Adapun hal-hal yang menyebabkannya adalah: pertama, kata-kata yang menjadi simbol bahasa teknis akuntansi memiliki makna berbeda dalam bidang lain di luar akuntansi. Kedua, standarisasi istilah yang digunakan dalam laporan keuangan kurang memadai untuk merepresentasikan realitas (Harried 1972).

Penelitian yang berbeda tapi identik juga dilakukan oleh Oliver(1974), yang menguji pemahaman responden tentang konsep-konsep akuntansi. Di mana konsep-konsep tersebut antara lain terdiri dari: definisi akuntansi, konsep laba, konsistensi, pengungkapan, perbandingan, penilaian, biaya, penghasilan, dan beban. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa akuntan pendidik memiliki tingkat pemahaman yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan akuntan publik dan profesi lainnya (analisis keuangan, *dealer sekuritas*, *corporate finance executive*, pegawai bank, *investment bankers*).

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Evans (2004) tentang akuntansi sebagai alat untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan, menjelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara kebudayaan dan bahasa, sehingga dalam menterjemahkan istilah akuntansi akan selalu terwarnai oleh budaya dimana akuntansi itu digunakan. Sehingga jika terjadi kesalahan dalam menterjemahkan atau memaknai suatu entitas maka akan berakibat penyimpangan, baik bagi sipembuat laporan keuangan maupun sipemakai laporan keuangan.

Penelitian tentang makna, konsep, dan simbol-simbol akuntansi diatas, kebanyakan masih dilakukan dalam ranah akuntansi *mainstream* dan dalam konteks organisasi yang bersifat *profit oriented*. Sedangkan untuk penelitian yang menggali makna simbol dan tanda akuntansi, yang dilakukan dalam ranah akuntansi syari'ah dengan organisasi yang *non profit oriented*, masih langka hingga saat ini.

Satu-satunya bentuk penelitian tentang pemaknaan aset untuk organisasi *non profit oriented* yang peneliti dapatkan, adalah penelitian Widati (2010). Dalam penelitian tersebut Widati (2010) telah melakukan pencarian makna aset dalam komunitas Aisyiyah. Dan menyimpulkan bahwa, Aisyiyah memproduksi makna aset akuntansi dalam tiga bentuk, yaitu: aset ekonomi, aset mental, dan aset spiritual. Aset ini dimaknai sebagai aset akuntansi syari'ah, karena dimiliki, dikelola dengan mekanisme pemberian informasi dan pertanggungjawaban. Tujuannya untuk menciptakan peradaban yang *rahmatan lilalamin*, dengan pencapaian kesadaran ketuhanan dalam setiap aspeknya. Penelitian-penelitian tersebut di atas dapat dijadikan sebagai pintu masuk dalam menggali makna tanda dan simbol-simbol dalam akuntansi, sebagai salah satu upaya pengembangan teori akuntansi syari'ah kedepan.

F. Permasalahan dalam Kajian Akuntansi Syariah

Akuntansi syari'ah dibangun berdasarkan ajaran agama Islam, secara filosofis teoritis mempunyai tujuan dasar, yang bisa memberikan suatu bentuk informasi laporan keuangan, dengan memenuhi tiga unsur sifat, yaitusalam artinya damai, *rahman* artinya kasih, dan *rahim* artinya sayang (Triyuwono 2006a). Bentuk laporan keuangan yang bisa mencerminkan sifat demikian itulah, yang pada akhirnya nanti bisa membawa dunia bisnis menjadi lebih memberikan manfaat bagi seisi bumi (termasuk makhluk hidup dan lingkungan

alam), bukan hanya bermanfaat bagi segolongan orang saja. Begitu juga dengan laporan aktivitas harta atau aset yang dilakukan oleh pondok pesantren. Tidak lain adalah bertujuan untuk memudahkan dalam hal pemanfaatan dan pengalokasian kekayaan pesantren, yang diperoleh dari sumber halal manapun demi kemaslahatan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya permasalahan didalamnya meliputi apa yang telah dipaparkan, kemudian *Apakah makna aset bagi pengelola pondok pesantren dan bagaimana bentuk pelaporannya?*"

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan diatas yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penulisan buku yang merupakan hasil penelitian ini adalah:

1. Menggali makna aset menurut pengelola pondok pesantren.
2. Menemukan bentuk pelaporan aset menurut pengelola pondok pesantren.

Sedangkan Manfaat Penelitian adalah Dengan mengacu pada latar belakang masalah serta permasalahan, maupun tujuan dari penulisan buku yang merupakan hasil penelitian ini yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi.

1. Peneliti, diharapkan penelitian ini mampu menambah referensi pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis, dalam mengembangkan ilmu akuntansi syari'ah kedepannya.
2. Lembaga pendidikan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan ilmu akuntansi syari'ah, dan bisa dijadikan sebagai tambahan referensi bagi penelitian berikutnya yang terkait.
3. Pembaca lain, diharapkan penelitian ini bisa menambah referensi bagi pembaca lainnya, dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dibidang akuntansi syari'ah, khususnya dalam upaya pengembangan bentuk pelaporan keuangan akuntansi syari'ah versi pondok pesantren.
4. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi teori dalam hal pengembangan akuntansi syari'ah kearah yang lebih aplikatif.

BAB 2

METODOLOGI

*Tidak ada sesuatupun di dunia ini yang sempurna
Kalaupun ada itu hanyalah kesempurnaan semu
Karena kesempurnaan hakiki hanyalah milik Allah Azza Wajallah*

2.1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah kualitatif. Untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif diperlukan pemahaman dan komitmen yang kuat dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan data dan waktu penelitian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sukoharsono (2006: 232):

"a strong commitment to study a problem" dan "demands time and resources"

Secara filosofis metode penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, yang mempelajari bagaimana prosedur kerja untuk mencari kebenaran. Ukuran kebenaran itu sendiri dibangun dari kenyataan dan fakta filosofis yang dibedakan menurut empirik sensual, empirik logik, empirik etis, dan empirik transendental (Muhajir2002). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 3) bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki tujuan jelas, dilakukan secara sistematis dan merupakan refleksi keinginan meningkatkan pengetahuan mengenai sesuatu, sekaligus menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metodologi dibutuhkan dalam sebuah penelitian,

agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang jelas, karena pemilihan metodologi yang tepat akan berpengaruh terhadap kualitas ilmu pengetahuan yang melatarbelakangi suatu penelitian. Yang harus ditentukan dalam metodologi penelitian adalah metode dan tujuan dari penelitian (Suriasumantri1985: 328).

Selain metodologi dan tujuan penelitian, yang penting untuk dipahami adalah kaitannya dengan perspektif (yang disebut juga dengan paradigma) (Mulyana2003: 13) yang secara akurat dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Menurut Triyuwono (2000b) setiap perspektif atau paradigma memiliki karakter yang berbeda dan unik. Secara implisit suatu perspektif atau paradigma tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan semua persoalan keilmuan. Tetapi masing-masing paradigma dengan kekhasan yang dimiliki mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu.

Ritzer (2003) mendefinisikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari ilmuwan, tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*dicipline*). Sedangkan Burrell dan Morgan (1979:3) membagi paradigma menjadi empat yaitu fungsionalis, interpretif, radikal humanis, dan radikal strukturalis. Pembagian paradigma dalam ilmu akuntansi dikalangan para ilmuwan masih menjadi perdebatan, banyak pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan untuk mengkultuskan bentuk-bentuk paradigma yang bisa diterapkan dalam riset akuntansi. Misalnya pendekatan yang dilakukan oleh Chua (1986), mengolongkan paradigma menjadi tiga bagian yaitu *mainstream perspective, interpretive perspective, critical perspective*. Sedangkan Triyuwono (2006b) menambahkan satu paradigma lagi dari paradigma yang telah dikemukakan oleh Chua, sehingga menjadi empat antara lain paradigma positif, paradigma interpretif, paradigma kritis, dan paradigma postmodernis. Dari berbagai pendapat para ilmuwan diatas tentang jenis-jenis paradigma, maka dapat disimpulkan bahwa riset akuntansi tidak hanya bisa dikembangkan melalui paradigma positif saja melainkan banyak paradigma lain yang bisa diterapkan dalam riset-riset akuntansi.

2.2. Fenomenologi sebagai Metode dalam Menggali Makna Aset dan Bentuk Pelaporannya.

Pengembangan akuntansi syari'ah pada dasarnya menyangkut dimensi-dimensi kemanusiaan, sehingga penelitian ini bisa dilakukan

berdasarkan dimensi subyektif dengan obyek yang berkaitan dengan manusia yang memiliki tindakan-tindakan bermakna (*meaningful action*). Karena sifatnya yang demikian itulah maka secara mendasar salah satu metode yang tepat dan bisa dilakukan adalah metode pemahaman. Seperti yang dijelaskan Moleong (2006), yang mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.

Untuk bisa melakukan aktivitas pedalaman terhadap sebuah entitas, dengan menggunakan metode fenomenologi, maka dibutuhkan sebuah objek yang memiliki potensi dan karakter yang unik, sebagai alasan ketertarikan untuk dilakukan sebuah penelitian. Dalam hal ini misalnya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu organisasi yang dalam kesehariannya kental dengan ajaran-ajaran agama Islam, yang memiliki karakter dan budaya berbeda dengan organisasi-organisasi pada umumnya, termasuk dalam hal mengelola aset atau kekayaan. Segala aktivitas didalamnya selalu mengacu pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dari mulai urusan duniawi hingga urusan ukhrowi. Hal tersebut dapat kita lihat dari realitas yang ada, dan tercermin dari perilaku para santri termasuk para pengurus dan pengasuh pondok pesantren. Untuk menggali keunikan dari tradisi kehidupan yang ada didalamnya, maka fenomenologi merupakan metode yang tepat dalam mengeksplornya, seperti yang dikatakan oleh Daymon dan Holloway (2008:231) bahwa inti dari penelitian fenomenologi adalah gagasan yang berhubungan dengan pemahaman akan realitas kehidupan masing-masing individu. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Burrell dan Morgan (1979: 243) bahwa fenomenologi merupakan suatu bentuk pemahaman makna kehidupan keseharian manusia, untuk mengungkap masalah sosial dan menginterpretasikan bagaimana manusia bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Atas dasar itulah peneliti berpendapat bahwa metode fenomenologi merupakan metode yang tepat dalam menggali sumber data yang ada dalam obyek penelitian yang dimaksud, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Seperti yang dikatakan oleh Moustakas (1994: 55) bahwa :

Fenomenologi pada dasarnya berfokus pada penampakan benda, melihat kembali benda apa adanya. Fenomenologi sangat berkaitan dengan keseluruhan pemahaman, diperoleh

dengan menguji entitas dari berbagai sisi, sudut pandang, dan perspektif sehingga dicapai sebuah pandangan yang sama terhadap esensi sebuah fenomena atau pengalaman. Fenomenologi juga mencari makna dari berbagai penampakan hingga mencapai esensinya melalui proses intuisi dan refleksi pada tindakan yang dialaminya.

Begitu juga dengan pendapat Sunardjanto (2000) yang mengatakan bahwa fenomenologi menjadikan intuisi sebagai sarana dalam mencapai kebenaran.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut diatas, peneliti mengamati fenomena keseharian dilapangan dengan menggunakan fenomenologi sebagai metode sekaligus alat analisis. Berkaitan dengan itu Suko harsono (2006:235) menjelaskan ada beberapa langkah penting yang dapat diimplementasikan dalam melakukan penelitian fenomenologi, yaitu :

Pertama, peneliti harus memahami perspektif *philosophy* dari apa fenomenologi ini secara *solid*. Kedua, objek dan partisipan dari *study* yang dipilih tersebut harus secara hati-hati diputuskan, khususnya partisipan yang terlibat harus mempunyai pengalaman terhadap fenomena tersebut. Ketiga, tipikal data diperoleh dari *long interview* yang diikuti dengan *self* refleksi dari si peneliti. Keempat, peneliti harus melaporkan pemahaman akan fenomena yang dipelajari dari pengalaman partisipan yang terlibat, dan menganalisisnya secara *intersubjective ways*.

Dari paparan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, dengan menggunakan fenomenologi sebagai metode dalam penelitian ini adalah, berfungsi untuk menggali dan mengeksplorasi tindakan, aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh para *informan*, dalam kaitannya dengan memaknai aset atau kekayaan pondok pesantren sekaligus bentuk pelaporannya.

Fenomenologi bukan sekedar penjelasan-penjelasan ataupun berupa analisis saja, melainkan adalah untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena, dengan tetap menjaga keadaan yang sebenarnya seperti apa kata dan yang dilakukan oleh *informan*. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl.

Adian (2010: 29) menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi ciri dari fenomenologi Edmund Husserl adalah *epoche*, yang merupakan

sebuah metode penundaan asumsi terhadap realitas, untuk memunculkan hakikat. Lebih lanjut Adian (2010) menjelaskan ada tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan *epoche*, antara lain: reduksi eidetis, reduksi fenomenologis, reduksi transendental.

“Bila reduksi eidetis bertujuan mengungkapkan hakikat sebuah objek, maka reduksi fenomenologis diarahkan pada subjek, sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran sendiri. Kesadaran menjadi lapangan penghayatan. Reduksi ini bertujuan untuk mengungkapkan hakikat objek. Yang bertujuan membendung segala prasangka subjek terhadap objek yang akan dicari esensinya. Jadi segala macam prasangka terhadap objek disimpan terlebih dahulu”

Hal ini berarti dengan metode fenomenologi, seorang peneliti sebagai subjek dalam penelitian harus bisa membendung atau menanggalkan untuk sementara segala pemikiran dan prasangka terhadap sebuah objek yang diteliti, untuk mendapatkan realitas yang ada dilapangan. Sehingga apa yang diperoleh adalah hakikat dari sebuah objek bukan hasil pemikiran peneliti.

2.3. Proses Pengumpulan Data Sekunder

Dalam pengumpulan data yang sifatnya sekunder, peneliti melakukan eksplorasi teoritis, yang berupa aktivitas koleksi data dari sumber-sumber tertulis. Seperti buku, artikel, dan tulisan-tulisan lainnya baik yang ilmiah maupun non ilmiah, yang penting dan berkaitan dengan konsep penelitian yang akan dikembangkan. Selain dari sumber-sumber diatas bisa juga berupa catatan-catatan aktivitas pembukuan, maupun laporan yang ada hubungannya dengan aktivitas kekayaan pondok pesantren.

Koleksi data yang bersifat teoritis ini dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang terkait untuk menggali konsep teoritis, selain itu juga melakukan kajian atas hasil penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan pemaknaan aset maupun simbol-simbol dalam akuntansi lainnya. Baik penelitian dalam ranah akuntansi konvensional, maupun yang berupa akuntansi syaria'ah.

2.4. Proses Pengumpulan Data Primer

Untuk proses pengumpulan data primer, peneliti melakukan aktivitas dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, dalam pengambilan data mentah didalam fenomenologi adalah penanggungan

lebih dulu atau dikenal dengan istilah *bracketing*. Penangguhan yang dimaksud disini adalah penangguhan terhadap setiap dugaan-dugaan dan pandangan-pandangan atas fenomena yang akan diungkap. Sehingga fenomena tersebut lepas dari penilaian subyektif peneliti. Crabtree (1992: 24) dalam Groenewald (2004:13) menyatakan bahwa:

...the researcher that must bracket her/his own preconceptions and enter into the individual's life world and use the self as an experiencing interpreter.

penangguhan dugaan pada tahap awal ini Husserl menyebutnya *epoche* (Creswell 1998). Dalam penelitian ini penangguhan yang dimaksud adalah kaitannya dengan anggapan atau asumsi-asumsi yang berkaitan dengan pemaknaan aset bagi pondok pesantren dan bentuk pelaporannya.

Tahap kedua adalah, pemahaman terhadap sesuatu yang berasal dari sudut pandang *informan*. Dalam tahap ini peneliti melakukan pendalaman atas pernyataan-pernyataan *informan* dalam setiap kali wawancara dilakukan. Karena terkadang apa yang dikatakan oleh para *informan* tersebut menggunakan bahasa-bahasa kiasan baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Arab, sehingga dalam hal ini peneliti perlu untuk memahami dengan tepat maksud dari pernyataan-pernyataan mereka, untuk menghindari kesalahan persepsi. Bentuk pemahaman yang dimaksud adalah mengungkap lebih detail lagi apa maksud dari *informan* tersebut dan sekaligus melakukan pengamatan.

Tahap ketiga, adalah mengingat kembali (Groenewald 2004: 13). Pada tahap mengingat kembali, peneliti dituntut untuk memiliki catatan lapangan mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Catatan tersebut harus diarsip berdasarkan waktu dan tempat perolehannya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data. Catatan lapangan tersebut kemudian disusun dalam bentuk manuskrip yang ditampilkan dalam lampiran.

Dalam melakukan proses penggalian data, peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap tiap-tiap *informan* sekaligus pengamatan objek penelitian. Wawancara dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama peneliti melakukan wawancara pendahuluan yang berupa wawancara informal, meminta kesediaan *informan* untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan tahap kedua adalah wawancara secara mendalam sekaligus pengamatan. Tujuannya untuk memperoleh informasi terkait, yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan kisi-kisi pokok pikiran yang ada hubungannya

dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam, agar data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terhindar dari penyimpangan.

Proses pengumpulan data primer yang peneliti lakukan dalam beberapa tahap tersebut dimulai dari awal Februari 2011 hingga September 2011, sehingga bisa dikatakan kurang lebih selama delapan bulan peneliti melakukan pengamatan sekaligus wawancara terhadap ketiga pondok pesantren selaku objek penelitian.

2.5. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Suprayogo dan Tobroni (2003: 49-50) menjelaskan bahwa unit analisis data berupa individu sesuai dengan fokus permasalahannya. Sedangkan Muhajir (2002) mendefinisikan unit analisis sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, individu, kelompok, organisasi, benda, waktu dan tempat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah pemaknaan aset dan bentuk pelaporannya dari sudut pandang pondok pesantren.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini ada tiga lokasi pondok pesantren. Dengan pertimbangan tempatnya berdekatan, dan merupakan pesantren *salaf*, dan keberadaan dari ketiganya murni bertujuan untuk ibadah. Pondok pesantren tersebut antara lain PONPES Assaidiyah Kediri, PONPES Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri, PONPES Madinatul Muftadi-ien Kediri.

Sedangkan yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah pengasuh PONPES Assaidiyah Kediri, pengasuh PONPES Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri, pengasuh PONPES Madinatul Muftadi-ien Kediri, Neng atau Gus dari tiap-tiap pondok pesantren, beberapa santri kepercayaan yang ada dalam jajaran pengelola dari tiap-tiap pondok pesantren (yang termasuk didalamnya mengurus masalah keuangan pondok pesantren), beberapa santri kepercayaan yang mengelola unit-unit usaha dalam tiap-tiap pondok pesantren. Sehingga jumlah *informan* secara keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 24 *informan*. Penentuan *informan* tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah orang-orang yang berperan penuh dalam mengelola dan mengembangkan pondok pesantren. Sehingga dalam kesehariannya selalu bersentuhan dengan urusan pengelolaan kekayaan pondok pesantren, yang dikembangkan dan dialokasikan

semata-mata untuk kemajuan pondok pesantren. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ditangan mereka pondok pesantren tersebut bisa berkembang besar atau malah sebaliknya.

2.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya menyusun dan menata secara sistematis data yang telah diperoleh. Seperti yang dikatakan oleh Biklen (1982) dalam Moloeng (2006) tentang analisis data :

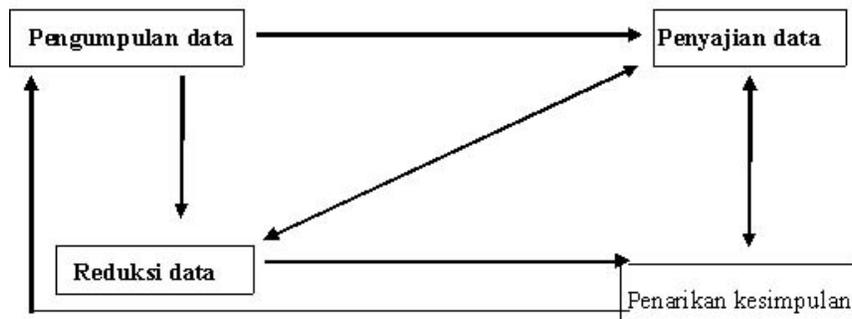
Bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada analisis data model interaktif Miles dan Huberman (1994). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data model ini ada tiga komponen analisis, yaitu :

1. Reduksi (pengolaan) data
Proses ini dilakukan dengan melakukan penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data
Dalam hal ini informasi yang telah terkumpul disusun dengan rapi, sehingga memudahkan dalam hal pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan
Pada proses ini peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari berbagai data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan secara tematik.

Berikut adalah gambar Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.

Gambar. 2.1
Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



Sumber : Miles dan Huberman (1994: 20)

Dalam hal ini reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang relevan dengan pelaksanaan aktivitas. Setelah dikelompokkan kemudian dibuat substansi utama dari data yang telah diperoleh.

Dengan mengacu pada tehnik analisis data tersebut di atas, maka ada beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam kaitannya dengan tehnik analisis data. Langkah-langkah tersebut memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan sebelum turun kelapangan
 Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan pendahuluan yang termasuk didalamnya adalah mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pencarian data dilapangan.
2. Tahap terjun kelapangan
 Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pengamatan berpartisipasi, menggali data dengan cara wawancara terhadap nara sumber atau *informan*. Wawancara yang peneliti lakukan ada dua tahap untuk masing-masing *informan*. Tahap pertama wawancara informal, yang antara lain meminta kesediaan *informan* dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan permasalahan yang diangkat. Sedangkan tahap yang kedua adalah wawancara mendalam, untuk mengetahui dan menggali tentang makna aset atau kekayaan menurut pandangan *informan* dan bentuk pelaporannya. Penggalan makna yang peneliti lakukan mulai dari pemaknaan secara lahiriyah sampai pada pemaknaan secara batiniah menurut versi *informan*. Kemudian data-data yang berasal

dari pengamatan perilaku dan penuturan para pengurus serta pengasuh pondok pesantren (selaku *informan*) tersebut, penulis kelompokkan kedalam pokok bahasan yang sama atau identik. Dimana penggalian data melalui pengamatan dan wawancara tersebut semua tertuang dalam bentuk manuskrip atau catatan lapangan.

3. Tahap setelah terjun kelapangan

Dari catatan lapangan yang telah diperoleh peneliti yang tertuang dalam bentuk manuskrip tersebut, barulah dilakukan pengolahan data, dengan cara:

- Memaknai hasil penelitian berdasarkan pola makna yang sama.
- Mengidentifikasi ulang tema dan membuat bagan hubungan diantaranya.
- Melakukan perbaikan-perbaikan dalam penulisan hingga menjadi suatu bentuk temuan penelitian yang diharapkan.

BAB 3

GARIS BESAR PEMIKIRAN TENTANG MAKNA ASET MENURUT ENTITAS PONDOK PESANTREN

*Mencoba dan terus mencoba... Itu adalah kunci menuju sukses
Tidak ada satupun manusia yang pintar tanpa melewati fase kebodohan
Dan semua itu adalah proses menuju kemenangan*

3.1. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pemaknaan aset dalam akuntansi syari'ah. Pemaknaan aset di sini jelas berbeda dengan makna aset yang terdefiniskan dalam laporan keuangan konvensional. Karena entitas pondok pesantren memandang aset tidak hanya sekedar kekayaan yang berupa material semata, melainkan juga kekayaan yang berupa non material. Menurut pendapat mereka, kekayaan material adalah kekayaan lahiriyah yang kasat mata dan dapat dengan mudah dinilai dengan uang atau dimaterialkan. Sedangkan kekayaan non material merupakan kekayaan batiniah yang letaknya ada dalam pribadi tiap-tiap pengelola pondok pesantren, yang kemudian tercermin dalam bentuk perilaku yang amanah.

Satu hal yang membedakan pemahaman aset menurut entitas pondok pesantren dengan yang lainnya, adalah terletak pada keyakinan atas ajaran yang diterimanya. Para pengelola pesantren beranggapan bahwa segala sesuatu itu milik Allah dan akan kembali

pada Allah jika dikehendakinya, termasuk disini adalah aset. Aset hanyalah sekedar sarana bagi manusia untuk bisa menjalankan ibadah mendekati diri kepada Allah. Hal itu merupakan salah satu kemudahan yang diberikan Allah kepada hambanya. Karena merupakan sarana, maka kenikmatan yang muncul atas keberadaannya bisa sewaktu-waktu hilang, jika kita tidak bisa mengamalkannya sesuai dengan yang diinginkan oleh pemiliknya, yaitu Allah SWT.

3.2. Aset dari Sudut Pandang Pondok Pesantren

Makna aset bagi komunitas pondok pesantren diartikan berbeda dengan makna yang terkandung dalam akuntansi konvensional. Dalam entitas pondok pesantren, aset lebih dimaknai sebagai harta yang pada hakekatnya bukan milik manusia melainkan sebatas titipan dari Allah, sehingga harus dikelola dan dibelanjakan di jalan Allah. Kita sebagai hamba tidak berkuasa penuh atas keberadaan harta tersebut, sehingga kita tidak akan berdaya jika sewaktu-waktu Allah bosan menitipkannya pada kita dan mengambilnya kembali. Baik dengan cara baik-baik maupun dengan cara tidak baik. Itulah salah satu ajaran tentang hidup yang seolah sudah menjadi bagian doktrin di lingkungan pondok pesantren.

Entitas pondok pesantren menganggap aset sebagai suatu bentuk amanah yang telah diberikan pada manusia dari Sang Khaliq, untuk dikelola dan dimanfaatkan di jalan yang benar. Sebagai harta titipan, aset tersebut harus disucikan dengan cara bersedekah kalau hal itu jumlahnya kurang dari nisob, dan wajib dikeluarkan zakatnya kalau itu sudah masuk dalam nisob. Nisob merupakan batasan jumlah kekayaan yang sudah wajib dikeluarkan zakatnya.

Karena aset dipandang sebagai suatu amanah, maka sebagai umat Islam yang taat, aset yang dimilikinya harus diperoleh dan dibelanjakan di jalan Allah, sehingga apa yang mereka lakukan itu sesuai dengan ajaran yang mereka yakini. Bahwa jika seseorang bisa memegang amanah maka mereka adalah golongan orang-orang yang beriman, dan sebagai imbalan bagi orang-orang beriman adalah surga firdaus. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al Mu'minuun ayat 8, 10 dan 11 yang artinya sebagai berikut:

رَاعُونَ وَعَهْدِهِمْ لِأَمَانَاتِهِمْ هُمْ وَالَّذِينَ (Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (ayat 8).

وَأَرْثُونَ آلَ هُمْ أُولَئِكَ (Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (ayat 10).

خَالِدُونَ أَمْ يَفِ هُمْ الْفِرْدَوْسَ يَرِثُونَ الَّذِينَ (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal didalamnya (ayat 11).

Sebagai lembaga atau organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang tidak berorientasi pada laba, tujuan utama dari keberadaan pondok pesantren adalah untuk pemberdayaan masyarakat dibidang keagamaan. Sehingga para pengelola pesantren (dalam hal ini adalah pengasuh, pengurus, dan pengajar) tidak mendapatkan imbalan upah yang selayaknya, seperti dalam sebuah perusahaan yang *profit oriented*. Apa yang mereka kerjakan adalah atas dasar ibadah, sehingga apapun yang mereka kerjakan dilakukan dengan penuh rasa ikhlas. Dalam menjalankan aktivitasnya, mereka (para pengurus) juga tidak lepas dari pengelolaan keuangan, karena setiap kegiatan pesantren selalu membutuhkan pembiayaan. Sehingga meskipun dalam bentuk yang sederhana, para pengelola pesantren tersebut secara otomatis juga melakukan praktik akuntansi, tentunya model pondok pesantren. Yang menginformasikan besarnya dana masuk, besarnya dana keluar dan besarnya saldo.

Dalam dunia pondok pesantren istilah-istilah akuntansi konvensional sebenarnya tidak asing di telinga mereka, bahkan terkadang mereka memakai istilah tersebut dalam penyebutannya, hal itu dikarenakan ilmu akuntansi konvensional sudah lama tertanam pada cara berfikir masyarakat kita. Tetapi dalam kesehariannya itu hanya sebatas menyebutkan nama, sementara mereka mengartikannya berbeda. Misalnya kekayaan atau aset, dalam akuntansi konvensional diartikan sebagai sesuatu yang jika di masa akan datang dapat memberikan arus kas bersih positif, kepada organisasi atau lembaga. Sedangkan dalam entitas pondok pesantren, mengartikannya sebagai seluruh harta milik pesantren, baik dalam bentuk lahiriyah maupun batiniah, yang dikelola untuk membiayai kebutuhan dan sekaligus mengembangkan pondok pesantren. Perbedaan tersebut bukan hanya

pada penyebutan namanya saja, melainkan juga pada bentuk pengakuan, pemaknaan, dan pencatatannya atas hak milik harta tersebut oleh pondok pesantren. Berikut penuturan dari para *informan* terkait dengan pokok bahasan di atas:

Harta yang paling berharga bagi kami itu bukan harta yang berupa materi tetapi justru harta yang berupa potensi, dan itu adanya dalam diri individu atau batin, karena tidak tampak secara lahiriyah. Kalau kamu menganggap bahwa harta itu hanya sebatas materi *iku tak salahno*. Sebab kekayaan batiniyah bisa mendatangkan kekayaan lahiriyah, berlipat-lipat jumlahnya. Sedangkan kekayaan lahiriyah belum tentu bisa mendatangkan kekayaan batiniyah (Yai Q)¹

¹Manuskrip 26

KAMIS, 16 JUNI 20100

TEMPAT: AULA PONPES MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: ISRA MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW

METODE PENGUMPULAN DATA: PENELITI SEBAGAI PARTISIPAN

Siang hari saya berkunjung ke pesantren sekitar jam sepuluh, memang saya sengaja datang siang karena ingin bantu beres-beres mempersiapkan acara nanti malam, yaitu memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sepertinya acaranya besar-besaran karena undangan yang disebar untuk para tamu tiga ribu undangan, dan semua sudah terdistribusikan dengan baik. Dari apa yang saya amati, sebagian santri senior hilir mudik mengerjakan sesuatu yang sudah menjadi tugas dan tanggungjawabnya masing-masing, tidak ada komando, dan tidak ada yang jadi mandor (bagian perintah sini perintah situ), semua ibarat mesin yang secara otomatis mengerti apa yang harus mereka kerjakan tampan menunggu perintah, sehingga tidak tampak siapa yang jadi korlap (kordinator lapangan) untuk acara sebesar ini.

Begitu juga dengan kondisi di dapur, semua yang masak ya para santri putri yang dibantu dua orang paruh baya *mbok* jah dan yu in. Mereka berdua sudah menjadi langganan masak di pesantren kalau pas ada acara besar seperti ini. Mekanisme kerja di dapur juga hampir sama dengan yang ada di luar bagian dekorasi dan perlengkapannya. Di dapur mereka tidak banyak bicara, semua kerja sesekali ada yang bercanda.

Malam harinya saya tiba di ponpes selepas magrib, para undangan masih sedikit yang datang tapi hiruk pikuk manusia di pelataran pesantren sudah rame. Tepat pukul delapan acara dimulai dengan pembukaan, lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh juara Qori' Nasional dari Makasar. Setelah itu sambutan-sambutan dan dilanjutkan pengajian Oleh Yai Irfan dari tambak beras Jombang.

Dalam ceramahnya tersebut Yai irfan kebetulan mengulas tentang amanah. Beliau menjelaskan bahwa:

Isra Mi'raj merupakan perjalanan spiritual Nabi Muhammad yang sangat istimewa. Saking istimewanya tidak ada nabi selain beliau yang diberi kepercayaan untuk menjalani perjalanan spiritual tersebut. Pada zamam *Rasullullah* perjalanan dari masjidil haram ke masjidil aqsa yang dilakukan dalam satu malam itu merupakan peristiwa *seng gakketemu*

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, Allah akan melipat gandakan harta yang dimiliki oleh orang yang mau mersedekahkannya karena Allah, dan Allah akan mengurangi kenikmatan (rezeki) bagi orang-orang yang kikir atau *pelit*. Itu Al-Qur'an yang *ngomong*. Orang yang senang bersedekah, karena dia menyadari kalau dalam harta yang dimilikinya itu terdapat hak orang lain yang harus disampaikannya, sehingga mereka *ora eman-eman nek kanggone sedekah*, maka dapat dipastikan orang tersebut memiliki kekayaan batiniah karena dia termasuk orang yang amanah. Tetapi sebaliknya orang yang kikir itu belum tentu amanah, dengan demikian belum tentu juga memiliki kekayaan batiniah (Yai Q).²

...disini itu anak-anak selalu menjalankan aktivitas seperti pada umumnya, mereka juga tidak lupa selalu mencatat setiap pengeluaran harian yang selalu mereka keluarkan untuk operasional pesantren. Mereka juga memakai istilah penambahan dan pengurangan untuk melakukan pencatatan. Semua itu nanti pada akhir bulan dilakukan pelaporan pada pengurus (Yai Q)³.

akal, kalau kita cara berfikirnya sekarang mungkin umat bayak yang mempercayainya karena teknologi sekarang sudah canggih. Tetapi di zaman *Rasulullah* dulu itu adalah mustahil, tetapi bantahan itu hanya dilakukan bagi kaum yang tidak suka dengan nabi beserta ajarannya. Bagi para pengikut nabi, itu merupakan mu'jizat atau suatu kelebihan yang diberikan Allah pada Nabi Muhammad dan tidak bagi nabi yang lain sebelum beliau. Dalam perjalanannya kelagit ke tujuh tersebut Nabi menerima perintah langsung dari Allah untuk menjalankan sholat lima waktu yang harus dikerjakan bersama umatnya. Dari peristiwa tersebut ada banyak hikmah yang bisa kita ambil sebagai pelajaran. Salah satunya adalah amanah yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan pada umatnya menjalankan sholat, dan nabi telah menyampaikan itu pada kita semua melalui para ulama'.

Sekarang giliran kita, sebagai manusia yang mengaku beragama Islam, berarti harus sanggup menjalankan perintah Allah (dirikanlah sholat). Itu adalah amanah yang kelak diakhirat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Sudahkah kalian menjalankan sholat dengan istiqomah? Karena itu adalah amanah? *Nek durung dang sholatu tinimbang sukdek akhirat koen kabeh ditagih*, karena perhitungan amal hisab manusia yang pertama dilihat adalah sholatnya. *Saiki gerayahono atine dewe-dewe* masuk golongan yang mana? termasuk golongan orang-orang yang memegang amanah atau tidak?. Tentukan sikap kamu mau masuk golongan *seng endi*? Kalau ingin masuk golongan orang-orang *sengamanah yo sholat...*

² Manuskrip 26 ibid

³ Manuskrip 26 ibid

Selain bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan, pesantren juga didirikan sebagai salah satu bentuk perwujudan iman kepada Allah SWT. Di dalam pesantren tersebut para Yai, dan para Ustadz mengajarkan apa yang mereka ketahui tentang ajaran-ajaran Islam. Sebagai perwujudan dari iman. Merekapun melakukan pengorbanan untuk mempelancar jalannya syi'ar agama yang dilakukannya. Baik pengorbanan berupa material maupun berupa spiritual. Pengorbanan material merupakan bentuk pengorbanan yang berupa materi, atau segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pendirian serta pengembangan pesantren yang bisa di nilai dengan uang. Sedangkan pengorbanan spiritual berupa aktivitas yang tidak kasat mata, dapat diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan tindakan atau perilaku.

Dalam mendirikan pondok pesantren biasanya para Yai telah mengorbankan sebagian besar harta kekayaan yang dimilikinya sebagai modal awal, tetapi bagi mereka semua itu tidak dianggap sebagai modal, karena jika dianggap sebagai modal, maka mereka akan mengharapkan keuntungan atas apa yang sudah dikeluarkannya. Modal disini maksudnya adalah bagian dari amal yang mengarah pada ibadah semata. Semua kekayaan yang dikorbankan tujuannya adalah untuk menghidupkan pesantren, bagi mereka hal itu merupakan kepuasan batin yang tidak bisa dinilai secara material. Oleh karena itulah dalam komunitas pondok pesantren, tidak selalu ada pencatatan atas setiap harta yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pesantren. Hanya pengeluaran-pengeluaran tertentu saja yang dicatat. Itupun arus dana yang melalui tangan pengurus, sementara arus dana yang melalui tangan para Yai dan Gus sering tidak melalui pencatatan yang tertib. Hal itu seperti yang diceritakan oleh *informan* berikut ini.

Pada dasarnya aset itu bisa dimaknai secara lahiriyah dan bisa juga dimaknai secara batiniyah. Kalau aset secara lahiriyah itu aset yang kasat mata, kalau yang secara batiniyah itu yang tidak kasat mata. Kita bisa bangun gedung untuk sarana dan prasarana pondok pesantren, kita bisa beli kendaraan umum untuk menunjang kegiatan para santri, dan semua harta benda milik pondok pesantren itu adalah contoh aset yang lahiriyah. Sedangkan contoh aset batiniyah adalah kebesaran jiwa, *nerimo, loman, taqwa* yang tertanam pada jiwa kita, para pengurus, pendidik, dan para santri. Itu semau juga kita artikan sebagai aset. Justru aset yang semacam itu yang sulit didapat

secara istiqomah. Pesantren tidak pernah menggolong-golongkan kekayaan, biasanya apa yang kita peroleh itu prioritas untuk pesantren. Pernah suatu hari pas pesantren mau mengadakan *khaflah*, banyak sekali sumbangan dari para donatur walaupun tanpa kita minta. Dan semua itu kita jadikan satu begitu saja tanpa menggolong-golongkan kedalam pos ini itu. Dan dikeluarkan untuk kegiatan pesantren. Untuk jenis sumbangan-sumbangan yang sifatnya *geradakan* itu biasanya tidak dicatat habis ya sudah, yang penting barokah, pasti nanti ada sumber dana yang lain itu saja keyakinannya (Yai W)⁴.

⁴Manuskrip 9

SENIN, 7 MARET 20011

TEMPAT: WISMA REKTOR UNISKA KEDIRI

NARA SUMBER: KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM

Pendapat Yai War dalam wawancara mendalam pada saat di wisma REKTOR Uniska Kediri selepas rapat:

- Pada dasarnya aset itu bisa dimaknai secara lahiriyah dan bisa juga dimaknai secara batiniyah. Kalau aset secara lahiriyah itu aset yang kasat mata, kalau yang secara batiniyah itu yang tidak kasat mata. Kita bisa bangun gedung untuk sarana dan prasaran pondok pesantren, kita bisa beli kendaraan umum untuk menunjang kegiatan para santri, dan semua harta benda milik pondok pesantren itu adalah contoh aset yang lahiriyah. Sedangkan contoh aset batiniyah adalah kebesaran jiwa, *nerimo, loman, taqwa* yang tertanam pada jiwa kita, para pengurus, pendidik, dan para santri. Itu semua juga kita artikan sebagai aset. Justru aset yang semacam itu yang sulit didapat secara *istiqomah*. Pesantren tidak pernah menggolong-golongkan kekayaan, biasanya apa yang kita peroleh itu prioritas untuk pesantren. Pernah suatu hari pas pesantren mau mengadakan *khaflah*, banyak sekali sumbangan dari para donatur walaupun tanpa kita minta. Dan semua itu kita jadikan satu begitu saja tanpa menggolong-golongkan kedalam pos ini itu. Dan dikeluarkan untuk kegiatan pesantren. Untuk jenis sumbangan-sumbangan yang sifatnya *geradakan* itu biasanya tidak dicatat habis ya sudah, yang penting *barokah*, pasti nanti ada sumber dana yang lain itu saja keyakinannya.
- Contoh aset yang lainnya adalah *ikhlas*, dalam pelajaran hidup kita harus belajar *ikhlas*, yang dalam bahasa jawa ya....*nerimo* itu. Tapi ada sedikit perbedaan makna antara *nerimo* dengan *ikhlas*. Kalau *nerimo* itu cenderung bermakna pasif, sementara *ikhlas* cenderung bermakna aktif.
- Seseorang yang sudah bisa *mengistiqomahkan ikhlas* maka dia termasuk golongan orang-orang yang beruntung, karena hidupnya pasti penuh dengan keberkahan. Hal itulah yang juga kita tanamkan di pesantren.
- Di zaman sekarang itu sulit mencari orang yang mengerjakan sesuatu dengan *ikhlas*, meskipun dalam konteks menolong seseorang. Banyak orang diluar sana itu yang manis dibibirnya saja tapi busuk dalam hatinya. Jadi setiap apa yang dikerjakannya itu pasti mengharapkan kompensasi. Makanya Indonesia sekarang itu, banyak orang pinternya tapi banyak juga yang korupsi. Coba kalau mereka yang duduk dipemerintahan itu

Menurut pendapat mereka aset bisa diartikan sebagai seluruh harta kekayaan yang dimiliki pesantren, dari sumber halal manapun yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan pondok pesantren. Jadi apa-apa yang dimiliki pesantren yang bisa memberikan manfaat positif, itu adalah aset. Bagi mereka yang terpenting harta tersebut diperoleh dan dibelanjakan di jalan Allah.

Mereka lebih menganggap aset sebagai rezeki yang datang dari Allah, sehingga harus benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan yang diperintahnya, yaitu untuk kemaslahatan umat. Karena keyakinan yang semacam itulah sehingga yang namanya tertib mencatat keuangan, dalam pesantren itu menjadi suatu hal yang tidak terlalu penting. Yang utama bagi mereka adalah dana tersebut terdistribusikan dengan benar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh para *informan* berikut ini.

Aset itu ya apa yang dimiliki dan diperoleh dengan jalan dan cara yang halal yang semuanya itu bisa dimanfaatkan untuk membesarkan pondok pesantren (Yai Q)⁵.

semuanya saja, memiliki sifat *ikhlas* dan *amanah* maka saya yakin Indonesia akan menjadi Negara terkaya di Dunia, karena kita, Indonesia ini punya segalanya yang belum tentu Negara lain juga punya. Coba kamu renungkan apa yang kita tidak punya. Mulai dari tanah subur sampai gunung emas Indonesia punya semuanya, tapi kenapa masih saja penduduk Indonesia itu ada yang miskin, kelaparan, buta huruf dan masih banyak lagi yang mengenaskan, kenapa?? cari sendiri ya jawabannya. Itu tugas kamu sebagai generasi muda.

- Kita semua disini menyadari, bahwa materi itu penting untuk modal kita menjalani hidup di dunia, materi juga merupakan sarana kita dalam menjalankan ibadah kepada sang *kholiq*. Tapi ingat, materi seringkali menjerumuskan kita kedalam *kedholiman*, yang menjerumuskan kita menjadi golongan manusia yang merugi di akhirat nanti.
- Kalau kita menjalani hidup ini tujuannya adalah kebahagiaan dunia maka belum tentu kehidupan akhirat kita akan selamat, tetapi kalau kita menjalani hidup ini tujuannya adalah keselamatan akhirat, maka kebahagiaan dunia akan turut serta.

⁵Manuskrip 5

JUM'AT, 18 FEBRUARI 2011

TEMPAT: RUMAH KEDIAMAN YAI QOMAR

NARA SUMBER: YAI QOMAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA DAN PENGAMATAN

Beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan* :

- Aset itu kan bahasa asing. Kalau bahasa sininya ya...saya mengartikan harta kekayaan. Kalau tadi kamu katakan penelitian kamu tadi tentang apa?...neraca?...kalau neraca kok saya lebih mamaknainya timbangan *to!* Jadi antara kanan kiri harusimbang, disini tidak

ada yang semacam itu. Pada intinya yang disebut orang-orang neraca itu ya kekayaan itu kalau menurut saya. Toh isinya ya menggambarkan apa saja yang kita miliki, berapa hutang kita, berapa total kekayaan kita, ada peningkatan tidak setiap tahunnya, kan itu saja pada dasarnya. Yang penting bagi pondok itu kejelasan keluar masuknya kekayaan. Jelas di sini maksudnya, diperoleh dari mana? sumbernya halal apa haram? Sudah dibersihkan dengan zakat belum kalau sudah mencapai nisobnya, dan digunakan untuk apa. Itu yang penting bagi saya. Karena apa? besok semua harta yang kita miliki itu akan kita pertanggungjawabkan dihadapan yang maha kuasa yaitu Allah. Sejatinnya dialah yang memiliki harta-harta itu.

- Aset itu ya apa yang dimiliki dan diperoleh dengan jalan dan cara yang halal yang semuanya itu bisa dimanfaatkan untuk membesarkan pondok pesantren.
- Kalau disini ini tidak ada batasan atau penggolongan mana milik pondok dan mana milik pribadi, semuanya dikelola bareng-bareng dan dimanfaatkan maupun dinikmati bareng-bareng, tapi yang seringkali terjadi ya...kepentingan keluarga yang ternomer duakan, dan kepentingan pondok yang diprioritaskan.
- Memang salah satu sumber aset pondok itu ya dari para wali santri, cukup besar jumlahnya, karena santri kami memang jumlahnya cukup banyak. Dan biasanya para wali santri itu menghibahkan sejumlah dana maupun barang untuk kepentingan pondok, barang itu bisa berupa sarana dan prasarana yang mendukung kelangsungan belajar mengajar para santri. Ada juga tahun kemarin itu wali santri yang akan membelikan mobil cukup mewah untuk saya, katanya untuk transportasi Yai kalau ceramah kesana kemari. Senang awalnya tapi setelah saya pikir-pikir sedikit manfaatnya, toh saya sudah punya kendaraan pribadi, ya...meskipun bukan masuk kategori mobil mewah, kijang LGX tahun 90-an. Akhirnya niatan wali santri itu saya belokkan untuk membeli *mini bus* dengan alasan bisa menunjang kegiatan pondok untuk transportasi kegiatan para santri. Eh..lha kok dikabulkan, ya *syukur alhamdulillah* saya terima kasih banyak. Yang akhirnya itu juga masuk dalam catatan aset pondok, bukan milik saya pribadi lho...
- Memang kalau kita itu niat berjuang dijalan Allah dan menegakkan agama Allah ada saja jalan diujung kebuntuan, ya termasuk masalah sumber dana ini. Dulunya aset kami ini kecil dan seiring dengan berjalannya waktu aset kami menjadi ya...seperti kamu lihat sendiri. Kami juga punya beberapa usaha kecil selain pertanian dan perkebunan. Untuk usaha peternakan kami belum punya, ya ada peternakan ayam intensif tapi itu untuk konsumsi para santri tidak untuk dijual. Kalau ternak sendiri gitu kan jadinya hemat, dari pada beli untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk para santri. Disini itu makannya tidak melulu tahu tempe, tapi ya dijadwal satu minggu sekali ada menu ayamnya. Biar memenuhi kecukupan gizi meskipun tidak setiap hari empat sehat lima sempurna ha...ha...ha...
- Untuk hasil pertanian maupun hasil kebun masuk dalam satu kas pendapatan pondok, tapi sudah harus dibersihkan sebelumnya lho..., dengan jalan dikeluarkan zakatnya atau disedekahkan sebagian. Begitu juga dari sumber-sumber yang lain, seperti dari keuntungan usaha kecil juga sudah harus bersih sebelum masuk kas pendapatan pondok. Kita itu sangata berhati-hati kalau berurusan dengan masalah keuangan, karena yang kita kelola ini sumbernya dari Allah, kalau kita sembarangan dan menyimpang dari ajarannya bisa-bisa sumbernya dihentikan bisa *komet* (pusing tujuh keliling) kita. Ya..intinya apa yang kita lakukan itu semata-mata mengharap *ridhonya gusti* Allah. Dengan begitu dunia makmur akhiratpun *mujurbukan* begitu mbak?!

Kalau aset pada intinya saya lebih suka mengartikan kekayaan, dan kekayaan yang dimaksud di sini merupakan kekayaan total dari hak milik pondok yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan kemajuan pondok (Yai A)⁶.

-
- Ya...itu semua sebagai bagian dari usaha kami dalam menggalang dana, karena biaya pemeliharaan dan pengembangan pesantren itu besar mbak apalagi kalau jumlah santrinya banyak. Dan tidak mungkin to semua itu kami bebaskan pada wali santri?! Jelas mereka akan merasa berat ya meskipun ada juga wali santri yang mampu. Hanya saja menurut kami kalau iurannya tidak dilonggarkan atau diringankan ya tidak ada unsur amalnya to?! bisa-bisa jadi komersil wah itu *naudzubillah mindalik*. Itu bukan tujuan kami. Jadi kalau memang santri itu berasal dari keluarga tidak mampu ya kita bebaskan dari iura-iuran tersebut dan tetap kita tampung, tidak ada perlakuan yang berbeda dengan yang lainnya, semua sama. Ibaratnya makan kerupuk satu makan semua, makan ayam goreng satu semua juga makan.

Dari apa yang penulis amati, pondok pesantren Mambaul Hisan ini lokasinya tidak seluas pesantren milik Yai Asrori, tapi disini santrinya lebih banyak. Pesantren yang di asuh yai Omar ini semua bangunannya bertingkat mulai dari tingkat dua sampai tingkat empat, mulai dari bangunan sekolah PAUD, MI, MTs, tempat mondok para santri, dan gedung-gedung yang lain. Dibuik demikian karena lahannya yang tidak terlalu luas sedangkan santrinya banyak, maka dengan bangunan tingkat itu mungkin lebih efisien dan efektif.

Untuk pertanian biasanya ditanami padi dan jagung, sedangkan untuk perkebunan ditanami tebu. Masing-masing usaha tersebut juga ada penanggung jawabnya, pak Kemi dan pak Mail, sedangkan koperasi pondok dikelola oleh bu Tatun.

Di tempat ini juga sama dengan yang ada di pesantren Yai Asrori, ada pengurus yang menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan pesantren. Ada juga sekretariat pengurus yang didalamnya menyimpan arsip-arsip penting, dan diantaranya adalah iuran dari wali santri. Hanya bedanya di pesantren Yai Omar ini besarnya iuran dibuat sama, tetapi ada juga toleransi bagi yang tidak mampu gratis.

⁶Manuskrip 4

KAMIS, 17 FEBRUARI 2011

TEMPAT: RUMAH YAI ASRORI ALFA

NARA SUMBER: YAI ASRORI ALFA

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA DAN PENGAMATAN

Berikut adalah beberapa poin penting dari pemikiran *informan*:

- Jadi intinya penelitian kamu itu ingin membuat bentuk neraca yang Islami?...kalau di sini anak-anak itu tidak begitu familier dengan istilah neraca, ya...memang ada aktivitas keuangan, pengelolaannya juga jelas, setiap tahunnya juga melakukan LPJ, tapi yang mereka laporkan itu aktivitas harta pondok dalam satu periode. Dalam laporan tahunan itu dijelaskan secara rinci dari mana asalnya harta, kemana saja dialokasikan dan sudah dibersihkan belum harta tersebut sehingga benar-benar berkah.
- Kalau aset pada intinya saya lebih suka mengartikan kekayaan, dan kekayaan yang dimaksud di sini merupakan kekayaan total dari hak milik pondok yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan kemajuan pondok.

-
- Masyarakat sekitar pondok juga harus merasakan manfaat keberadaan pondok ini, caranya selain para santri diterjunkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, juga seringkali pesantren ini membagi-bagikan sedekah untuk masyarakat sekitar. Misalnya dengan membagi-bagikan daging sapi yang dipotong dari ternak sendiri, daging kambing juga, meskipun bukan hari raya qurban. Secara kasat mata itu mengurangi kekayaan yang dimiliki pesantren, tapi pada hakekatnya tidak demikian. Justru malah melipat gandakan rejeki kami.
 - Ada saja sumber kekayaan yang masuk ke pesantren itu, diantaranya yang paling banyak itu dari hibah para donatur, dan juga dari hasil pertanian maupun peternakan milik pondok. Semuanya itu dikelola untuk pengembangan dan kemajuan pondok, ya...ada beberapa dari para wali santri tapi kami tidak mengandalkan itu. Yang mondok disini itu rata-rata anak orang tidak mampu jadi ya kami tidak banyak mengharap sumbangan dari para wali santri.
 - Selain menuntut ilmu agama para santri disini juga bisa sekolah lho. Karena kami juga punya MTs PLUS dibawah naungan DEPAG. Kami juga mempunyai PAUD dibawah naungan DIKNAS. Siapapun yang ingin menyekolahkan anaknya disini gratis tidak kami pungut biaya apa-apa, bahkan seragam kami beri gratis.
 - Santri-santri yang pintar, para ustadz dan ustadzah bagi kami semua itu termasuk harta yang tak ternilai dengan materi, karena tidak ada mereka pondok ini tidak bisa eksis menjalankan segala aktivitasnya yang menyita bayak tenaga, pikiran, maupun keahlian. Mereka semua tidak menggantungkan penghasilan dari pondok justru mengabdikan untuk kemajuan pondok, mereka *ikhlas* menjalaninya dan kami belum mampu memberikan imbalan yang selayaknya bekerja diperusahaan.
 - Jadi intinya pemahaman aset bagi kami itu bukan hanya yang berupa materi yang bisa kami kelola, tapi juga ada sarana prasarana yang menunjang kelancaran kegiatan pondok, dan juga orang-orang yang ada didalamnya, mulai dari para santri, ustadz dan ustadzah, para pekerja (yang ada di peternakan, pertanian, perikanan, didapur masak) dan semuanya saja yang terlibat dalam aktivitas pondok. Semuanya itu merupakan aset yang tak ternilai harganya karena tidak ada mereka salah satu saja, maka aktivitas pondok jadi pincang.
 - Disini mondok itu gratis mbak, semuanya gratis. Dari mulai makan, tidur, sekolah plus seragamnya dan kegiatan lainnya tidak ditarik biaya. Tapi ada sedikit iuran dari wali santri, itupun tidak mentarget ya...seikhlasnya, semampunya. Kalau *ngasih* ya diterima kalau tidak *ngasih* ya sudah cari sumber dana yang lain, mungkin memang mereka benar-benar tidak ada.

Di sana banyak yang peneliti amati, pondok pesantren Madinatul Muhtadien ini berada di lokasi seluas kurang lebih lima hektar. Tetapi luas bangunannya masih belum begitu besar layaknya pesantren-pesantren modern saat ini, luas bangunan di sana sekitar seribu meteran itu sudah termasuk rumah kediaman Yai Asrori. Dibagian belakang gedung agak jauh dari tempat tidur santri ada lokasi ternak, mulai dari ternak sapi, kambing, ayam. Dan sisa lahannya adalah kebun tebu yang luasnya sekitar tiga hektaran. Itulah sumber utama dana untuk operasional pondok pesantren. Yang bekerja di sana rata-rata adalah penduduk setempat sekaligus dia termasuk dalam susunan pengurus pondok pesantren, tapi ada juga orang luar pesantren yang dipekerjakan di dalam. Karena untuk mengurus semua usaha itu membutuhkan kan banyak tenaga manusia. Ada yang bertanggung jawab di setiap pusat usaha, seperti usaha penggemukan sapi penanggung jawabnya pak Agus, usaha ternak kambing

Saya mengartikan aset itu ya...simplen saja! Bukannya aset itu maksudnya harta? Kalau begitu ya bisa saya definisikan semua yang kita miliki dan kita gunakan untuk kepentingan pesantren, yang kita peroleh serta kita belanjakan di jalan Allah.

Di sini kita tidak membedakan aset secara *dakik (jelimet)* seperti yang ada di perusahaan-perusahaan atau organisasi yang *profit oriented*. Yang penting sumbernya halal dan kita belanjakan di jalan Allah pasti barokah. Barokah itu sendiri tidak bisa kita ukur secara nominal selayaknya perusahaan menghitung laba. Kalau perusahaan menghitung keuntungan dengan cara lima juta pendapatan usaha dikurangi empat juta biaya total maka ketemu laba satu juta. Makna barokah bukan yang seperti itu, aset atau harta yang barokah itu jika dipakai dan semakin banyak dibelanjakan semata-mata mengharap ridho Allah, apa lagi disedekahkan pada fakir miskin dan anak yatim, maka harta itu tidak akan bisa habis, justru akan semakin berlipat ganda. Karena Allah akan mendatangkan sumber pendapatan yang diluar dugaan kita, dan itu semua kita masukkan dalam aset pesantren.

Jadi kalau dipesantren saya ini yang masuk dalam aset, ya semua yang bisa dipakai untuk menggerakkan perputaran roda pesantren, setiap aktivitas pesantren itu membutuhkan dana,

penanggung jawabnya pak Budi, usaha ternak ayam potong penanggung jawabnya pak Komsun, dan pertanian penanggung jawabnya pak Gepeng.

Pada hari yang sama saat itu Yai sedang menerima tamu, kelihatannya tamu penting sehingga pembicaraan kami terputus sampai disitu, dan akhirnya peneliliti minta ijin untuk keliling pesantren sendiri. Peneliti masuk ke ruang sekretariat pengurus. Ruangan itu tidak begitu besar hanya sekitar 4x4m². Tapi di sana banyak tersimpan arsip-arsip penting, dari mulai data para santri lengkap, sampai agenda kerja harian, termasuk juga catatan iuran wali santri dalam setiap bulannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti ternyata jumlah iuran dari para walai santri itu besarnya bervariasi dari mulai Rp.10.000 hingga Rp. 50.000. Yang limapuluh ribu itu jarang, yang paling banyak Rp. 25.000, dan dari catatan yang ada tidak semua wali santri tertib tiap bulan mengeluarkan dana untuk iuran pesantren. Dalam setiap bulannya pasti ada wali santri yang absen tidak membayar, tapi ada juga yang dirapel satu tahun baru bayar. Semua data tersebut dicatat dengan rapi dalam buku tersendiri.

dari yang terkecil hingga yang terbesar. Dan dana tersebut ya kami peroleh dari perputaran aset yang dimiliki pesantren, selain dari sumber dana lain yang tak terduga. Misalnya tiba-tiba saja ada orang kaya datang ke pesantren dan ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk pesantren, itu juga langsung kita masukkan dalam kas pesantren yang merupakan bagian dari aset. Kejadian semacam itu sering sekali dan tentunya tanpa tendensi apalagi imbal balik (Yai W)⁷.

Dari informasi beberapa *informan* di atas, maka yang dititikberatkan disini adalah harta yang halal diperoleh dan dibelajakan di jalan Allah, untuk mendapatkan ridhonya. Jika hal demikian itu dipegang teguh maka harta tersebut akan membawa berkah.

Sebagai lembaga keagamaan dan kemasyarakatan, pondok pesantren tidak berorientasi pada laba, walaupun pesantren tersebut mendapatkan laba dari usaha yang dijalankannya, itu semua akan masuk ke kas pesantren dan digunakan untuk pengembangan pesantren. Hanya sebagian saja yang masuk ke kantong pribadi pengurus untuk biaya hidup secukupnya. Hal itu sama dengan yang dikatakan oleh Anthony dan Govindarajan (2005:406) bahwa organisasi nirlaba merupakan bentuk organisasi yang tidak mendistribusikan labanya kepada pihak yang memiliki modal, melainkan hanya sekedar kompensasi kepada pengelola dan anggotanya yang terlibat langsung dalam usaha tersebut.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa makna aset menurut entitas pondok pesantren adalah, semua harta kekayaan yang dimiliki pesantren (atas nama pesantren, yang diperoleh dengan cara yang halal dan dikelola atau dibelanjakan di jalan yang benar menurut ajaran Allah SWT). Dalam hal ini menurut mereka bisa dibedakan menjadi dua yaitu aset lahiriyah dan aset batiniyah. Jika aset lahiriyah merupakan wujud dari semua kekayaan pesantren yang bisa dinilai dengan uang. Maka aset batiniyah adalah aset yang tidak kasat oleh mata, sehingga hanya dapat dirasakan efeknya dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, seseorang memiliki kekayaan batiniyah jika dalam tindak tanduknya mencerminkan sifat amanah dan ikhlas.

⁷Manuskrip 6 ibid at 24

Jabaran di atas jelas memiliki perbedaan dengan makna aset menurut akuntansi konvensional, karena menurut akuntansi konvensional aset merupakan manfaat ekonomi masa akan datang, yang cukup pasti dan diperoleh serta dikuasai oleh suatu entitas sebagai hasil transaksi atau kejadian di masa lalu (Suwardjono 2005: 184). Definisi tersebut merupakan makna aset yang ada dalam FASB yang telah diterjemahkan:

Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events

Dari situ maka tampak jelas perbedaan antara keduanya dalam memaknai aset, sebagai harta kekayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap organisasi.

3.2.1. Aset Lahiriyah: Bagian Dari Sumber Pendanaan Pesantren

Lahiriyah diartikan sebagai bentuk penampakan suatu benda, karena segala sesuatunya dapat dengan mudah dilihat oleh mata, sehingga mudah untuk menghitungnya. Dengan kata lain bisa dinominalkan. Begitulah inti dari pernyataan para informan dalam mengartikan aset lahiriyah.

Sarana prasarana yang kita miliki, dari mulai gedung beserta isinya, tanah, kendaraan, perkebunan, persawahan, semua itu merupakan bentuk aset yang sangat berguna dalam melancarkan kerja anak-anak, selain materi yang berupa uang kas. Semuanya itu adalah wujud aset lahiriyah yang sangat membantu kami dalam menjalankan syi'ar agama. Dan semuanya itu semoga barokah serta menjadi amalan anak-anak sebagai amalan yang sholeh. Amiiiiin.(Yai Q)⁸

⁸Manuskrip 8

JUM'AT, 4 MARET 2011

TEMPAT: RUMAH KEDIAMAN YAI QOMAR

NARA SUMBER: YAI QOMAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

- Segala sesuatu yang datangnya dari Allah maka kembalinya pada Allah. itu inti dari segalanya. Kalau ada apa-apa ya kita serahkan saja kepada Allah. Ibarat kita melihat tontonan wayang, maka kita akan melihat bagaimana dalang menjalankan wayang-

Sumber dana kita itu banyak dan tidak di duga-duga datangnya, mulai dari iuran wali santri sampai sumber dana

wayang itu sesuai dengan keinginannya. Begitu juga dengan hidup yang kita jalani ini. Allah berkehendak atas segalanya atas apa-apa yang ada di bumi ini beserta isinya. Manusia hidup dan menjalankan aktivitas sudah merupakan bagian dari skenario yang dibuat Allah, dalam hidup ada siksa dan simiskin itu juga merupakan bagian dari kehendaknya. Begitu juga dengan harta yang kita miliki, itu juga miliknya, kita hanya dititipi untuk dipelihara dan dimanfaatkan sesuai dengan kehendaknya.

- Intinya adalah amanat. Harta itu merupakan amanat yang diberikan Allah pada manusia, karena manusia itu diciptakan untuk dijadikan sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi, maka manusia itu diberi bekal, termasuk harta benda dan akal fikirannya. Harta benda yang berupa materi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya di jalan Allah. Manusia yang tidak bisa memegang amanat maka dia akan celaka baik di kehidupan dunia apalagi akhirat. Jadi jangan senang dulu kalau kita itu ditakdirkan kaya dengan harta yang berlimpah, justru tugas dan beban kita makin berat. Karena kelak di akhirat ada pengadilan yang mengusut darimana harta yang kita peroleh dan dibelanjakan kemana. Sudahkan semua yang dilakukannya atas harta tersebut benar-benar di jalan Allah?
- Begitu juga dengan aset, kalau kita berbicara aset pesantren itu tidak hanya yang berupa fisik bangunan, kas, kebun, *ternak sak pitunggalane*. Tapi akal fikiran yang dikaruniakan Allah pada kita itu juga aset yang tak ternilai. Semuanya itu kita anggap sebagai amanah dari Allah, jadi ya kita jaga betul pemanfaatannya. Semuanya kita kelola sesuai dengan apa yang *diridhoi* oleh yang memberi amanah. Jadi...kalau kita ingin berhasil dalam menjalankan amanah ya kuncinya harus *sabar, temen, akas* dalam melaksanakannya. Ibarat kita mempercayai sesuatu pada orang lain dengan harapan-harapan tertentu, jika orang tersebut melaksanakannya sesuai dengan harapan kita, maka kita akan senang dan mempercayai orang tersebut. Begitu juga tidak jauh berbeda dengan perumpamaan itu, Allah akan senang melihat hambanya yang memegang amanah, dengan demikian Allah akan *meridhoi* langkah kita, hidup kita *fiddunya wall akhirah*. *Amiiin*.
- Disini itu biasanya ada beberapa orang kepercayaan, yang sudah bertahun-tahun mengabdikan. Ada pengurus yang membantu mengelola keuangan pesantren, tapi orang kepercayaan tersebut yang bertanggung jawab atas semua aset pesantren, dan dialah yang nantinya mempertanggungjawabkan semuanya pada saya. Jadi enak kalau ada yang nggak beres tinggal negur satu dua orang. Tapi ya *alkhamdulillah* belum pernah terjadi seperti itu. Mereka itu orang-orang pilihan dan sudah bertahun-tahun *ngabdi* di sini, jadi *Insyallah* amanah meskipun saya tidak bisa memberi imbalan yang *ajek*.
- Sarana prasarana yang kita miliki, dari mulai gedung beserta isinya, tanah, kendaraan, perkebunan, persawahan, semua itu merupakan bentuk aset yang sangat berguna dalam melancarkan kerja anak-anak, selain materi yang berupa uang kas. Semuanya itu adalah wujud aset lahiriyah yang sangat membantu kami dalam menjalankan syiar agama. Dan semuanya itu semoga *barokah* serta menjadi amalan anak-anak sebagai amalan yang *sholeh*. *Amiiiiin*

yang berasal dari donatur tetap maupun tak tetap, semuanya itu dikelola dengan semestinya dan itulah sebagian dari wujud aset lahiriyah, karena salah satu ciri khas aset lahiriyah itu yaaa kasat mata tadi, selain mudah dalam menghitungnya. (Yai A)⁹

⁹ Manuskrip 7

KAMIS, 3 MARET 2011

TEMPAT: RUMAH YAI ASRORI ALFA

NARA SUMBER: YAI ASRORI ALFA

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Kali ini saya kerumah Yai Asrori pada siang hari, bukan seperti yang kemarin-kemarin malam hari selepas istighosah rutin di pondok. Kebetulan memang beliaunya yang menyuruh saya untuk datang pada siang itu, karena pas ada pelelangan sapi di pesantren.

Pondok pesantren Madinatul Mubtadi-ien sudah beberapa tahun terakhir ini memiliki peternakan sapi, yang merupakan bantuan hibah dari pemerintah melalui dinas peternakan dengan program LM3. Peternakan itu dikelolapesantren dan merupakan salah satu sumber keuangan pesantren. Pelelangan yang dimaksudkan disini adalah menjual semua sapi-sapi jantan yang sudah gemuk untuk kemudian dibeli kembali sapi yang agak kurus dan murah untuk digemukkan, dan kalau sudah gemuk dijual lagi, begitu seterusnya.

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

Peneliti: Sapinya yang dilelang kok banyak Yai?

Yai Asrori: Ya...bulan-bulan ini mumpung harga sapi jantan masih bagus, dan memang sudah waktunya dijual, biar uangnya muter, kalau muter kan bisa dapat untung, dan keuntungan itu bisa menambah pendapatan pesantren. Ini rencananya sebagian mau ditukar sama betina, melihara betina saja *mumpung* betina masih murah, ya nanti kalau pas harganya naik ya dijual lagi atau dibuat peranakan.

- Sebenarnya kalau kita bicara aset itu menurut saya tidak sebatas pada sesuatu yang bisa dihitung, sesuatu yang bisa diuangkan atau dinominalkan, tapi lebih dari itu. Kalau aset hanya dimaknai demikian itu pemahamannya masih dangkal kalau menurut saya. Wong aset itu bisa juga yang tak berwujud atau istilahnya kasad mata. Ilmu pengetahuan itu juga aset kami, ilmu yang bermanfaat yang diterima para santri yang kemudian bisa membentuk karakter para santri menjadi santri yang santun berisi, yang orang Jawa mengatakan ibarat ilmu padi (makin tua makin berisi dan merunduk), itu bagi kami aset yang jauh lebih berharga dibandingkan dengan sawah, ternak, perkebunan dan segala sesuatu milik pesantren yang bernilai materi.
- Kembali pada tujuan awal kita mendirikan pondok pesantren dulu, yaitu ingin mengamalkan ilmu, mengajak, mengajarkan dan menanamkan kebaikan. Itu tujuan utama kita, kalau *pergoro* kemudian pondok pesantren memiliki gedung, sarana prasarana dan meteri lainnya itu hanyalah imbas dari dalam rangka kami ingin membentuk generasi yang Islami. Jadi semakin banyak jumlah santri disini maka justru itu merupakan aset yang berharga. Karena yang kami tanamkan disini tidak sebatas pada mengerti agama dan mengamalkannya untuk dirinya sendiri, tapi dia juga harus bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya kelak kalau mereka nanti sudah lulus dari pesantren. Itulah aset yang sebenarnya.

Iuran wali santri meskipun bukan sumber utama bagi keberlangsungan hidup pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi materi yang cukup berarti, terutama wali santri yang termasuk kategori kaya, biasanya memberikan sumbangan yang lebih besar dari umumnya. Dalam pesantren tersebut untuk iuran dana dari wali santri tidak ada standarnya, semua diminta atas dasar keikhlasan. Karena dengan begitu maka dana yang diperoleh pesantren sebisa mungkin merupakan dana yang halal barokah (sehingga tidak ada unsur paksaan dalam mengeluarkan sumbangan, bahkan tidak menyumbangpun, tidak ada perbedaan perlakuan terhadap santri-santrinya), begitu juga dengan dana yang berasal dari para donatur-donatur tetap maupun donatur musiman (donatur yang hanya menyumbang pada saat terjadi acara-acara tertentu, misalnya pada saat tahun ajaran baru, atau pada saat hafiah atau perpisahan pondok pesantren). Semuanya itu adalah bentuk dari aset lahiriyah. Dana-dana tersebut kemudian dialokasikan kedalam tiap-tiap pos yang membutuhkan, selain itu juga digunakan untuk pengembangan sarana dan prasarana yang ada dalam pondok pesantren.

Bentuk aset lahiriyah yang lain berasal dari sumber pendapatan kegiatan ekonomi pesantren yang berupa koperasi, usaha pertanian,

-
- Intinya ilmu yang bermanfaat, itulah aset yang paling berharga dari segalanya, karena menurut saya itu merupakan aset yang hakiki, sementara kalau aset yang berupa materi itu hanyalah semu, karena materi tidak bisa kita bawa mati, kalau ilmu yang bermanfaat itu merupakan salah satu tiket yang bisa kita gunakan untuk masuk surga, menjalani kehidupan yang kekal didalamnya. berbeda karakternya dengan aset yang berupa materi, kalau kita tidak bisa mengelolanya justru akan menjerumuskan kita ke neraka. Tahu sendiri kan maksud saya?...
 - Biasanya yang mengurus keluar masuknya dana dan mengelola aset pesantren itu ya...mereka para pengurus. Pengurus itu dibentuk setiap lima tahun sekali, tujuannya adalah biar ada regenerasi dan memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin mengabdikan disini. Mereka semua itu *gak* dibayar, *opo sampean kiro dibayar?* Tidak. Tapi ya *alhamdulillah* kok ya bisa dipercaya. Semua urusan kekayaan pesantren beserta pengelolaannya saya tinggal memantau dan menerima laporan saja dari mereka.
 - Sumber dana kita itu banyak dan tidak di duga-duga datangnya, mulai dari iuran wali santri sampai sumber dana yang berasal dari donatur tetap maupun tak tetap, semuanya itu dikelola dengan semestinya dan itulah sebagian dari wujud aset lahiriyah, karena salah satu ciri khas aset lahiriyah itu yaaa kasat mata tadi, selain mudah dalam menghitungnya.

peternakan, dan perkebunan yang dikelola oleh para pengurus pesantren. Keuntungan dari hasil ekonomi tersebut setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang terkait dan menjadi laba bersih, maka semua akan teralokasikan pada biaya pengembangan pesantren.

3.2.2. Aset Batiniyah: Jiwa Amanah dan Ikhlas Sebagai Kekayaan Utama

Aset batiniyah merupakan kebalikan dari aset lahiriyah. Dikatakan batiniyah karena aset ini tidak berwujud dan berasal dari dalam diri pribadi tiap-tiap pengelola pondok pesantren. Yang termasuk dalam aset batiniyah ini menurut mereka adalah amanah yang terbentuk dari sifat *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen*. Selain amanah ada juga ikhlas. Dalam menjalankan segala aktivitas yang ada dalam lingkungan pesantren. Dua hal itulah yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pengelola dalam kesehariannya. Berikut adalah pernyataan *informan* yang terkait dengan aset batiniyah:

Sebenarnya kalau kita bicara aset itu menurut saya tidak sebatas pada sesuatu yang bisa dihitung, sesuatuyang bisa diuangkan atau dinominalkan, tapi lebih dari itu. kalau aset hanya dimaknai demikian itu pemahamannya masih dangkal kalau menurut saya. *Wong* aset itu bisa juga yang tak berwujud atau istilahnya kasad mata. Ilmu pengetahuan itu juga aset kami, ilmu yang bermanfaat yang diterima para santri yang kemudian bisa membentuk karakter para santri menjadi santri yang santun berisi, yang orang jawa mengatakan ibarat ilmu padi (makin tua makin berisi dan merunduk), itu bagi kami aset yang jauh lebih berharga dibandingkan dengan sawah, ternak, perkebunan dan segala sesuatu milik pesantren yang bernilai materi. (Yai A)¹⁰.

Aset batiniyah merupakan penyebutan untuk jenis kekayaan yang sifatnya tidak kasat mata, bentuk aset ini berasal dari hati nurani setiap insan, yang kemudian tercermin dalam kepribadian dan perilakunya. Amanah dan ikhlas itulah dua aset batiniyah yang menurut entitas pondok pesantren sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup pesantren, karena keduanya bisa membentuk karakter yang benar-benar berpengaruh pada pertumbuhan pesantren

¹⁰ Manuskrip 7 ibid at 33

di masa mendatang. Pengaruh itu akan tampak pada setiap keputusan yang diambil oleh para pengelola dalam segala hal.

Karakter amanah yang sudah melekat pada manusia akan membimbing manusia itu selalu berhati-hati dalam mengerjakan segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab. Begitu juga dengan ikhlas, karakter ini akan membentuk pribadi yang santun karena apa yang mereka kerjakan semua semata-mata karena Allah. Amanah dan ikhlas itu merupakan dua hal yang selalu ditekankan dalam lingkungan pondok pesantren, karena dua karakter ini jika sudah tertanam pada jiwa tiap-tiap individu, maka pekerjaan yang berat sekalipun akan terasa ringan kalau dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab. Faktor kebersamaan dan rasa ikut memiliki pesantren, telah memupuk loyalitas mereka, sehingga dalam menjalankan aktivitas kesehariannya berjalan secara otomatis tanpa harus mengawasinya semua bisa lancar.

3.3. Pengelolaan Aset dalam Entitas Pondok Pesantren

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa aset menurut pandangan pondok pesantren merupakan keseluruhan harta kekayaan yang dimiliki pesantren, yang diperoleh dengan cara wajar dan diridhoi Allah SWT, serta dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pesantren baik dalam hal infrastrukturnya maupun pemberdayaan para santri didalamnya. Aset atau harta bagi mereka yang penting adalah membawa berkah, karena harta yang berkah itu akan selalu cukup dipakai dalam membiayai aktivitas pesantren setiap harinya.

Agar bisa memberi manfaat yang maksimal maka aset tersebut harus dikelola ditangan orang-orang yang bertanggungjawab. Biasanya hal itu dipercayakan kepada para santri-santri senior dan para Ustadz-Ustadz kepercayaan, yang masuk dalam jajaran pengurus pesantren. Mereka semua mayoritas *bekerja tanpa diberi upah, niat dan tujuan mereka adalah mengabdikan Lillahita'alah*. Hal tersebut sudah menjadi tradisi di pondok pesantren, seperti yang dipaparkan para informan berikut ini:

Biasanya yang mengurus keluar masuknya dana dan mengelola aset pesantren itu ya...mereka para pengurus. Pengurus itu dibentuk setiap lima tahun sekali, tujuannya adalah biar ada regenerasi dan memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin mengabdikan disini. Mereka semua itu *gak dibayar, opo*

sampean kiro dibayar? Tidak. Tapi ya alhamdulillah kok ya bisa dipercaya.

Semua urusan kekayaan pesantren beserta pengelolannya beres ditangan mereka, saya tinggal memantau dan menerima laporan saja dari mereka (Yai A)¹¹.

Disini itu biasanya ada beberapa orang kepercayaan, yang sudah bertahu-tahun mengabdikan. Ada pengurus yang membantu mengelolakeuangan pesantren, tapi orang kepercayaan tersebut yang bertanggung jawab atas semua aset pesantren, dan dialah yang nantinya mempertanggungjawabkan semuanya pada saya. Jadi enak kalau ada yang nggak beres tinggal negur satu dua orang. Tapi ya alhamdulillah belum pernah terjadi seperti itu. Mereka itu orang-orang pilihan dan sudah bertahun-tahun *ngabdikan* disini, jadi Insyaallah amanah meskipun saya tidak bisa memberi imbalan yang *ajek* (Yai Q)¹².

Aset atau lebih dikenal sebagai harta kekayaan dalam komunitas pondok pesantren berasal dari banyak sumber. Mulai dari hasil usaha pesantren secara ekonomi, sampai pada hibah dari berbagai pihak yang tidak mengikat. Semua itu masuk melalui satu tangan yaitu Yai atau Gus (putra pak Yai). Dari tangan Yai itulah kemudian dana-dana tersebut didistribusikan ke berbagai bidang, lagi-lagi tujuannya untuk membesarkan pondok pesantren. Di sini pak Yai adalah pemegang otoritas tertinggi, apa yang menjadi ucapannya selalu di amini oleh para pengurus dan santrinya, begitu juga dalam hal keuangan, meskipun pak Yai selaku pengasuh pesantren tersebut tidak mengelola keuangan secara langsung (para pengurus yang termasuk orang-orang pilihan dan kepercayaan), tetapi beliau berhak mengambil keputusan apapun tentang aliran dana di dalam pesantren. Dalam hal ini pengurus hanya mengelolanya saja, sedangkan pengambil keputusan kembali pada pengasuh. Begitu juga dengan pertanggungjawabannya, para pengurus tersebut mempertanggungjawabkan semua dana yang dikeluarkan kepada pengasuh setiap enam bulan sekali. Sehingga pengasuh bisa mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan pesantren. Berikut adalah gambaran secara garis besar aliran dana yang ada dalam ke tiga pondok pesantren:

¹¹ Manuskrip 7 ibid

¹² Manuskrip 8 ibid

Gambar 3.1

Aliran Dana Pondok Pesantren



Uraian di atas merupakan aset material atau dalam istilah pesantren aset lahiriyah. Sementara untuk aset batiniyah itu adalah yang berupa ajaran yang ditanamkan pada pribadi pengurus, dan pada akhirnya nanti secara otomatis juga dibiasakan pada para santri, aset lahiriyah yang paling menonjol dalam pesantren, adalah amanah dan ikhlas. Dua hal itu saja jika diamalkan dengan sungguh-sungguh, maka terciptalah kondisi yang kondusif. Berikut adalah pernyataan dari *informan*:

Dalam segala pekerjaan atau kegiatan jika kita niat karena Allah dan ikhlas mengerjakannya maka kita akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan keuntungan ukhrowi. Akhirat kita akan mendapatkan pahala seperti yang Allah janjikan, dan dalam dunia kita akan mendapatkan kepuasan batin. Sebenarnya jika manusia itu mau membiasakan yang demikian itu maka insya Allah dunia ini akan damai. Tidak ada pertengkaran baik di tingkat pelajar maupun tingkat pemerintahan, tidak ada orang korupsi dinegeri kita tercinta ini. Memang menanamkan sifat itu pada setiap manusia itu sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa!...Marilah mulai sekarang kita latih, kita biasakan mulai dari sekarang, karena segala sesuatu itu dimulai dari kebiasaan. Orang berbuat baik itu karena kebiasaan, begitu juga orang berbuat jahat karena kebiasaan.

Kalau sifat ikhlas *lillahita'alah* itu sudah kita latih maka dalam mengamalkannya sehari-hari akan terasa ringan, tetapi kalau angin-anginan ya...selain berat juga nanti lama-kelamaan jadi tidak terbiasa, karena dipengaruhi setan. Iklas *lillahita'alah* itu merupakan salah satu amalan yang harus kita tanamkan dan kita amalkan menjadi kebiasaan, maka kelak kita akan menjadi muslim yang andap asor. *Ngerti to...opo iku andap asor?...andap asor iku wong seng rendah diri, bukan rendahan lho yo! Wong pinter seng gak minteri, seng ngerti menghormati dan menghargai orang lain, wong seng gak medit, poko'e wong seng apik. Lha ngono iku kudu diawali karo kebiasaan-kebiasaan seng apik(yai A)*¹³.

Itu semua adalah ajaran Islam agar kita menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur, agar menjadi muslim-muslimah yang selalu bisa diandalkan. Itulah salah satu betuk

¹³ Manuskrip 22

KAMIS, 5 MEI 2011

TEMPAT: AULA PONPES MADINATUL MUBTADI-IEN

NARA SUMBER: YAI ASRORI

ACARA: ISTIGHOSAH DAN PENGAJIAN RUTINAN

METODE PENGUMPULAN DATA: PENELITI SEBAGAI PARTISIPAN

Selepas sholar isya' berjama'ah kemudian dilanjutkan istighosah dan ceramah agama, rutinan istighosah dengan ceramah agama yang seperti ini dilakukan setia satu bulan sekali. Biasanya yang dilakukan setiap malam jum'at hanyalah istighosah saja. Dalam ceramah tersebut Yai menceritakan tentang *ikhlas lillahita'ala*.

Dalam segala pekerjaan atau kegiatan jika kita niati karena Allah dan *ikhlas* mengerjakannya maka kita akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan keuntungan ukhrowi. Akhirat kita akan mendapatkan pahala seperti yang Allah janjikan, dan dalam dunia kita akan mendapatkan kepuasan batin. Sebenarnya jika manusia itu mau membiasakan yang demikian itu maka *insya Allah* dunia ini akan damai. Tidak ada pertengkaran baik di tingkat pelajar maupun tingkat pemerintahan, tidak ada orang korupsi dinegeri kita tercinta ini. Memang menanamkan sifat tersebut pada setiap manusia itu sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa!...Marilah mulai sekarang kita latih, kita biasakan mulai dari sekarang, karena segala sesuatu itu dimulai dari kebiasaan. Orang berbuat baik itu karena kebiasaan, begitu juga orang berbuat jahat karena kebiasaan. Kalau sifat *ikhlas lillahita'alah* itu sudah kita latih maka dalam mengamalkannya sehari-hari akan terasa ringan, tetapi kalau *angin-anginan* ya...selain berat juga nanti lama-kelamaan jadi tidak terbiasa, karena dipengaruhi setan. *Iklas lillahita'ala* itu merupakan salah satu amalan yang harus kita tanamkan dan kita amalkan menjadi kebiasaan, maka kelak kita akan menjadi muslim yang *andap asor. Ngerti to...opoiku andap ashor?...anda asor iku wong seng rendah diri, bukan rendahan lho yo!Wong pinter seng gak minteri,seng ngerti menghormati dan menghargai orang lain, wong seng gak medit, poko'e wong seng apik.Lha ngono iku kudu diawali karo kebiasaan-kebiasaan seng apik.*

aset batiniyah yang selalu dan terus ditanamkan pada setiap pengelola pesantren, ajaran yang demikian itu tidak hanya khusus bagi pengelola saja, melainkan juga diajarkan kepada para santri yang kelak dia akan kembali kekomunitasnya masing-masing. Dan jika para santri itu bisa mengamalkannya pada masyarakat di luar sana maka itu artinya aset batiniyah yang dimiliki oleh pondok pesantren semakin tumbuh dan berkembang, yang artinya bisa kita panin kelak di kehidupan yang hakiki yaitu akhirat. Karena ajaran itu menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat. Amiiin ya robbal alamiin.

Dalam membudayakan aset batiniyah untuk tiap-tiap pengelolah pesantren, yang dilakukan oleh Yai adalah dengan memberikan doktrin pada mereka mengenai ajaran-ajaran yang telah ditunjukkan baik dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Dengan demikian tiap-tiap kalimat yang telah disampaikan tersebut akan meresap ke dalam jiwa tiap-tiap individu, sehingga ibarat baterai akan selalu mendapatkan energi untuk hidup. Dengan demikian doktrin tersebut akan selalu menjaga iman setiap individu untuk selalu bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan, sehingga karakter amanah dan ikhlas yang sudah melekat pada pribadi masing-masing akan terus terjaga keberadaannya.

Budaya doktrin yang pada umumnya dilakukan dalam pondok pesantren memang tidak pernah hilang, karena itu merupakan salah satu metode yang efektif dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada para santri. Begitu juga dalam hal mengajarkan sifat amanah dan ikhlas.

3.4. Penutup

Dari uraian di atas maka tampak jelas letak perbedaan pemahaman dan dalam mengartikan aset. Meskipun secara bahasa sama tapi pada dasarnya eksistensinya berbeda, dengan aset yang dilihat dari sudut pandang akuntansi konvensional. Hal mendasar yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut adalah karena sudut pandang yang digunakan berbeda. Menurut Baydoun dan Willet (1994: 82) bahwa sistem akuntansi konvensional itu memiliki perbedaan yang jelas dengan sistem akuntansi syari'ah. Mereka memetakan perbedaan karakter antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah sebagai berikut:

Pertama, sistem akuntansi konvensional berdasarkan ekonomi yang rasional, sedangkan akuntansi syari'ah berdasarkan pada ketaukhitan.

Kedua, prinsip akuntansi konvensional itu sekuler, individualis dan memaksimalkan keuntungan dengan penekanan pada proses, sedangkan akuntansi syariah berdasarkan pada prinsip syariah, kepentingan umat, keuntungan yang wajar, persamaan dan rahmatan lilalamin. Ketiga, kriteria akuntansi konvensional berdasarkan pada hukum perdagangan masyarakat kapitalis modern, penyajian informasi sangat terbatas, pertanggungjawaban kepada pemilik, sedangkan kriteria akuntansi syariah berdasarkan pada etika yang bersumber pada hukum Al-Qur'an dan Sunnah, pengungkapan yang menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan.

Jika komunitas pondok pesantren mengartikan dan mengamalkan aset dari kaca mata agama, maka semua rujukannya adalah ajaran-ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang tujuannya adalah untuk menuju level keuntungan yang melampaui realitas dunia dan mencapai keuntungan yang hakiki, yaitu keuntungan di akhirat. Dengan memperbanyak ibadah, itu akan memperbesar keuntungan kita diakhirat nanti. Sedangkan makna ibadah bukan hanya sekedar menjalankan ke lima rukun Islam yang ada, melainkan dengan amalan yang lain. Diantaranya adalah memperkaya diri dan membelanjakannya di jalan Allah serta memperbanyak aset batiniah, berupa ilmu yang bermanfaat. Yaitu ilmu yang diajarkan pada para santri, yang kelak akan di aplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan mereka dimasyarakat.

BAB 4

KEKAYAAN MATERI SEBAGAI Wujud DARI ASET LAHIRIYAH PONDOK PESANTREN

4.1. Pendahuluan

Aset lahiriyah dalam pandangan pondok pesantren merupakan aset yang berwujud, mudah dilihat dan dinominalkan. Aset ini merupakan salah satu sumber dana yang berpengaruh besar terhadap perputaran roda pesantren, karena segala biaya operasional dan biaya apapun yang dibutuhkan untuk pengembangan pondok pesantren, berasal dari aset lahiriyah. Sumber kekayaan yang masuk dalam kategori aset lahiriyah ini banyak jenisnya dan diperoleh dengan berbagai cara, tentunya dari sumber yang halal.

Jenis aset lahiriyah yang dimaksud dalam penelitian ini, berdasarkan sumbernya digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu aset lahiriyah yang masuk kategori *profit oriented* dan masuk kategori *non profit oriented*. Karena berbeda cara perolehannya maka berbeda pula cara perlakuannya, meskipun pada akhirnya pendapatan dari semua sumber kekayaan tersebut bermuara pada kas dan hak milik pondok pesantren. Kalaupun ada sedikit perbedaan dalam cara perolehannya, tapi syarat utama yang melekat pada jenis aset tersebut harus diperoleh dengan cara-cara yang halal, sehingga bisa memberikan manfaat yang barokah. Begitulah ajaran yang selalu ditanamkan dalam kehidupan pondok pesantren.

4.2. Aset Lahiriyah

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa aset dalam entitas pondok pesantren memiliki sebutan sebagai aset lahiriyah dan aset batiniyah. Keduanya termasuk sumber kekayaan bagi pesantren. Aset lahiriyah biasa diartikan sebagai seluruh kekayaan atas nama pondok pesantren yang kasat mata, berupa uang maupun segala macam benda, dapat dinominalkan dengan uang, dan semuanya itu diperoleh dengan cara yang halal. Berikut adalah pendapat dari para *informan*:

Sebenarnya kekayaan pesantren itu banyak sekali kalau dilihat dari sumbernya. Mulai dari kekayaan lahir sampai kekayaan batin. Kalau kekayaan lahir itu ya apa yang tampak oleh mata dan dapat dengan mudah diuangkan. Kekayaan lahiriyah ini tidak akan termanfaatkan dengan maksimal jika tidak didukung dengan kepemilikan aset batiniyah yang tertanam pada tiap individu pengelolah (Yai A)¹⁴.

Berdasarkan keterangan di atas Yai A mengartikan bahwa kekayaan lahiriyah merupakan kekayaan yang dapat dilihat dan dapat diukur secara materi. Lahiriyah bisa diartikan sebagai sesuatu yang kelihatan dan dapat dengan mudah diidentifikasi secara fisik. Sehingga bisa dihitung atau dinilai dengan uang. Pondok pesantren membutuhkannya sebagai sarana untuk operasional. *Informan* yang lain juga berpendapat sebagai berikut:

Kekayaan lahir itu *yooo kekayaan seng secara lahir enek wujud, dan manfa'atesecara langsung* dapat digunakan untuk kepentingan pesantren. Kalau di sini contohnya yaaa selain uang bisa berupa tanah, bangunan *lan sak pitunggalane*. Termasuk pertokoan dan perkebunan yang telah diwaqafkan untuk pesantren. Dan yang paling penting harus diperoleh dengan cara yang halal. (Yai Q)¹⁵.

Intinya sama dengan yang di jelaskan oleh Yai A. Yai Q mengartika aset lahiriyah merupakan bentuk kekayaan yang ada

¹⁴Manuskrip 34 ibid

¹⁵Manuskrip 35 ibid

wujudnya atau tampak oleh mata, yang bisa digunakan untuk kesejahteraan pondok pesantren secara keseluruhan. Wujud artinya ada atau kelihatan. Karena kelihatan maka dapat dihitung berapa aset lahiriyah yang dimiliki oleh pondok pesantren, dan bagaimana pemeliharaan serta pemanfaatannya. Beliau mencontohkan mulai dari uang kas sampai apapun yang berwujud yang dimiliki atas nama pondok pesantren dan diperoleh dengan cara yang halal.

Dari ulasan di atas maka dapat dikatakan bahwa aset material dalam komunitas pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah aset lahiriyah. Mereka mengatakan demikian, karena menurut pandangan mereka aset atau kekayaan tersebut kasat mata dan dapat dinilai dengan uang. Jenis aset semacam itu, menuntut pesantren untuk benar-benar amanah dalam mendistribusikannya. Karena menurut mereka kekayaan melimpah itu sebenarnya adalah amanah dari Tuhan untuk digunakan sebagai alat mensejahterakan umat. Sehingga dalam pemakaiannya pun juga diatur. Salah satu bentuk pengaturan dalam pemakaian harta adalah dengan adanya perintah zakat bagi harta yang sudah wajib dikeluarkan zakatnya. Hal itu telah diperintahkan Allah dalam QS, Al-A'laa: 14 sebagai cara untuk membersihkan diri dari harta yang tidak halal. Atau dengan adanya anjuran bersedekah pada pihak-pihak yang berhak menerimanya untuk mensucikan harta tersebut, karena sebenarnya ada hak-hak mereka dalam harta yang kita peroleh.

Seperti yang dikatakan oleh Yai A bahwa aset lahiriyah merupakan sebutan untuk jenis kekayaan pesantren yang berupa materi, atau segala sesuatu yang dapat dinilai dengan uang. Sehingga secara material aset bisa dimaknai sebagai seluruh harta kekayaan pondok, yang diperoleh secara halal dan dibelanjakan di jalan Allah, yang semata-mata untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren. Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh beberapa *informan* berikut ini:

Pada dasarnya aset itu bisa dimaknai secara lahiriyah dan bisa juga dimaknai secara batiniyah. Kalau aset secara lahiriyah itu aset yang kasat mata, kalau yang secara batiniyah itu yang tidak kasat mata. Kita bisa bangun gedung untuk sarana dan prasarana pondok pesantren, kita bisa beli kendaraan umum untuk menunjang kegiatan para

santri, dan semua harta benda milik pondok pesantren itu adalah contoh aset yang lahiriyah (Yai W)¹⁶.

Kalau aset pada intinya saya lebih suka mengartikan kekayaan, dan kekayaan yang dimaksud disini merupakan kekayaan total dari hak milik pondok pesantren yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren (Yai A)¹⁷.

Aset itu ya apa yang dimiliki dan diperoleh dengan jalan dan cara yang halal, yang semuanya itu bisa dimanfaatkan untuk membesarkan pondok pesantren (Yai Q)¹⁸.

Pernyataan dari ketiga *informan* di atas memiliki persamaan pandangan dalam memaknai aset lahiriyah. Yang memiliki ciri antara lain kasat mata, dapat dinilai dengan uang, diperoleh dengan cara yang halal, dan semua itu merupakan atas nama kekayaan pesantren yang digunakan untuk membesarkan pondok pesantren. Di lain kesempatan Yai W menambahkan bahwa kekayaan tersebut selain diperoleh dengan cara yang halal, juga harus di belanjakan di jalan Allah. Yang artinya semua itu adalah semata-mata untuk mengharap ridho Allah SWT. Seperti pernyataannya berikut:

Saya mengartikan aset itu ya...simplen saja! Bukannya aset itu maksudnya harta? Kalau begitu yabisa saya definisikan semua yang kita miliki dan kita gunakan untuk kepentingan pondok pesantren, yang kita peroleh serta kita belanjakan di jalan Allah (Yai W)¹⁹.

Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa, aset lahiriyah menurut beberapa *informan* memiliki makna sebagai kekayaan milik pondok pesantren yang kasat mata dan dapat dinilai dengan uang. Kekayaan inilah yang dikelola dan dikembangkan dengan tujuan sosial yaitu mencerdaskan umat, tanpa sedikitpun keinginan untuk memakmurkan diri sendiri atau golongan. Kalaupun dari apa yang telah dilakukan oleh para Kiyai tersebut menjadikan hidupnya berkecukupan secara materi, itu merupakan bagian dari barokahnya

¹⁶ Manuskrip 9 ibid

¹⁷ Manuskrip 4 ibid

¹⁸ Manuskrip 5 ibid

¹⁹ Manuskrip 6 ibid

harta yang dikelola. Yang terpenting dari seluruh kekayaan tersebut harus di peroleh dengan cara yang halal dan dibelanjakan di jalan Allah, artinya apa yang dilakukan atas harta tersebut tidak keluar dari niat untuk mengharap ridho Allah, dengan menjalankan segala yang diperintakkannya dan menjauhi segala larangannya. Sehingga harta yang dimiliki pesantren tersebut akan terus bertambah dan bertambah.

4.3. Sumber Aset Lahiriyah

Sebenarnya yang masuk dalam kategori kekayaan lahiriyah menurut pondok pesantren ini sumbernya banyak, berasal dari berbagai usaha yang dilakukan oleh pesantren. Dan seperti yang dikatakan oleh para *informan*, bahwa kekayaan lahiriyah itu akan dapat termanfaatkan dengan maksimal, jika dikelola oleh para pengurus yang memiliki kepribadian amanah dan ikhlas dalam menjalankannya. Dua hal tersebut merupakan penekanan dari kekayaan batiniyah yang diakui oleh pondok pesantren sebagai manifestasi dari aset batiniyah, dan akan dijelaskan lebih lanjut di bab berikutnya.

Para *informan* juga menjelaskan bahwa harta pondok pesantren itu yang kasat mata antara lain berupa uang kas yang mudah untuk dibelanjakan, gedung, tanah, sawah, ladang, dan lain-lain yang mempunyai nilai secara material. Semua itu dirawat dan dikelola sebagai modal dalam membesarkan pondok pesantren.

Kumpulan dari seluruh harta material pesantren tersebut diperoleh dari banyak sumber, diantaranya iuran dari wali santri, dana dari kantong pribadi Yai, sumbangan dari para simpatisan yang jelas sumbernya, dan berbagai hibah yang tidak mengikat dari instansi manapun. Untuk iuran dari wali santri biasanya pesantren tidak menetapkan berapa jumlah yang harus dibayar setiap santrinya, melainkan semampunya. Banyak juga para wali santri yang tidak membayar *ajeg* setiap bulannya tapi itu tidak dipermasalahkan bagi pesantren, karena memang mereka dari keluarga tidak mampu. Sehingga harus kembali pada komitmen awal berdirinya pesantren, yaitu untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad yang mengerti tentang agama secara utuh dan mendalam serta mampu mengamalkannya secara istiqomah. Karena menurut mereka itu merupakan bekal utama dalam mengarungi hidup yang bisa mengendalikan manusia dari hawa nafsu yang menyesatkan. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari beberapa *informan* berikut ini:

Disini mondok itu gratis mbak, semuanya gratis. Dari mulai makan, tidur, sekolah plus seragamnya dan kegiatan lainnya tidak *ditarik* biaya. Tapi ada sedikit iuran dari wali santri, itupun tidak mentarget ya...seikhlasnya, semampunya. Kalau *ngasih* ya diterima kalau tidak *ngasih* ya sudah cari sumber dana yang lain (Yai A)²⁰.

...itu semua sebagai bagia dari usaha kami dalam menggalang dana, karena biaya pemeliharaan dan pengembangan pesantren itu besar mbak apalagi kalau jumlah santrinya banyak. Dan tidak mungkin to semua itu kami bebaskan pada wali santri?! Jelas mereka akan merasa berat, ya meskipun ada juga wali santri yang mampu. Hanya saja menurut kami kalau iurannya tidak dilonggarkan atau tidak diringankan ya tidak ada unsur amalnya to?! bisa-bisa jadi komersil wah itu *naudzubillah mindalik*. Itu bukan tujuan kami. Jadi kalau memang santri itu berasal dari keluarga tidak mampu ya kita bebaskan dari iuran-iuran tersebut dan tetap kita tampung, tidak ada perlakuan yang berbeda dengan yang lainnya, semua sama. Ibaratnya makan kerupuk satu makan krupuk semua, makan ayam goreng satu semua juga makan (Yai Q)²¹.

Selain sumber dana di atas, juga ada dana yang berasal dari usaha lain yang dilakukan pesantren, jenis usaha ini membutuhkan modal dalam pengelolaannya. Antara lain adalah usaha di bidang pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan niaga. Semua dana yang diperoleh dari setiap jenis usaha di atas merupakan dana bersih yang sudah dikurangi biaya operasional dan biaya-biaya yang lainnya. Sehingga masuk kas pondok pesantren sudah berupa dana bersih siap dipakai untuk operasional pesantren. Berikut adalah pernyataan dari *informan*:

Untuk hasil pertanian maupun hasil kebun masuk dalam satu kas pendapatan pondok, tapi sudah harus dibersihkan sebelumnya lho...dengan jalan dikeluarkan zakatnya atau disedekahkan sebagian. Begitu juga dari sumber-sumber yang lain, seperti dari keuntungan usaha kecil juga sudah harus

²⁰Manuskrip 4 ibid

²¹Manuskrip 5 ibid

bersih sebelum masuk kas pendapatan pondok. Kita itu sangat berhati-hati kalau berurusan dengan masalah keuangan, karena yang kita kelolah ini sumbernya dari Allah, kalau kita sembarangan dan menyimpang dari ajarannya bisa-bisa sumbernya dihentikan bisa *komet* (pusing tujuh keliling) kita. Ya...intinya apa yang kita lakukan itu semata-mata mengharap *ridhonya gusti Allah*. Dengan begitu dunia makmur akhiratpun *mujur* bukan begitu mbak?!(Yai A)²².

Bagi pondok pesantren yang terpenting dana tersebut harus diperoleh dari sumber dan proses yang halal sehingga bisa membawa keberkahan. Pada umumnya pondok pesantren dalam menggali dana untuk aktivitas pesantren, tidak semata-mata mengandalkan sumber dana dari wali santri maupun donatur yang simpati saja, melainkan banyak sumber. Seperti yang disinggung di atas, bahwa dalam hal ini pondok pesantren juga memiliki kegiatan atau usaha ekonomi yang bersifat *profit oriented*, di mana keuntungan dari usaha ekonomi tersebut tujuan utamanya untuk memenuhi dana yang dibutuhkan pondok pesantren. Usaha ekonomi yang dijalankan pesantren pada umumnya berupa perdagangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sehingga bisa dimasukkan dalam kategori jenis usaha *profit oriented*, selain banyak juga jenis usaha yang *non profit oriented*. Khusus jenis usahan yang *profit oriented* dalam mengakui keuntungan yang diperolehnya, sebelum masuk kas pesantren biasanya dikurangi terlebih dahulu biaya-biaya yang melekat pada usaha tersebut, termasuk upah untuk para pengeloladan yang terpenting adalah zakatnya. Sehingga keuntungan tersebut sudah benar-benar bersih pada saat dialokasikan ke dalam kas pesantren.

Dari berbagai usaha yang dikembangkan pesantren tersebut di atas memang orientasinya adalah keuntungan, hanya saja keuntungan itu pada akhirnya digunakan untuk mengembangkan pesantren. Dari dana-dana itulah yang membuat pesantren bisa mandiri, sehingga tidak tergantung pada dana hibah yang terkadang mengikat. Untuk menangani usaha-usaha tersebut tidak sedikit modal yang dibutuhkan, sehingga wajar jika dalam pengelolaannya terkadang muncul hutang sebagai biaya tambahan. Tetapi biasanya pengelola pos usaha pesantren tersebut akan mengurangkannya pada saat panin. Sehingga

²²Manuskrip 4 ibid

keuntungan yang dimasukkan dalam kas pesantren merupakan pendapatan yang benar-benar bersih dan barokah. Barokah itulah yang selalu menjadi orientasi bagi para pengurus, karena mereka berkeyakinan bahwa rizki atau pendapatan yang barokah akan selalu cukup dan tidak habis walaupun secara logika jumlahnya sedikit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yai Q, sebagai berikut:

Makanya kita menjalani hidup ini yang wajar-wajar saja dalam segala hal, termasuk dalam urusan mencari rizki. Dalam urusan mencari rizki yang penting itu barokah biarpun secara angka nilainya sedikit. Rizki sedikit tapi barokah akan lebih baik dari pada rizki yang banyak tapi tidak barokah. Dan yang lebih baik lagi ya rizki yang banyak *tur* barokah. Kenapa harus barokah??? karena rizki yang barokah tidak akan bisa habis meskipun kita belanjakan untuk macem-macam kebutuhan, selalu cukup. Akan berbeda dengan rezeki yang tidak barokah, meskipun harta itu jumlahnya banyak, tapi karena tidak barokah maka tidak akan bisa mencukupi kebutuhan kita (selalu kurang). Harta itu akan mengalir bagai air. Memang hal itu tidak bisa dirasionalkan tapi itu adalah ajaran yang kita yakini kebenarannya dan harus kita amalkan (Yai Q)²³.

²³ Manuskrip 23

SENIN, 9 MEI 2011

TEMPAT: MASJID PONPES MAMBAUL HISAN

NARA SUMBER: YAI QOMAR

ACARA: JAMA'AH SHOLAT SUBUH DAN KULTUM

METODE PENGUMPULAN DATA: PENELITI SEBAGAI PARTISIPAN

Sholat subuh di pesantrennya yai Qomar itu selalu diakhiri dengan pengajian selama kurang lebih tujuh menit. Kalau Yai Qomar berhalangan biasanya digantikan oleh Gus Amir yang biasanya jadi imam sholat juga. Inti dari kultum yang dijelaskan Yai Qomar adalah tentang rezeki yang barokah. Beliau menjelaskan bahwa hidup kita itu singkat jadi isilah hidup ini dengan kegiatan atau amalan yang orientasinya akhirat, janganlah kita menjalani hidup itu diperbudak oleh urusan dunia sehingga urusan akhirat terlupakan. Terutama dalam mencari rezeki, biasanya manusia sekarang itu mengalahkan urusan akhirat untuk mengejar keuntungan duniawi dan mereka tidak menyadarinya sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang rugi. Misalnya bekerja sampai mengorbankan waktu sholat, menumpuk-numpuk harta setelah terkumpul banyak jadi orang yang kikir. Mereka tidak menyadarinya sebenarnya harta itu hanya titipan Allah, namanya saja titipan kalau Allah berkehendak untuk mengambilnya maka mereka tidak akan kuasa apa-apa.

Makanya kita menjalani hidup ini yang wajar-wajar saja dalam segala hal, termasuk dalam urusan mencari rizki. Dalam urusan mencari rizki yang penting itu barokah biarpun secara nominal nilainya sedikit. Rizki sedikit tapi barokah akan lebih baik dari pada rizki yang banyak tapi tidak barokah. Dan yang lebih baik lagi ya rizki yang banyak *tur* barokah. Kenapa

Memperoleh rizki yang barokah merupakan tujuan dalam setiap kegiatan pondok pesantren, dalam rangka mendapatkan sumber dana untuk operasional pesantren. Rizki yang barokah akan jauh lebih baik dibandingkan dengan rizki melimpah tetapi tidak barokah, biasanya jenis rizki yang semacam itu diperoleh dengan cara yang tidak halal dan akan selalu mendatangkan *bala'* atau istilahnya adalah bencana. Sementara *informan* lainnya berpendapat bahwa:

...apakah harta kita itu sudah dibelanjakan di jalan Allah ataukah belum? Ataukah tidak ? karena ini ada kaitannya dengan barokah ataukah tidak. Baik harta yang sumbernya dari hutang maupun dari hibah dan dari sumber mana saja yang halal, mau dikemanakan ? apakah sudah dibelanjakan di jalan Allah ? kenapa demikian ? karena semua itu ada pertanggungjawabannya kelak diakhirat. Urusan harta itu urusan yang sulit. Sumber kita halal tapi dalam membelajakannya kita tidak halal, atau sebaliknya sumber kita haram tapi dalam membelajakannya halal, hal itu tidak akan menjadikan harta yang kita miliki barokah malah sebaliknya, belum lagi pertanggungjawabannya diakhirat. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al Humazah yang menjelaskan bahwa orang yang membelanjakan hartanya tidak di jalan Allah maka kelak mereka akan celaka diakhirat (Yai W)²⁴.

harus barokah??? karena rizki yang barokah tidak akan bisa habis meskipun kita belanjakan untuk macem-macam kebutuhan. Akan berbeda dengan rezeki yang tidak barokah, meskipun harta itu jumlahnya banyak, tapi karena tidak barokah maka tidak akan bisa mencukupi kebutuhan kita (selalu kurang).Harta itu akan mengalir bagai air. Memang hal itu tidak bisa dirasionalkan tapi itu adalah ajaran yang kita yakini kebenarannya dan harus kita amalkan.

²⁴ Manuskrip 21

SENIN, 25 APRIL 2011

TEMPAT: KEDIAMAN KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

NARA SUMBER: KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan *informan*:

- Jangan menggampangkan masalah hutang, karena hutang itu bisa membahayakan kita di dunia maupun di akhirat, kalau tidak bersungguh-sungguh. Maksudnya bersungguh-sungguh itu adalah keseriusan dalam mempertanggungjawabkannya. Memang Allah menghalalkan hutang asalkan dengan syari'at yang dianjurkan tapi bisa sebaliknya hutang bisa juga hukumnya menjadi haram kalau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya hutang yang di peroleh dengan cara menyuap (agar pengajuan hutangnya

dicairkan menyuap yang mempunyai wewenang dalam memberi keputusan) atau berhutang tapi *ngemplang* tidak mau mengakui hutangnya dan ujung-ujungnya tidak *nyaur*.

- Hutang itu pemaknaannya luas. Segala sesuatu yang bukan hak milik kita tapi kita bisa menikmatinya atas seijin yang mempunyai hak itu namanya hutang. Jadi hutang itu bisa berwujud bisa juga tak berwujud. Hutang berwujud ya yang kasat mata, bisa dilihat sedangkan hutang yang tak berwujud yang tidak kasat mata atau tidak bisa dilihat hanya dirasakan. Tetapi keduanya hukumnya sama harus ditepati jika sudah waktunya. Salah satu contoh hutang berwujud ya...hutang harta benda, sedangkan contoh hutang tak berwujud itu salah satunya hutang janji. Jangan lupa orang yang mengucapkan janji pada orang lain itu haruslah ditepati, karena itu termasuk hutang dan hukumnya dosa jika tidak ditepatinya.
- Berbicara masalah hutang, yang tak kalah pentingnya adalah manfaat dari hutang itu sendiri. Sejauh mana hutang itu bisa memberikan manfaat pada yang meminjam? ataukah justru membawa mudhorot. Kalau begitu bertarti kaitannya dengan pembelanjaan. Apakah benar kita itu harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan? kalau jawabannya iya bagaimana cara kita mengelola hutang itu agar memberi manfaat yang jelas dan benar-benar manfaat, dengan kata lain apakah harta kita itu sudah dibelanjakan di jalan Allah ataukah belum? Ataukah tidak? karena ini ada kaitannya dengan barokah ataukah tidak. Baik harta yang sumbernya dari hutang maupun dari hibah dan dari sumber mana saja yang halal, mau dikemanakan? apakah sudah dibelanjakan di jalan Allah ? kenapa demikian ? karena semua itu ada pertanggungjawabannya kelak diakhirat. Urusan harta itu urusan yang sulit. Sumber kita halal tapi dalam membelajakannya kita tidak halal, atau sebaliknya sumber kita haram tapi dalam membelajakannya halal, hal itu tidak akan menjadikan harta yang kita miliki barokah malah sebaliknya, belum lagi pertanggungjawabannya diakhirat. Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Al-Humazah yang menjelaskan bahwa orang yang membelanjakan hartanya tidak di jalan Allah maka kelak mereka akan celaka diakhirat.
- Begitu juga dengan hutang piutang, kalau tidak sampai terbayar terus yang berhutang meninggal dunia dan ahli warisnya tidak menyelesaikannya, sementara yang mempunyai piutang tidak mau mengikhlasakan, maka urusan itu akan terbawa sampai mati dan akan ditagih besok di akhirat.
- Dalam pandangan saya kejujuran itu diatas segala-galanya, jadi kalau ada pengurus yang tidak jujur terutama dalam mengelola keuangan pondok, ya...itu langsung saya hukum, apalagi yang menyangkut masalah hutang piutang, *wong* nafas pondok itu tergantung dari sumber keuangan yang dimiliki e', kalau mereka tidak pinter-pinter mengelolanya ya...bisa *mumet*, termasuk dalam urusan hutang. Dalam mengelola keuangan pondok pesantren saya tidak melarang mereka berhutang kalau memang itu alternatif terakhir untuk menyelesaikan masalah keuangan, tapi ya...harus dilakukan dengan benar, jelas, dan jujur, serta penuh rasa tanggungjawab. Kalau tidak demikian yang ada ya...selalu *kres* atau bentrok dengan orang, selain sumber dana tersebut tidak membawa berkah bagi kelangsungan hidup pondok pesantren.

Sedikit berbeda dengan pendapat Yai W, bahwa rizki yang didapatkan oleh pesantren harus diperhatikan sumbernya dan direncanakan dengan matang penyalurannya. Rizki yang halal, merupakan syarat utama yang harus terpenuhi. Jika tidak maka rizki semacam itu akan mendatangkan bencana, selain sulit pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Berikut adalah pernyataan dari *informan* lainnya:

...contohnya sumber dana yang remang-remang itu ya seperti menerima bantuan dana dengan memberikan kompensasi yang mudhorot. Seperti mendukung salah satu partai dalam pemilu dan yang sejenisnya. Itu saya menganggap dana tersebut masuk dalam kategori subhad karena dana tersebut diberikan dengan tendensi. Dan itu jika kita terima dan dijadikan sebagai modal maka saya pastikan tidak akan membawa berkah malah jadi penyakit. Makanya saya itu sangat selektif dalam menerima bantuan, ya... dioptimalkan yang sudah ada dulu, yang sudah jelas halal sumbernya kalau memang belum ada bantuan hibah yang halal (Yai A)²⁵.

²⁵ Manuskrip 10

KAMIS, 10 MARET 2001

TEMPAT: RUMAH YAI ASRORI ALFA

NARA SUMBER: YAI ASRORI ALFA

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA DAN PENGAMATAN

Dalam kesempatan kali ini peneliti berbincang-bincang dikantor MTs PLUS Maditaul Muftadi-ien, yang merupakan salah satu sekolah milik yayasan dibawah naungan DEPAG. MTsPLUS ini baru berdiri setahun yang lalu dan ajaran baru ini mau masuk tahun kedua penerimaan siswa. MTs ini tidak hanya khusus untuk para santri yang mondok di pesantren tersebut, tetapi untuk masyarakat umum juga. Meskipun baru setahun berdiri MTs ini memiliki siswa yang cukup banyak baik dari para santri yang mondok didalam maupun dari masyarakat luar, karena siapapun yang sekolah disana tidak ditarik biaya apapun, bahkan diberi seragam dan buku paket beserta LKS nya.

Begitu juga dengan PAUD nya, saking banyaknya murid, sampai lokal kelasnya kurang, dan akhirnya ada sebagian murid PAUD yang belajar di aula pondok. PAUD ini juga belum genap lima tahun tapi jumlah keseluruhan muridnya sudah ratusan. Sungguh keberadaan pondok pesantren Madinatul Muftadi-ien ini manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

- Kalau saya mengartikan modal itu tidak jauh berbeda dengan aset, toh pada dasarnya apa yang kami anggap dan kami jadikan sebagai modal mengurus pondok itu ya..masuk aset pondok, jadi kalau modal bagi kami itu tidak ada perbedaan yang signifikan dengan aset.

Yai A juga menekankan bahwa dalam rangka usaha untuk memperoleh rizki maka yang perlu diperhatikan adalah caranya, harus halal dan barokah. Pada dasarnya jika ditarik benang merah dari pernyataan-pernyataan tersebut, maka intinya adalah sama, yaitu rizki yang diperoleh dengan cara yang halal dan jika dimanfaatkan bisa mendatangkan keberkahan.

Dari pernyataan beberapa *informan* di atas semua intinya sama yaitu rizki yang barokah. Segala sesuatu yang mengandung unsur barokah memang tidak bisa dirasionalkan, tetapi hal itu benar adanya dan bukan hanya sekedar keyakinan semata. Hal itu juga sudah dijelaskan dalam firman Allah yang intinya bersedekahlah di jalan Allah maka akan dilipatgandakan hartamu dari sumber yang tidak diduga-duga datangnya. Ajaran itulah yang diyakini dan diamalkan oleh para pengelola pondok pesantren dalam mengelola aset yang

-
- Mungkin yang tampak jelas berbeda itu pada saat babat alasnya pondok pesantren ini, saya dulu tidak punya apa-apa hanya tanah pekarangan warisan dari orang tua dengan beberapa lokal lahan pertanian dan perkebunan, kalau orang sini menamainya *tegal*. Pada awalnya bangunan pondok ini tidak langsung berdiri berupa pondok, tapi mulannya anak-anak itu kalau mengaji ya di dalam rumah, tambah lama tambah banyak, dan saking banyaknya sampai kehalaman rumah karena rumahnya tidak cukup untuk menampung anak-anak yang ngaji. Akhirnya terpikir mendirikan pondok, pertama yang saya bangun AULA, terus rumah ini saya renovasi jadi beberapa ruangan untuk kelas para santri, dan saya sekat sedikit untuk rumah induk buat keluarga. Ya sudah akhirnya tambah tahun tambah berkembang dapat donatur dan sampailah sekarang ini, *alhamdulillah* akhirnya punya MTs PLUS jadi anak-anak tidak harus sekolah diluar, terutama yang terbentur masalah biaya. Rencananya kalau MTs PLUS ini sudah jalan tiga tahun mau mendirikan ALIYAH, mudah-mudahan terwujud.
 - Itu tadi sekilas perjalanan berdirinya pondok pesantren ini, jadi modal awalnya yang berupa materi ya...itu, rumah dan pekarangan, untuk biaya operasional ya...dari hasil pertanian tadi sama sedikit uang gaji saya ikut masuk kesana, tapi setelah pondok ini terkenal ya entahlah ada saja sumber dana yang masuk. Tentunya sumber dana yang halal bukan yang remang-remang apalagi yang haram *naudzubillah mindzalik*.
 - Contohnya sumber dana yang remang-remang itu ya seperti menerima bantuan dana dengan memberikan kompensasi yang *mudhorot*. Seperti mendukung salah satu partai dalam pemilu dan yang sejenisnya. Itu saya menganggap dana tersebut masuk dalam kategori *subhad* karena dana tersebut diberikan dengan tendensi. Dan itu jika kita terima dan dijadikan sebagai modal maka saya pastikan tidak akan membawa berkah malah jadi penyakit. Makanya saya itu sangat selektif dalam menerima bantuan, ya... dioptimalkan yang sudah ada dulu, yang sudah jelas halal sumbernya kalau memang belum ada bantuan hibah yang halal.

dimilikinya untuk membesarkan pesantren. Hal senada juga dikatakan oleh Gus A tangan kanannya Yai A.

...janganlah jadi orang yang kikir. Karena orang kikir itu dibenci Allah, sebenarnya rezeki yang Allah berikan pada kita itu bukan berarti semua menjadi hak milik kita dan orang lain itu bukan urusan kita. Sebagai makhluk sosial kita wajib berbagi dengan sesama manusia dan memperhatikan saudara-saudara kita yang kekurangan, karena bisa jadi di dalam harta yang kita peroleh itu ada hak-hak mereka yang harus kita berikan. Jika tidak kita berikan maka kita termasuk golongan orang-orang yang kikir dan dibenci Allah. *Naudzubillah mindalik*. Caranya yaitu dengan mensedekahkan sebagian dari harta kita kepada orang lain yang membutuhkan, intinya saling berbagi dan jangan suka menghitung-hitung apa yang sudah kita keluarkan, niscaya Allah akan melipat gandakan rezeki kamu dikemudian hari (Gus A)²⁶.

Dari uraian tentang sumber aset milik pondok pesantren diatas, maka bisa diambil sebuah pemahaman. Bahwa pondok pesantren

²⁶ Manuskrip 24

KAMIS, 19 MEI 2011

TEMPAT: AULA PONPES MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: KHATAMAN AL-QUR'AN

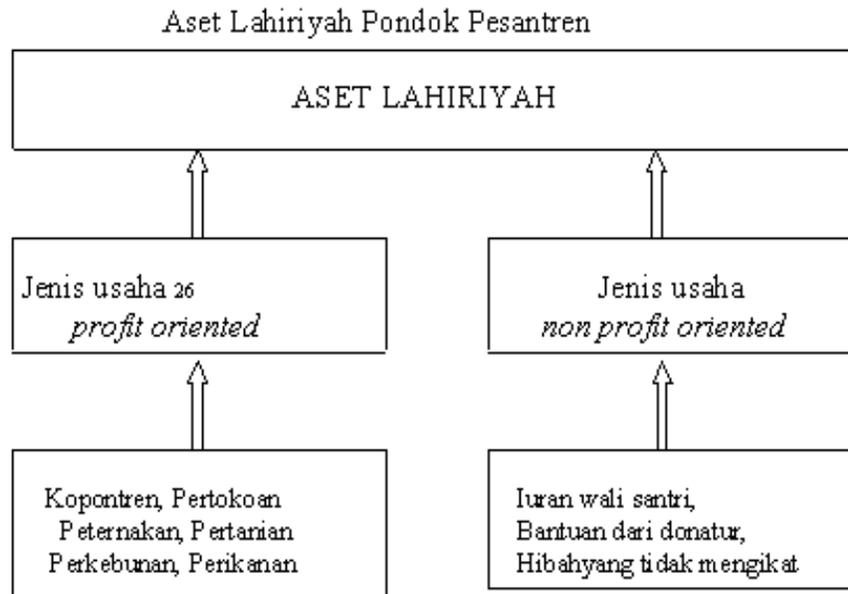
METODE PENGUMPULAN DATA: PENELITI SEBAGAI PARTISIPAN

Waktu itu acara khataman di aula pesantren, peneliti mendapatkan undangan langsung dari Yai Asrori, tapi beliau tidak ada ditempat. Saat itu beliau di Jombang, jadi yang memimpin penutupan khataman Al-Qur'an dipimpin oleh Gus Agus yang merupakan penanggung jawab pesantren pada saat Yai Asrori tidak ada di tempat. Sebelum ditutup do'a biasanya khataman itu ada ceramah agamanya. Dan karena hari itu Yai Asrori tidak ada di tempat maka yang memberi ceramah agama Gus Agus.

Ceramahnya singkat sekitar lima belas menit. Inti dari ceramah tersebut adalah janganlah jadi orang yang kikir. Karena orang kikir itu dibenci Allah, sebenarnya rezeki yang Allah berikan pada kita itu bukan berarti semua menjadi hak milik kita dan orang lain itu bukan urusan kita. Sebagai makhluk sosial kita wajib berbagi dengan sesama manusia dan memperhatikan saudara-saudara kita yang kekurangan, karena bisa jadi di dalam harta yang kita peroleh itu ada hak-hak mereka yang harus kita berikan. Jika tidak kita berikan maka kita termasuk golongan orang-orang yang kikir dan dibenci Allah. *Naudzubillah mindalik*. Caranya yaitu dengan mensedekahkan sebagian dari harta kita kepada orang lain yang membutuhkan, intinya saling berbagi dan jangan suka menghitung-hitung apa yang sudah kita keluarkan, niscaya Allah akan melipat gandakan rezeki kamu dikemudian hari. Setelah ceramah lalu ditutup do'a dan ramah tamah.

memiliki cara tersendiri dalam menggali dan memperlakukan aset atau kekayaan pesantren. Dan untuk lebih jelasnya berikut adalah gambar tentang sumber aset material menurut versi pondok pesantren:

Gambar 4.1



Gambar diatas merupakan gambaran dari aset lahiriyah menurut komunitas pondok pesantren, yang menjelaskan dari mana saja sumber kekayaan yang dimiliki pondok pesantren, dan semua itu digunakan untuk membiayai aktivitas pesantren secara keseluruhan.

4.3.1. Jenis Usaha yang Bersifat *Profit Oriented*

Jenis usaha dalam pondok pesantren yang bersifat *profit oriented* terdiri dari beberapa macam. Antara lain kopontren, pertokoan, peternakan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. Semua jenis usaha tersebut dikelola oleh pengurus pesantren dan masing-masing usaha ada penanggungjawabnya. Tiap-tiap unit usaha dikelola lebih dari dua orang dan salah satunya adalah ketua sebagai pemegang kendali dalam menjalankan unit usaha tersebut. Meskipun masuk dalam kategori jenis usaha yang *profit oriented*, semua jenis usaha tersebut dikelola dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab (amanah). Mereka tidak mengharapkan imbalan berupa material (upah) tetapi semua dijalankan dengan mengharap barokah dari Kiyainya. Berapapun

besarnya upah yang mereka terima selalu di syukurinya, meskipun besarnya tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Berikut adalah penuturan dari para *informan* yang berkaitan dengan hal tersebut.

...kami menjalankan pekerjaan ini *lillahita'alah* mbak, tujuan kami ibadah jadi ya...ringan dalam menjalaninya. Pekerjaan ini kami anggap sebagai bentuk amanah yang diberikan Yai pada kita, sehingga harus kami jalankan dengan sungguh-sungguh. Kalau untungnya besar kan Yai juga senang, karena sumber operasional pesantren bisa terpenuhi dengan aman. Prinsip kami bagaimana bisa menjalankan amanah tersebut sebaik mungkin dan tidak mengecewakan Yai. Masalah imbalan sebagai upah kerja, itu tidak begitu kami pikirkan. Yaaa ada, dikasih sama Yai tapi nominalnya tidak banyak, tapi bagi kami itu sudah cukup. *Lha wong* kita tidak dibayar *itu lho* tidak apa-apa, tapi biasanya Yai selalu memberi kami *sangu* meskipun usaha yang kami jalankan terkadang rugi. Pernah suatu hari tanpa diketahui penyebabnya ikan yang ada dalam dua kolam *sekarat* yang pada akhirnya mati sebelum masa panin. Sehingga yaa kami mengalami kerugian, *wong* ikannya kecil-kecil belum bisa dijual. Kondisi seperti itu Yai masih tetap memberi kami *sangu*. Dengan terpaksa kami terima mbak...karena Yai itu akan marah kalau ada yang menolak pemberiannya. Jadi kita manut-manut saja yang penting kita dapat barokahnya beliau (Santri Mambaul Hisan)²⁷.

²⁷Manuskrip 28

KAMIS, JULI 2011

TEMPAT : PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Dalam kesempatan kali ini peneliti tidak berkesempatan ketemu Yai, karena memang tidak ada janji. Dan akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan pengamatan dan sekaligus bincang-bincang santai yang didampingi oleh salah satu pengurus senior dalam pondok pesantren tersebut. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa pelaku usaha di tiap-tiap unit usaha yang pada saat itu ada yang bisa ditemui beberapa penanggungjawabnya.

- Kami menjalankan pekerjaan ini *lillahita'alah* mbak, tujuan kami ibadah jadi ya...ringan dalam menjalaninya. Pekerjaan ini kami anggap sebagai bentuk amanah yang diberikan Yai pada kita, sehingga harus kami jalankan dengan sungguh-sungguh. Kalau untungnya besar kan Yai juga senang, karena sumber operasional pesantren bisa terpenuhi dengan aman. Prinsip kami bagaimana bisa menjalankan amanah tersebut sebaik mungkin dan

Dari pernyataan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menjalankan amanah dengan ikhlas merupakan tujuan utama mereka dalam mendapatkan barokah dari Kiyainya. Hal itu merupakan cerminan dari keta'atan santri pada Kyai.

Jenis usaha di atas merupakan bentuk usaha yang dilakukan pesantren dengan orientasi keuntungan, sehingga para pengelola memiliki tanggungjawab penuh atas besar kecilnya keuntungan yang akan diperolehnya. Meskipun tidak ada anggaran khusus untuk upah tenaga kerja bagi mereka, tetapi mereka tetap bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha tersebut. Tanpa sedikitpun kelihatan terbebani.

4.3.1.1. Kopontren

Jenis usaha yang membutuhkan modal terkecil dalam pondok pesantren tersebut adalah kopontren (koperasi pondok pesantren). Bentuk kopontren di sana sama seperti kantin tetapi lebih lengkap dalam menyediakan segala kebutuhan para santri, mulai dari kebutuhan makanan kecil, perlengkapan kebersihan, perlengkapan belajar (berupa kitab-kitab), dan ATK. Sama seperti toko yang ada di luar lingkungan pondok pesantren.

Meskipun masuk dalam jenis usaha yang *profit oriented*, keberadaan kopontren tersebut bukan semata-mata untuk mencari

tidak mengecewakan Yai. Masalah imbalan sebagai upah kerja, itu tidak begitu kami pikirkan. Ya...ada, dikasih sama Yai tapi nominalnya tidak banyak, tapi bagi kami itu sudah cukup. *Lha wong* kita tidak dibayar itu lho tidak apa-apa, tapi biasanya Yai selalu memberi kami sugu meskipun usaha yang kami jalankan terkadang rugi. Pernah suatu hari tanpa diketahui penyebabnya ikan yang ada dalam dua kolam sekarat yang pada akhirnya mati sebelum masa panen. Sehingga ya...kami mengalami kerugian, wong ikannya kecil-kecil belum bisa dijual. Kondisi seperti itu Yai masih tetap memberi kami sugu. Dengan terpaksa kami terima mbak...karena Yai itu akan marah kalau ada yang menolak pemberiannya. Jadi kita manut-manut saja yang penting kita dapat barokahnya beliau.

- Jadi dalam setiap aktivitas untuk mengelola usaha ini mbak! Kita selalu melakukan pencatatan. Ya sederhana saja, cuma catatan keluar masuk. Tujuannya agar memudahkan kerja kami, sekaligus memudahkan kami dalam melakukan laporan pada Yai mengenai kondisi keuangan atas usaha yang kami kelola. Dengan melakukan pencatatan paling tidak tidak ada yang terlupakan dan saya bisa mempertanggungjawabkan pada orang lain yang berkepentingan. Sehingga apa yang kita lakukan itu tampak transparan, dengan demikian tidak mengundang kecurigaan-kecurigaan yang bisa saja muncul diantara para pengurus. Tentunya itu jangan sampai terjadi.

keuntungan, melainkan tujuannya membantu para santri untuk memperoleh apa-apa yang dibutuhkannya. Sehingga tidak perlu keluar pesantren hanya untuk membeli sabun mandi dan yang lainnya. Barang-barang yang di jual di sana tidak lebih mahal dari toko yang ada di luar pesantren, bahkan ada beberapa yang lebih murah.

Menurut para santri, keberadaan kopontren ini sangat membantu mereka. Karena melalui kopontren tersebut biasanya kitab-kitab yang dipelajari di pesantren itu dikoordinir, dan para santri bisa membelinya dengan cara diangsur. Selain fasilitas tersebut, kopontren juga menerima atau mengkoordinir tabungan para santri. Dengan tanpa memungut biaya apapun untuk administrasi. Berkaitan dengan itu, berikut penuturan dari *informan* yang merupakan pengelola kopontren.

...Cikal bakal kopontren ini ada sejak pesantren ini didirikan, mulanya hanya berjualan makanan kecil untuk para santri biar tidak jajan di luar pesantren, terus lama-lama bertambah barang dagangannya, dan sampailah seperti saat ini.

Tujuan pesantren mendirikan kopontren ini ya sebenarnya untuk kebaikan para santri juga, kan jadinya mereka tidak usah jauh-jauh kalau mau membeli kebutuhan sehari-hari, seperti sabun mandi, sabun cuci, dan yang lainnya. Selain itu juga kalau di sini kopontren juga melakukan simpan pinjam kecil-kecilan khusus untuk para santri. Simpanannya berupa tabungan para santri, yang besarnya tidak dipaksakan, terserah mereka mau nabung berapa, yang bisa diambil sewaktu-waktu kalau dibutuhkan untuk beli kitab atau yang lainnya. Sedangkan pinjaman yang diberikan berupa pinjaman barang bukan uang. Biasanya yang dipinjam para santri itu ya...kitab-kitab itu, tapi ada juga yang berupa busana, nanti diangsur berapa kali atau mau dipotongkan tabungan.

Jadi selain memudahkan para santri, kitapun dapat untung. Meskipun keuntungan yang kita dapatkan itu nantinya juga kembali untuk memfasilitasi kegiatan para santri (santri)²⁸.

²⁸Manuskrip 30

KAMIS, JULI 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

...Koprasi di sini ini berdirinya baru lima tahun, beda dengan pesantrennya yang sudah berdiri selama puluhan tahun. Tujuan awalnya ya...hanya jualan jajan biar anak-anak itu tidak jajan di luar. Lama kelamaan sama Yai disuruh menangani pengadaan seragam untuk anak-anak santri. Jadi semakin membutuhkan modal besar. Lha wong seragamnya itu tiap santri ada tiga setel. Terus setiap tahun ajaran baru selalu melakukan pengadaan seragam baru.

Kalau dikordinir sendiri itu harganya bisa lebih murah, dan kitapun juga mendapatkan keuntungan. Toh pada akhirnya nanti keuntungannya masuk kas pesantren. Jadi sambil menyelam minum air. Santri bisa memperoleh seragam dengan harga yang lebih murah sekaligus bisa diangsur. Pesantren juga mendapatkan sumber dana dari keuntungan kopontren (santri)²⁹.

Berikut adalah penuturan dari para pengurus kompontren ponpes madinatul muhtadi-ien:

Cikal bakal kompontren ini ada sejak pesantren ini didirikan, mulanya hanya berjualan makanan kecil untuk para santri biar tidak jajan di luar pesantren, terus lama-lama bertambah barang dagangannya, dan sampailah seperti saat ini.

Tujuan pesantren mendirikan kompontren ini ya sebenarnya untuk kebaikan para santri juga, kan jadinya mereka tidak usah jauh-jauh kalau mau membeli kebutuhan sehari-hari, seperti sabun mandi, sabun cuci, dan yang lainnya. Selain itu juga kalau di sini kompontren juga melakukan simpan pinjam kecil-kecilan khusus untuk para santri. Simpanannya berupa tabungan para santri, yang besarnya tidak dipaksakan, terserah mereka mau nabung berapa, yang bisa diambil sewaktu-waktu kalau dibutuhkan untuk beli kitap atau yang lainnya. Sedangkan pinjaman yang diberikan berupa pinjaman barang bukan uang. Biasanya yang dipinjam para santri itu ya...kitab-kitab itu, tapi ada juga yang berupa busana, nanti diangsur berapa kali atau mau dipotongkan tabungan.

Jadi selain memudahkan para santri, kita juga dapat untung. Meskipun keuntungan yang kita dapatkan itu nantinya juga kembali untuk memfasilitasi kegiatan para santri.

²⁹Manuskrip 31

KAMIS, JULI 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah penuturan para santri pengelola kompontren di lingkungan pesantren mambaul hisah:

- Koprasi di sini ini berdirinya baru lima tahun, beda dengan pesantrennya yang sudah berdiri selama puluhan tahun. Tujuan awalnya ya...hanya jualan jajan biar anak-anak itu tidak jajan di luar. Lama kelamaan sama Yai disuruh menangani pengadaan seragam untuk anak-anak santri. Jadi semakin membutuhkan modal besar. *Lha wong*

Dari penjelasan tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa, menurut mereka kopontren merupakan salah satu bentuk usaha yang di jalankan oleh pondok pesantren dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi para santri berbelanja kebutuhan sehari-hari, selain itu juga bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi pesantren yang cukup membantu keuangan pondok pesantren.

4.3.1.2. Pertokoan

Berbeda dengan kopontren, pertokoan yang dimaksudkan di sini adalah, tempat untuk berdagang, dan yang di perdagangkan berupa segala jenis kebutuhan rumah tangga termasuk sembako. Pertokoan milik pondok pesantren ini juga dikelola oleh para santri yang letaknya di luar lingkungan pesantren. Berbeda dengan kopontren, pertokoan disini sengaja didirikan dengan sasaran konsumen orang-orang kampung, bukan para santri. Berikut adalah petikan pernyataan dari *informan*:

...Selain kopontren pondok pesantren juga memiliki toko yang lokasinya di luar wilayah pesantren, toko itu juga atas nama usaha pesantren. Buktinya yang mengelolah kita-kita, dan keuntungannya juga pada akhirnya masuk kas pesantren (santri)³⁰.

seragamnya itu tiap santri ada tiga setel. Terus setiap tahun ajaran baru selalu melakukan pengadaan seragam baru.

- Kalau dikoordinir sendiri itu harganya bisa lebih murah, dan kitapun juga mendapatkan keuntungan. Toh pada akhirnya nanti keuntungannya masuk kas pesantren. Jadi sambil menyelam minum air. Santri bisa memperoleh seragam dengan harga yang lebih murah sekaligus bisa diangsur. Pesantren juga mendapatkan sumber dana dari keuntungan kopontren.
- Selain kopontren pondok pesantren juga memiliki toko yang lokasinya di luar wilayah pesantren, toko itu juga atas nama usaha pesantren. Buktinya yang mengelolah kita-kita, dan keuntungannya juga pada akhirnya masuk kas pesantren.
- Jenis usaha lain yang dikembangkan pesantren adalah di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hampir semua jenis usaha memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai sumber pendanaan bagi pesantren dalam menjalankan aktivitasnya. Tiap-tiap unit usaha ini memiliki penanggung jawab yang berbeda, dan setiap unit usaha tersebut memiliki pencatatan atas aktivitas uang yang terjadi di unitnya masing-masing. Tujuan dari pencatatan tersebut untuk memudahkan tiap-tiap unit dalam mengelolah keuangan, yang pada akhirnya nanti bisa mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan dalam setiap periodenya.

³⁰Manuskrip 30 ibid

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa, mereka memandang keberadaan kopontren itu memiliki perbedaan dengan pertokoan. Karena kalau kopontren itu memang sengaja disediakan untuk membantu kelancaran aktivitas para santri, sementara pertokoan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan bahan kebutuhan pokok. Kesamaan dari keduanya adalah sama-sama mengejar keuntungan sebagai sumber pendanaan bagi pondok pesantren.

4.3.1.3. Peternakan, Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan

Jenis usaha dibidang peternakan, pertanian, perkebunan, dan perikanan ini termasuk jenis usaha yang membutuhkan modal besar. Bagi pondok pesantren jenis usaha ini merupakan sumber dana terbesar yang bisa masuk untuk memenuhi kebutuhan keuangan pesantren. Pondok pesantren madinatul muhtadi-ien memiliki usaha dibidang peternakan, perkebunan, dan pertanian. Sedangkan tidak memiliki usaha di bidang perikanan. Peternakan yang dikembangkan adalah penggemukan sapi, kalau pertanian ditanami jagung dan padi secara bergantian, melihat cuaca dan musimnya. Sedangkan kalau perkebunan itu selalu bertahan dengan tanaman tebu. Lahan yang dimiliki pesantren madinatul muhtadi-ien cukup luas, sehingga sekali panen maka keuntungan yang diperoleh akan besar.

Berkaitan dengan itu semua, berikut adalah pernyataan dari para *informan*:

Jenis usaha lain yang dikembangkan pesantren adalah di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hampir semua jenis usaha memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai sumber pendanaan bagi pesantren dalam menjalankan aktivitasnya (santri)³¹.

Intinya adalah bahwa semua jenis usaha yang dilakukan pondok pesantren di atas, merupakan salah satu bentuk inisiatif pengelola dalam menggali sumber dana untuk kemandirian pesantren yang dikelolanya. Dan semua itu tujuannya adalah ibadah. Sehingga meskipun tiap-tiap usaha yang dimaksud di atas beroperasi dengan orientasi laba, tetapi pada akhirnya keuntungan yang diperoleh tersebut akan disalurkan untuk aktivitas yang tidak mengejar keuntungan, melainkan untuk sosial kemasyarakatan.

³¹ Manuskrip 31 ibid

4.3.2. Jenis Usaha yang Bersifat *Non Profit Oriented*

Berbeda dengan apa yang telah peneliti paparkan di atas. Selain usaha yang bersifat *profit oriented*, pondok pesantren juga memiliki sumber dana yang bersifat *non profit oriented*. Untuk jenis sumber dana yang ini berupa iuran wali santri, batuan dari donatur, dan hibah yang tidak mengikat. Satu hal yang selalu menjadi perhatian Yai dalam menerima jenis bantuan adalah, bahwa sumber dana tersebut harus jelas, halal dan tanpa tendensi apapun. Adapun jenis-jenis sumber dana yang bersifat *non profit oriented* tersebut antara lain: iuran wali santri, bantuan dari donatur, dan hibah yang tidak mengikat.

4.3.2.1. Iuran Wali Santri

Iuran wali santri merupakan sumber dana rutin yang diterima pesantren setiap tahun sekali di awal ajaran baru. Biasanya pondok pesantren tidak menetapkan berapa besar dana yang harus disumbangkan, melainkan atas dasar kesadaran dan keikhlasan.

Sumber dana pesantren itu banyak macamnya. Selain dari berbagai hasil usaha yang dilakukan pesantren, juga diperoleh dari sumbangan maupun iuran. Iuran disini maksudnya adalah dari wali santri yang setiap bulannya membayarkan sejumlah uang untuk kelangsunga pendidikan anak-anaknya di pesantren. Besarnya iuran tidak ditetapkan oleh pesantren, tetapi atas dasar kesadaran dari wali santri. Ada wali santri yang nyumbanganya banyak, ada juga yang nyumbanganya sedikit. Kami pihak pesantren tidak pernah memaksakan atau membebankan sejumlah tarif tertentu untuk biaya pendidikan para santri disini. Bahkan kami membebaskan semua biaya bagi santri yang benar-benar dari keluarga tidak mampu. Berapapun jumlahnya sumbangan dari mereka sangat bermanfaat bagi kami, dan kami mensyukurinya (Santri)³².

³²Manuskrip 32

KAMIS, AGUSTUS 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan:

- Sumber dana pesantren itu banyak macamnya. Selain dari berbagai hasil usaha yang dilakukan pesantren, juga diperoleh dari sumbangan maupun iuran. Iuran disini

Jadi untuk jenis sumber dana dari iuran wali santri ini tidak dapat ditentukan berapa besarnya masukan dana dari sumber ini setiap tahunnya. Karena tidak ada ketentuan besarnya yang dibebankan pada setiap wali santri, melainkan berdasarkan keikhlasan.

4.3.2.2. Bantuan dari Donatur

Donatur bagi pondok pesantren merupakan pihak yang menyumbangkan dana pada pesantren dengan tujuan beramal. Ada donatur yang sifatnya tetap ada juga yang tidak tetap. Untuk donatur tetap akan selalu mengucurkan dana pada pesantren setiap bulannya. Sedangkan donatur tidak tetap dia hanya menyumbang pada saat dilaksanakannya acara-acara tertentu oleh pondok pesantren, misalnya pada acara imtikhan atau perpisahan yang diadakan setiap tahun sekali pada saat akan dilakukan pergantian tahun ajaran. Berikut pernyataan dari *informan* kaitannya dengan donatur:

Selain sumbangan dari wali santri ada juga bentuk sumbangan yang berasal dari para donatur. Donatur ada yang tetap ada

maksudnya adalah dari wali santri yang setiap bulannya membayarkan sejumlah uang untuk kelangsunga pendidikan anak-anaknya di pesantren. Besarnya iuran tidak ditetapkan oleh pesantren, tetapi atas dasar kesadaran dari wali santri. Ada wali santri yang nyumbang banyak, ada juga yang nyumbang sedikit. Kami pihak pesantren tidak pernah memaksakan atau membebaskan sejumlah tarif tertentu untuk biaya pendidikan para santri disini. Bahkan kami membebaskan semua biaya bagi santri yang benar-benar dari keluarga tidak mampu. Berapapun jumlahnya sumbangan dari mereka sangat bermanfaat bagi kami, dan kami mensyukurinya.

- Selain sunbangan dari wali santri ada juga bentuk sumbangan yang berasal dari para donatur. Donatur ada yang tetap ada yang tidak tetap atau musiman. Untuk donatur tetap biasanya akan cair sebulan sekali, sedangkan donatur tidak tetap hanya cair pada saat ada acara-acara tertentu misalnya pada saat pesantren mengadakan khafiah atau perpisahan.
- Ada juga bentuk sumbangan yang sifatnya hibah, baik dari instansi pemerintah maupun dari instansi swasta. Biasanya untuk jenis sumber dana yang demikian ini dipilih yang tidak mengikat. Sedangkan bentuk hibah yang bersyarat tidak diterima oleh pesantren.
- Setiap tindakan itu membutuhkan pengorbanan, dan orang-orang yang dapat dipercaya saja yang mampu melaksanakannya. Karena orang yang dapat dipercaya atau kata lainnya orang yang amanah, merupakan orang-orang yang penuh tanggungjawab, dan pantang menyerah sebelum dia dikatakan sukses dalam mengemban tugas. Kepribadian yang amanah dan ikhlas merupakan aset yang sangat bernialai, karena tanpa orang-orang yang berkarakter demikian maka pesantren ini akan kalang kabut menangani setiap kegiatan yang makin hari tidak makin sedikit melainkan semakin kompleks.

yang tidak tetap yang disebut donatur musiman. Untuk donatur tetap biasanya akan cair sebulan sekali, sedangkan donatur tidak tetap hanya cair pada saat ada acara-acara tertentu misalnya pada saat pesantren mengadakan khafiah atau perpisahan (santri)³³.

Sumbangan dari para donatur ini merupakan sumbangan yang berarti bagi kelangsungan operasional pesantren. Karena jumlahnya cukup besar dan dapat dipastikan setiap bulannya.

4.3.2.3. Hibah yang Tidak Mengikat

Dana hibah ini biasanya dari instansi pemerintah atau dari instansi swasta, yang seringkali mengucurkan dana dengan tendensi tertentu, jenis hibah yang semacam itulah yang tidak diterima oleh Yai, karena ada keterikatan dengan pihak lain. Tetapi hibah yang diberikan dengan tidak memberikan syarat-syarat tertentu atau yang tanpa syarat maka akan diterima oleh Yai. Berikut pernyataan dari informan yang terkait:

Ada juga bentuk sumbangan yang sifatnya hibah, baik dari instansi pemerintah maupun dari instansi swasta. Biasanya untuk jenis sumber dana yang demikian ini dipilih yang tidak mengikat. Sedangkan bentuk hibah yang bersyarat tidak diterima oleh pesantren (santri)³⁴.

Hibah yang tidak mengikat ini merupakan bantuan yang termasuk sumber dana yang diterima pesantren, karena tujuan dari dana hibah tersebut hanya sebatas menyumbang tidak lebih dari itu. Pondok pesantren merupakan organisasi yang independen, oleh karena itu untuk menghindari campur tangan pihak luar dalam segala hal maka para pengelola memilah-milah dana hibah tersebut. Untuk yang bersyarat, apapun syaratnya pesantren tidak mau menerimanya.

4.4. Kesimpulan

Berbicara tentang harta atau aset, pondok pesantren juga memiliki bentuk aset yang bersumber dari kegiatan perekonomian yang ada dipondok pesantren, yang secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu usaha yang sifatnya *profit oriented* dan *non profit oriented*. Meskipun demikian tapi tujuannya adalah sama,

³³Manuskrip 32 ibid

³⁴Manuskrip 32 ibid

setiap keuntungan yang diperoleh dalam aktivitas perekonomian tersebut tujuannya adalah untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren. Kedua sumber ekonomi tersebut masuk dalam katagori aset material.

Secara definitif aset lahiriyah dapat diartikan sebagai kumpulan kekayaan yang dimiliki oleh pondok pesantren secara keseluruhan. Kekayaan tersebut merupakan jenis kekayaan yang kasat mata dan dapat dihitung secara material. Yang tentunya diperoleh dengan cara yang halal. Aset lahiriyah inilah yang merupakan sarana pondok pesantren dalam menjalankan aktivitasnya untuk membesarkan pesantren kedepan.

BAB 5

KEKAYAAN MENTAL SPIRITUAL SEBAGAI WUJUD DARI ASET BATINIYAH PONDOK PESANTREN

5.1. Pendahuluan

Pada bab sebelumnya peneliti telah membahas tentang aset lahiriyah menurut entitas pondok pesantren, dan pada bab ini peneliti melanjutkan pembahasan tentang aset batiniyah yang telah membudaya dalam kehidupan pondok pesantren. Aset batiniyah menurut para *informan* dapat diterjemahkan dalam bentuk aset mental dan aset spiritual, karena menurut mereka sama-sama tidak kasat mata, dan hanya bisa dirasakan segi positifnya jika hal itu diamalkan oleh setiap individu. Antara mental dan spiritual itu perbedaannya sangat tipis. Jika mental itu bisa tampak dari karakter manusia yang muncul melalui sikapnya, maka begitu juga dengan spiritual, hanya saja kalau spiritual itu selalu merujuk pada tingkat keimanan seseorang.

Seseorang dikatakan tingkat imannya tinggi jika dia bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjalankan sunnah Rasul secara istiqomah dengan penuh ikhlas. Dan dikatakan imannya rendah jika tidak menjalankannya dengan istiqomah. Untuk itu sekecil apapun tanggungjawab dan perbuatan baik yang kita emban hendaklah dikerjakan dengan komitmen yang tinggi serta istiqomah.

5.2. Aset Mental Menurut Budaya Pondok Pesantren

Mental bisa disamakan dengan kepribadian seseorang, yang merupakan cerminan dari isi hati dan pikiran orang tersebut. Pondok pesantren selain lembaga tempat menuntut ilmu agama juga merupakan tempat untuk menggembleng mental para santrinya agar bisa menjadi manusia yang amanah. Karena menurut mereka hanya orang amanahlah yang bisa mengemban sebuah tanggungjawab, apapun bentuk dari tanggungjawab itu kalau dijalankan dengan penuh amanah maka sampailah pada tujuan yang diinginkannya, tentunya dengan izin Allah SWT.

Unsur amanah ini dinilai para Yai sebagai aset yang penting dibandingkan dengan aset-aset yang berupa materi. Menurut beliau pribadi yang amanah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai *kholifatullah filard*. Karena tidak akan tercapai sebuah kemasklakhatan jika para pemimpin di muka bumi ini tidak memiliki kepribadian tersebut. Hal itulah yang kemudian dijadikan sebagai pegangan bahkan dianggap sebagai aset bagi pondok pesantren. Dari pribadi-pribadi yang amanah itulah terletak kesuksesan sebuah institusi atau organisasi. Hal itu dapat peneliti amati dari bagaimana setiap pengelola pondok pesantren dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Hal itu juga oleh para Kiyai ditanamkan terhadap para santri-santrinya, untuk tetap memegang amanah dan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan jika mereka mengabaikannya maka Allah akan melaknatnya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Maidah yang artinya sebagai berikut:

Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan Lisan Daud dan Isa putera Mariyam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. Al-Maidah 78-79).

Begitulah para Kiyai menanamkan ajaran dalam pesantren untuk seluruh penghuni pesantren pada umumnya, dan terhadap para pengelola pesantren pada khususnya, karena merekalah yang berkompeten atas maju tidaknya pesantren tersebut. Berikut adalah pandangan dari para *informan*:

...Semuanya itu kita anggap sebagai amanah dari Allah, jadi ya kita jaga betul pemanfaatannya. Semuanya kita kelola sesuai dengan apa yang diridhoi oleh yang memberi amanah.

Jadi...kalau kita ingin berhasil dalam menjalankan amanah ya kuncinya harus *sabar, temen, akas* (sabar, bersungguh-sungguh, giat) dalam melaksanakannya. Ibarat kita mempercayakan sesuatu pada orang lain dengan harapan-harapan tertentu, jika orang tersebut melaksanakannya sesuai dengan harapan kita, maka kita akan senang dan mempercayai orang tersebut. Begitu juga tidak jauh berbeda dengan perumpamaan itu, Allah akan senang melihat hambanya yang memegang amanah, dengan demikian Allah akan meridhoi langkah kita, hidup kita *fiddunya wal akhirah*. Amiiin" (Yai Q)³⁵.

Sabar, temen, dan akas merupakan sifat-sifat yang bisa membentuk pribadi amanah. Yai Q menekankan bahwa sifat tersebut harus dimiliki oleh setiap pengelola pesantren, agar bisa menjalankan amanah yang dipercayakan kepadanya. Di satu sisi Yai W mengomentari tentang aset batiniyah sebagai berikut:

...sedangkan contoh aset batiniyah adalah kebesaran jiwa, *nerimo, loman, taqwa* yang tertanam pada jiwa kita, para pengurus, pendidik, dan para santri. Itu semau juga kita artikan sebagai aset. Justru aset yang semacam itu yang sulit mendapatkannya" (Yai W)³⁶.

Bahwa aset batiniyah merupakan aset yang sangat berharga, dan itu harus tertanam pada pribadi tiap-tiap penghuni pesantren pada umumnya, khususnya para pengelolah. *Nerimo* dan *loman* merupakan sebagian sifat baik yang harus dimiliki serta diamalkan oleh mereka. Dua sifat itu merupakan bagian yang nantinya bisa membentuk mental individu menjadi muslim yang amanah. Pentingnya menjadi hamba yang amanah, juga ditekankan oleh Yai Q dalam pernyataannya sebagai berikut:

Intinya adalah amanat. Harta itu merupakan amanat yang diberikan Allah pada manusia, karena manusia itu diciptakan untuk dijadikan sebagai *kholifatullah* atau wakil Allah di muka bumi, maka manusia itu diberi bekal, termasuk harta benda dan akal fikirannya. Harta benda yang berupa materi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya di jalan Allah. Manusia yang tidak bisa memegang amanat maka dia akan celaka baik di kehidupan dunia apalagi akhirat. Jadi jangan senang dulu kalau

³⁵Manuskrip 8 ibid

³⁶Manuskrip 9 ibid

kita itu ditakdirkan kaya dengan harta yang berlimpah, justru tugas dan beban kita makin berat. Karena kelak diakhirat ada pengadilan yang mengusut darimana harta yang kita peroleh dan dibelanjakan kemana. Sudahkan semau yang dilakukannya atas harta tersebut benar-benar dijalan Allah?(Yai Q)³⁷.

Amanah merupakan salah satu perintah agama yang selalu ditanamkan dalam ajaran pondok pesantren, karena dengan memegang teguh amanah maka setiap tindakan individu dalam lingkungan pondok pesantren akan menumbuhkan rasa tanggungjawab yang besar terhadap setiap tindakan tersebut. Dan hal itu merupakan modal dasar untuk membangun Iman. Para Yai mendudukkan sifat amanah sebagai salah satu aset pondok yang jauh lebih berharga dibandingkan dengan aset yang berupa materi, karena dengan memiliki sifat amanah seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan selalu mempertimbangkan baik buruk akibat keputusan yang diambilnya terhadap entitas lain yang ada dilingkungannya, dan mereka akan lebih peka terhadap kondisi lingkungannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aset mental menurut tradisi pondok pesantren dibentuk oleh unsur amanah sehingga bisa menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana amanah tersebut bisa dibangun dengan sifat *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temenyang* ditanamkan pada diri tiap-tiap individu dalam pesantren, mulai dari pengasuh pesantren, pengurus, dan ustadzserta para santri. Karakter tersebut telah menjadi kepribadian yang tertanam pada setiap pengelola pondok pesantren.

Dari semua penjelasan tentang aset mental menurut pondok pesantren, di sini Hawari (2001) dalam Widati (2010: 78) mengartikan mental sebagai suatu kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang, dan tercermin dalam sikap perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikoterapi kata mental sering digunakan sebagai ganti dari istilah kata *personality* (kepribadian). Yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk hati, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan akan menentukan perilaku. Cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mental

³⁷Manuskrip 8 ibid

adalah pendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan nyata dengan motivasi tindakan tertentu.

Menerapkan semua itu bukanlah suatu hal yang mudah, perlu adanya penanaman keyakinan sejak dini, disiplin, dan mental yang baik untuk mengamalkannya secara istiqomah. Sehingga sebagai *khalifatullah* kita bisa mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang berarti:

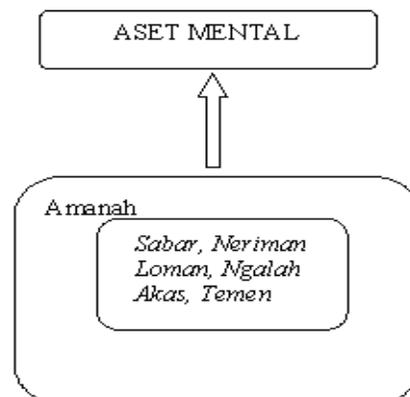
Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman, 17).

Perintah yang harus dilakukan dalam ayat tersebut, benar-benar memerlukan tekad, ketegaran, dan ketepatan hati untuk menjalankannya (Ilyas 1999: 40). Disinilah nilai mental memainkan peran penting.

Mental ini menentukan karakter manusia yang tercermin dalam tindakannya. Mental melahirkan tindakan, di mana tindakan merupakan penampakan paling mudah dilihat dari fenomena jiwa (Samuji 2010: 112). Aspek mental ini terdapat pada tiap individu pengelola pondok pesantren, dalam hal ini adalah pengasuh, pengurus, dan pendidik atau para ustadz yang kemudian *ditularkan* pada para santri untuk dijadikan sebagai bagian dari doktrin pendidikan pondok pesantren. Berikut adalah struktur aset mental yang diamalkan dalam komunitas pondok pesantren.

Gambar 5.1

Aset Mental Pondok Pesantren



Setiap pribadi yang mampu menjalankan *amarma'ruf nahimunkam* maka dapat dikatakan bahwa pribadi tersebut memiliki sifat amanah, dan amanah itu sendiri bisa terbentuk dari mental yang *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen*. Ajaran itulah yang merupakan bagian dari budaya pondok pesantren dan dilakukan secara *istiqomah*. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berikut ini:

Karena yang namanya amanah itu harus benar-benar dijalankan kalau memang tidak benar-benar ada halangan. Orang yang memegang amanah itu memang berat, tetapi dia akan mulia baik dihadapan Allah maupun sesama manusia yang lain jika bisa menjalankannya. Karena seseorang telah menggantungkan kepercayaannya pada kita, mereka menganggap kita bisa dipercaya. Bayangkan kalau kita ingkar, apa yang mereka rasakan? Pasti kecewa. Dan terkadang kecewanya manusia itu sulit pengobatannya. Kalau sudah demikian maka kita berdosa. Dan minta ma'af pada manusia itu lebih sulit dibandingkan minta ampunan pada Allah. Ia kalau manusia itu mau mema'afkan kalau tidak maka urusannya bisa sampai ke pengadilan akhirat. Itu hanya efek kecil dari akibat orang yang tidak amanah (neng I)³⁸.

³⁸Manuskrip 25

JUM'AT, 27 MEI 2011

TEMPAT: LOKASI PONPES MADINTUL MUBTADI-IEN

ACARA: SYUKURAN

METODE PENGUMPULAN DATA: PENELITI SEBAGAI PARTISIPAN

Waktu itu kira-kira jam sepuluh pagi, di rumah Yai Asrori sedang ada syukuran menyambut kedatangan bu Nyai yang baru pulang dari umroh, rombongan dengan keluarga besar ponpes tambak beras Jombang. Bu Nyai belum tiba di rumah tapi para santri sudah hilir mudik mempersiapkan kedatangannya. Begitu juga dengan saya ikut siap-sipa menyambut. Waktu itu saya duduk di ruang tamu ditemani Neng Iroh, dia adalah adik kandung dari bu Nyai dan kebetulan juga salah satu pengurus ponpes Bahrul Ulum tambak beras Jombang. Kami berbincang-bincang santai awalnya, hingga pada akhirnya kami diskusi tentang amanah. Yang hal itu terinspirasi dari alasan perginya bu Nyai umroh ke tanah suci.

Neng Iroh menjelaskan bahwa bu Nyai berangkat umroh tanpa Yai Asrori itu bukan karena keinginannya, melainkan karena beliau yang ditunjuk keluarga besar ponpes tambak beras untuk menjadi pimpinan rombongan. Karena hampir setiap tahun menjalankan umroh, beliau dianggap pengalaman dan menguasai medan. Rencananya Yai Asrori ikut, tapi beliau ada tugas dari UIN yang tidak bisa ditinggalkan, dan karena bu Nyai yang dipercaya sebagai ketua rombongan akhirnya terpaksa dia berangkat sendiri tanpa ditemani Yai.

Karena yang namanya amanah itu harus benar-benar dijalankan kalau memang tidak benar-benar ada halangan. Orang yang memegang amanah itu memang berat, tetapi dia akan mulia baik dihadapan Allah maupun sesama manusia yang lain jika bisa menjalankannya.

Begitu juga dengan pendapat dua *informan* berikut ini, juga menjabarkan tentang amanah sebagai suatu karakter yang sangat berharga dan patut untuk dimiliki oleh setiap individu agar bisa menjalankan aktivitasnya dengan penuh tanggung jawab.

Ada tiga perkara yang harus kita tinggalkan untuk keselamatan di dunia dan di akhirat, di mana tiga hal tersebut merupakan penyakit yang mudah menular, penyakit yang saya maksud adalah orang munafiq yang tanda-tandanya jika berkata-kata ia bohong, jika ia berjanji maka ia mengingkarinya, dan jika di percaya dia berkhianat. Kalau kita megacu pada kalimat tersebut maka kita di tuntutan untuk selalu berkata jujur, karena berkata jujur akan menghindarkan kita dari fitnah, dan fitnah itu termasuk dosa besar. Kemudian janganlah mudah mengumbar janji, karena janji itu merupakan hutang yang harus ditepati agar gugur kewajiban menepatinya, oleh karena itu jika kita berjanji maka haruslah bisa menepatinya. Yang ketiga jadilah orang yang amanah. Itu saja kalau kita bisa mengamalkannya dengan benar, maka kita akan terselamatkan dari celaka dunia dan akhir, itulah yang menjadi modal kita dalam mengelolah pondok pesantren (Yai W)³⁹.

Karena seseorang telah menggantungkan kepercayaannya pada kita, mereka menganggap kita bisa dipercaya. Bayangkan kalau kita ingkar, apa yang mereka rasakan? Pasti kecewa. Dan terkadang kecewanya manusia itu sulit pengobatannya. Kalau sudah demikian maka kita berdosa. Dan minta ma'af pada manusia itu lebih sulit dibandingkan minta ampunan pada Allah. Ia kalau manusia itu mau mema'afkan kalau tidak maka urusannya bisa sampai ke pengadilan akhirat. Itu hanya efek kecil dari akibat orang yang tidak amanah.

³⁹Manuskrip 15

SENIN, 11 APRIL 2011

TEMPAT: KEDIAMAN KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

NARA SUMBER: KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

- Ada tiga perkara yang harus kita tinggalkan untuk keselamatan di dunia dan di akhirat, di mana tiga hal tersebut merupakan penyakit yang mudah menular, penyakit yang saya maksud adalah orang *munafiq* yang tanda-tandanya jika berkata-kata ia bohong, jika ia berjanji maka ia mengingkarinya, dan jika di percaya dia berkhianat. Kalau kita megacu pada kalimat tersebut maka kita di tuntutan untuk selalu berkata jujur, karena berkata jujur akan menghindarkan kita dari fitnah, dan fitnah itu termasuk dosa besar. Kemudian

Orang yang tidak bisa memegang amanah maka orang tersebut termasuk golongan orang-orang yang munafik. Begitulah yang dikatakan oleh Yai W dalam suatu kesempatan. Orang yang amanah akan terhindar dari celaka dunia dan akhirat. Karena pada orang-orang tersebut terletak sifat jujur dan dapat dipercaya. Pada kesempatan yang lain Yai Q berbicara:

Kalau kita berbicara aset pesantren itu tidak hanya yang berupa fisik bangunan, kas, kebun. *Ternak sak pitunggalane*. Tapi akal fikiran yang dikaruniakan Allah pada kita itu juga aset yang tak ternialai. Semuanya itu kita anggap sebagai amanah dari Allah, jadi ya kita jaga betul pemanfaatannya. Semuanya kita kelolah sesuai dengan apa yang diridhoi oleh yang memberi amanah. Jadi...kalau kita ingin berhasil dalam menjalankan amanah ya kuncinya harus *sabar, temen, akas* dalam melaksanakannya. Ibarat kita mempercayakan sesuatu pada orang lain dengan harapan-harapan tertentu, jika orang tersebut melaksanakannya sesuai dengan harapan kita, maka kita akan senang dan mempercayai orang tersebut. Begitu juga tidak jauh berbeda dengan perumpamaan itu, Allah akan senang melihat hambanya yang memegang amanah, dengan demikian Allah akan meridhoi langkah kita, hidup kita *fiddunya wall akhirah*. *Amiiin* (Yai Q)⁴⁰.

janganlah mudah mengumbar janji, karena janji itu merupakan hutang yang harus ditepati agar gugur kewajiban menepatinya, oleh karena itu jika kita berjanji maka haruslah bisa menepatinya. Yang ketiga jadilah orang yang *amanah*. Itu saja kalau kita bisa mengamalkannya dengan benar, maka kita akan terselamatkan dari celaka dunia dan akhir, itulah yang menjadi modal kita dalam mengelola pondok pesantren.

- Modal itu tidak selamanya berupa materi semata, tidak selamanya kasat mata, dan tidak selamanya bisa diakalkan. Hal-hal yang sifatnya batiniyah, keyakinan, dan irrasional itu juga termasuk modal. Bahkan bisa lebih penting dari moda materi. Karena modal yang sifatnya demikian itu biasanya membentuk pribadi yang *sholeh sholihah* dan taat pada ajaran agama Islam, pelaksana-pelaksana yang berkepribadian itulah modal penting, dibandingkan dengan hanya sekedar modal materi. *Duit nek di kelolah wong seng sholeh sholihah yo iso berkembang, tapi nek di kelolah wong seng gak sholeh sholihah yo bablas*.

⁴⁰Manuskrip 8 ibid

Yang intinya adalah bahwa jika manusia itu bisa mengamalkan pribadi amanah yang dibentuk dari sifat *sabar, temen, dan akas* maka orang tersebut termasuk orang-orang pilihan di mata Allah.

contoh aset batiniyah adalah kebesaran jiwa, *nerimo, loman, taqwa* yang tertanam pada jiwa kita, para pengurus, pendidik, dan para santri. Itu semua juga kita artikan sebagai aset. Justru aset yang semacam itu yang sulit di dapar secara istiqomah (Yai W)⁴¹.

Inti dari semua pokok bahasan diatas adalah istiqomah, yang artinya kita sebagai manusia haruslah selalu istiqomah dalam menjalankan segala sesuatu yang penting dan untuk kemaslakhatan. Begitu juga dalam berlaku amanah dalam setiap tindak-tanduknya. Karena sesulit apapun itu jika kita menjalankannya dengan istiqomah maka hal itu akan menjadi kebiasaan yang mudah, dan sebaliknya apa yang kita anggap mudah tapi kalau kita tidak menjalankannya dengan istiqomah maka akan menjadi sulit.

Dari penjabaran panjang di atas akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dinamakan aset mental menurut entitas pondok pesantren adalah pribadi amanah yang dimiliki oleh tiap-tiap pengelola pondok pesantren. Dimana pribadi amanah tersebut terbentuk dari sifat *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen* yang tertanam pada pribadi masing-masing pengelola dan secara istiqomah diamalkan.

5.2.1. Sabar, Neriman, Loman, Ngalah, Akas, Temensebagai Pilar Terbentuknya Pribadi yang Amanah

Sudah menjadi kebiasaan para Kiyai untuk selalu menanamkan sabar dalam menghadapi segala sesuatu, menerima dengan lapang apa yang sudah menjadi bagian hidupnya, suka memberi dan melindungi terhadap sesama makhluk yang membutuhkannya, bersikap mengalah untuk menang dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan bagi kemaslakhatan, giat dalam menjalankan aktivitas apapun yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Semuanya itu adalah ungkapan dari bentuk *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen* yang merupakan pilar terbentuknya jiwa amanah dan ditanamkan pada setiap penghuni pondok pesantren

⁴¹Manuskrip 9 ibid

sebagai bagian dari ajaran hidup. Hal itu merupakan manifestasi dari *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen merupakan kosa kata Jawa yang sampai saat ini dijadikan slogan di banyak pondok pesantren, diantaranya adalah pesantren yang peneliti jadikan sebagai obyek penelitian. Kata-kata itu tidak hanya sebatas slogan melainkan benar-benar diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok pesantren.

Sabar

Sabar merupakan sebuah sikap yang tenang, dan ketenangan itu sumbernya berasal dari dalam hati nurani yang membuat seseorang mampu menahan diri dari amarah dan mengendalikan nafsunya. Berikut adalah arti sabar menurut *informan*:

Sabar itu bisa diartikan sebagai sikap yang diam dan selalu cair dalam menghadapi permasalahan sepele apapun. *Wong seng kanggonan sabar*, dia akan menghadapi segala sesuatu dengan tidak *grusa-grusu*, melainkan diperhitungkan dengan matang baik buruknya. Sabar itu juga bisa diartikan sebagai jiwa yang tenang. *Wong seng atine tenang maka pikirane yo ikut tenang*. Dengan begitu segala tindakan dan keputusannya tidak dipengaruhi oleh setan (Yai A)⁴².

⁴²Manuskrip 33

KAMIS, AGUSTUS 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Yai Asrori:

- Sabar itu bisa diartikan sebagai sikap yang diam dan selalu cair dalam menghadapi permasalahan sepele apapun. *Wong seng kanggonan sabar*, dia akan menghadapi segala sesuatu dengan tidak *grusa-grusu*, melainkan diperhitungkan dengan matang baik buruknya. Sabar itu juga bisa diartikan sebagai jiwa yang tenang. *Wong seng atine tenang maka pikirane yo ikut tenang*. Dengan begitu segala tindakan dan keputusannya tidak dipengaruhi oleh setan.
- Kalau saya mengartikan *neriman* itu beda dengan *pasrah*. Kalau *pasrah* itu orang tersebut tidak berdaya sementara hatinya berontak. Sedangkan *neriman* orang tersebut *pasrah* dan hatinya *ikhlas*. Terkadang demi tercapainya suatu tujuan mulia kita harus mengorbankan milik kita yang berharga. Dan hanya orang-orang yang *neriman* saja yang mampu melepaskan barang berharganya tersebut dengan penuh *ikhlas*, karena dia yakin Allah mempunyai rencana mulia untuk dirinya dibalik semua itu.

Sabar itu dibagi tiga. Sabar kelawan to'at, sabar kelawan musibat, sabar kelawan maksiat. Sabar kelawan to'at artine to'at ngelakoniperintahe lan larangane Allah. sabar kelawan musibat artine gudu lego lilo kelawan cubo. sabar kelawan maksiat, sabar iso mencegah ora ngelakoni maksiat(Yai T)⁴³.

-
- *Loman* itu kebalikan dari tidak *pelit* atau tidak peritungan. Apa yang dia sukai dan diminta orang lain kemudian dengan ikhlas memberikannya tanpa ada sedikit sifat riyak, maka orang tersebut bisa di katakan *loman*. Orang yang *loman* itu orang yang mengamalkan ajaran agama. Bukankah Islam mengajarkan perbanyaklah bersedekah, karena sedekah itu selain menghindarkanmu dari balak juga rezekimu akan dilipat gandakan oleh Allah langsung tidak pakai menunggu besok di akhirat.
 - *Ngalah* itu menunjukkan kedewasaan pribadi seseorang. Ada slogan "*ngalah* bukan berarti *kalah*", itu benar. Orang yang *ngalah* itu saya ibaratkan air yang membawa kesejukan, sedangkan orang yang *menangan* itu saya ibaratkan bara api yang suatu saat bisa membakar dirinya sendiri. Jadi *ngalah* itu merupakan sifat yang bijak.
 - *Akas* itu mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dengan keseriusan maka akan membawa hasil. Orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap pekerjaannya maka dia termasuk orang yang amanah.
 - *Temen* adalah karakter yang tidak pernah bohong atau ingkar. Orang semacam ini bisa di percaya dan bertanggungjawab.

⁴³Manuskrip 36

KAMIS, SEPTEMBER 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah hasil penelitian saya dengan Yai Afifuddin Toha:

- *Sabar* itu dibagi tiga. *Sabar kelawan to'at, sabar kelawan musibat, sabar kelawan maksiat. Sabar kelawan to'at artine to'at ngelakoniperintahe lan larangane Allah. sabar kelawan musibat artine gudu lego lilo kelawan cubo. sabar kelawan maksiat, sabar iso mencegah ora ngelakoni maksiat.*
- *Neriman iku kona'ah, nerimo ing pandum .aku diwenei ngene iki yo nerimo opo weneine kang moho kuaos. Neriman* ini masih ada kaitannya dengan *sabar*.
- *Loman (assakho')* menyerahkan harta dengan tidak mengharapkan kembalian. Hal itu adalah perbuatan terpuji dan utama. *Loman kelawan masyarakat, kelawan makhluk'e Allah sekabeane.*
Loman itu ada batas-batasnya. *Dawuhe nabi "sampean iku kudu loman ning kudu enek batase".* Jika kau terlalu *loman* maka kau akan diperas, dan jangan terlalu peritungan kau akan jadi orang yang kikir. Maka yang baik adalah yang tengah-tengah, karena sesuatu yang baik itu adalah tengah-tengah. Sedangkan yang baik suatu perkara itu adalah tengah-tengah. Seandainya *sodaqoh yoo gak arep-arep balen.* Karena hal itu tidak menyebabkan orang menjadi fekir.

Bentuk sabar yang ditanamkan para Kiyai pada pengikutnya adalah sabar dalam segala hal. Sehingga kuncinya terletak pada pengendalian hawa nafsu. Karena hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu seringkali dikendalikan oleh setan. Kalau sudah demikian maka bukan lagi kemaslahatan yang tercipta, melainkan kerusakan dan kemaksiatan. Kalau dilingkungan pondok pesantren sifat sabar ini dilatih dengan membiasakan diri untuk selalu bisa menahan diri, selain juga membiasakan puasa sunah senin kamis.

Neriman

Neriman atau yang istilahnya *kona'ah* merupakan sifat yang memiliki keterkaitan dengan *sabar*. *Neriman* ini merupakan sifat pasif tetapi diikuti dengan perasaan yang ikhlas terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Berikut adalah arti *neriman* menurut *informan*:

Kalau saya mengartikan *neriman* itu beda dengan *pasrah*. Kalau *pasrah* itu orang tersebut tidak berdaya sementara hatinya berontak. Sedangkan *neriman* orang tersebut pasrah dan hatinya ikhlas. Terkadang demi tercapainya suatu tujuan mulia kita harus mengorbankan milik kita yang berharga. Dan hanya orang-orang yang *neriman* saja yang mampu melepaskan barang berharganya tersebut dengan penuh ikhlas, karena dia yakin Allah mempunyai rencana mulia untuk dirinya dibalik semua itu (Yai A)⁴⁴.

Neriman iku kona'ah, nerimo ing pandum .aku diwenei ngene iki yo nerimo opo weneine kang maha kuaos. *Neriman* ini masih ada kaitannya dengan sabar (Yai T)⁴⁵.

-
- *Ngalah iku* ada kaitannya dengan *neriman*, saya menyebutnya *tawadhu'* atau *toto kromo*. *Ngalah* itu perbuatan hati dirangkai dengan perbuatan lahir. Merendahkan diri, memberikan haknya kepada yang membutuhkan. Merendahkan diri tapi tidak mengikuti kehendak nafsu.
 - *Akas* itu ada kaitannya dengan bijaksana. Sehat rokhani, jasmani itu termasuk *akas*. Cekatan dan tidak mengeluh dengan setiap pekerjaan yang dilakukannya, meskipun berat secara fisik. Karena dia berkeyakinan apa yang dikerjakannya adalah ibadah kepada Allah.
 - *Temen iku* berita *seng cocok* dengan keadaannya. Ada kaitannya dengan kejujuran lisan. *Iso dipercoyo. Ora ngapusi.*

⁴⁴Manuskrip 33 ibid

⁴⁵Manuskrip 36 ibid

Sikap pasif yang penuh ikhlas merupakan ciri dari sifat *neriman*. Seseorang yang memiliki sifat *neriman* maka ia akan tahu batasan-batasan dalam setiap perbuatannya. Mana yang menjadi hak orang lain dia tidak akan melampauinya. Kalau dilingkungan pondok pesantren sifat *neriman* ini dilatih dengan membiasakan diri selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kondisi apapun.

Loman

Loman atau istilahnya *assakho'* merupakan kerelaan hati dengan suka rela melapaskan apa yang disukainya untuk diberikan pada orang lain yang menginginkannya, tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Berikut adalah arti loman menurut *informan*:

Loman itu kebalikan dari tidak pelit atau tidak peritungan. Apa yang dia sukai dan diminta orang lain kemudian dengan ikhlas memberikannya tanpa ada sedikit sifat riyak, maka orang tersebut bisa di katakan loman. Orang yang loman itu orang yang mengamalkan ajaran agama. Bukankah Islam mengajarkan perbanyaklah bersedekah, karena sedekah itu selain menghindarkanmu dari balak jika rezekimu akan dilipat gandakan oleh Allah, langsung tidak pakai menunggu besok di akhirat (yai A)⁴⁶.

Loman (assakho') menyerahkan harta dengan tidak mengharapkan kembalian. Hal itu adalah perbuatan terpuji dan utama. *Loman kelawan masyarakat, kelawan makhluk'e Allah sekabeane.*

Loman itu ada batas-batasnya. *Dawuhe nabi "sampean iku kudu loman ning kudu enek batase"*. Jika kau terlalu loman maka kau akan diperas, dan jangan terlalu peritungan kau akan jadi orang yang kikir. Maka yang baik adalah yang tengah-tengah, karena sesuatu yang baik itu adalah tengah-tengah. Sedangkan yang baik suatu perkara itu adalah tengah-tengah. Seandainya *sodaqoh yoo gak arep-*

⁴⁶Manuskrip 33 ibid

arep balen. Karena hal itu tidak menyebabkan orang menjadi *fekir* (Yai T)⁴⁷.

Loman ini merupakan suatu sifat yang harus dipraktikkan tidak hanya terhadap sesama manusia saja, melainkan terhadap makhluk Allah yang lainnya. Di mana mereka menyebutnya *hablumminallah, hablumminannas, dan hablumminalard*. Kalau dalam pondok pesantren sifat *loman* ini di asah dengan membiasakan para santri untuk selalu berbagi dengan santri lainnya, dengan batas-batas tertentu. Sehingga terjalin persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Ngalah

Kerelaan untuk menyenangkan orang lain dengan melepaskan kesenangan individu, mau berkorban untuk kepentingan dan kebaikan orang lain diatas kepentingan dan kesenangannya sendiri, merupakan ciri dari sifat *ngalah*. Berikut arti *ngalah* menurut *informan*:

Ngalah itu menunjukkan kedewasaan pribadi seseorang. Ada slogan “ngalah bukan berarti kalah”, itu benar. Orang yang ngalah itu saya ibaratkan air yang membawa kesejukan, sedangkan orang yang menangan itu saya ibaratkan bara api yang suatu saat bisa membakar dirinya sendiri. Jadi ngalah itu merupakan sifat yang bijak (Yai A)⁴⁸.

Ngalah itu ada kaitannya dengan *neriman*, saya menyebutnya *tawadhu'* atau *toto kromo*. *Ngalah* itu perbuatan hati dirangkai dengan perbuatan lahir. Merendahkan diri, memberikan haknya kepada yang membutuhkan. Merendahkan diri tapi tidak mengikuti kehendak nafsu (Yai T)⁴⁹.

Sifat *ngalah* ini sebenarnya masih memiliki keterkaitan dengan sifat *sabar* dan *neriman*. *Ngalah* dalam hal ini bukan berarti tidak berdaya melainkan menghadapi segala sesuatu dengan bijaksana,

⁴⁷Manuskrip 36 ibid

⁴⁸Manuskrip 33 ibid

⁴⁹Manuskrip 36 ibid

karena tindakan lahir yang dilakukan senada dengan apa yang ada dalam hati. Tidak ada unsur dendam di dalamnya melainkan semata-mata tujuannya untuk kemaslahatan bersama. Kalau dalam pondok pesantren sifat *ngalah* ditanamkan dengan membiasakan para santri untuk selalu menghormati hak-hak orang lain dan saling menolong sesama untuk menjaga kerukunan.

Akas

Cekatan dalam menyelesaikan segala sesuatu, apalagi yang sudah dipercayakan kepadanya. Apa yang di kerjakannya bukan karena ada kepentingan tertentu melainkan semata-mata karena tanggungjawab yang harus dikerjakannya. Berikut adalah arti *akas* menurut *informan*:

Akas itu mengerjakan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dengan keseriusan maka akan membawa hasil. Orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap pekerjaannya maka dia termasuk orang yang amanah (Yai A)⁵⁰.

Akas itu ada kaitannya dengan bijaksana. Sehat rokhani, jasmani itu termasuk *akas*. Cekatan dan tidak mengeluh dengan setiap pekerjaan yang dilakukannya, meskipun berat secara fisik. Karena dia berkeyakinan apa yang dikerjakannya adalah ibadah kepada Allah(Yai T)⁵¹.

Menurut mereka individu bisa dikatakan *akas* kalau memiliki sifat cekatan, cepat dan tanggap dalam menyelesaikan suatu perkara atau pekerjaan, tanpa ada tendensi apapun. Semua diselesaikan dengan rasa penuh tanggungjawab dan lillahita'ala semata-mata karena Allah. Sifat *akas* diaplikasikan dalam pondok pesantren dengan rutinan kerja bakti dilingkungan pesantren. Selain mengerjakan tugas-tugas lainnya dengan penuh tanggungjawab.

Temen

Temen artinya bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap amanah yang dipercayakan kepadanya. Dengan kata lain bertanggungjawab. Berikut adalah arti *temen* menurut *informan* :

⁵⁰Manuskrip 33 ibid

⁵¹Manuskrip 36 ibid

adalah karakter yang tidak pernah bohong atau ingkar. Orang semacam ini bisa di percaya dan bertanggungjawab (Yai A)⁵².

Temen iku berita seng cocok dengan keadaannya. Ada kaitannya dengan kejujuran lisan. Iso dipercoyo. Ora ngapusi(Yai T)⁵³.

Oleh para informan temen itu diibaratkan suatu perkataan dengan perbuatan itu sejalan. Antara lisan dengan hati itu seirama, sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi atau tidak ada kebohongan didalamnya. Orang yang *temen* itu pasti amanah karena kejujuran yang dipegangnya sehingga bisa dipercaya. Dalam pondok pesantren ada banyak aturan, salah satunya adalah bagi yang tidak jujur pasti dapat sanksi. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menanamkan dan membiasakan para penghuni untuk bersifat jujur atau *temen*.

5.3. Aset Spiritual dalam Budaya Pondok Pesantren

Sama seperti aset mental, aset spiritual ini tidak nampak, tapi bukan berarti tidak ada melainkan kita bisa meraskakannya. Aset ini terwakili oleh tingkat keimanan seseorang, seberapa besar orang tersebut mampu meletakkan dirinya pada posisi yang benar-benar ikhlas dalam menjalani setiap aktivitas kehidupandan menyelesaikan segala permasalahan. Ikhlas di sini berarti tidak pernah mengharapkan imbalan atas apa yang telah dilakukannya untuk keuntungan dan kebahagiaan orang lain. Semua telah dipasrahkan pada Allah SWT, dengan berkeyakinan bahwa Allahlah yang akan membalas segala kebaikan yang kita lakukan baik secara langsung semasa hidup di dunia maupun nanti pada saat di kehidupan akhirat. Ikhlas ini merupakan manifestasi dari tingkat keimanan seseorang, mulai dari Iman, Islam dan Ikhsan. Berikut adalah ungkapan dari para *informan* tentang aset spiritual:

...sedangkan aset batiniyah merupakan aset yang teranam dalam qolbu, yang bisa menggerakkan manusia itu berbuat jujur, adil, dan bertindak sesuai hati, bukan berdasarkan rasional semata. Karena rasio itu terkadang bisa membelokkan

⁵²Manuskrip 33 ibid

⁵³Manuskrip 33 ibid

manusia kedalam jalannya setan, qolbu atau hati nurani itu suara tuhan jadi tidak mungkin salah, apalagi menjerumuskan kejalan yang sesat (Yai A)⁵⁴.

Qolbu adalah hati, yang membimbing manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan kejujuran. Dalam qolbu inilah tertanam aset batiniyah yang berupa spiritual seseorang. Begitulah inti dari apa yang dikatakan oleh Yai A yang selaras dengan penjelasan Yai W berikut ini:

Orang yang mengerjakan segala sesuatu itu diniati ibadah maka akan ada keikhlasan didalamnya. Karena mereka berkeyakinan *gusti allahiku ora turu*. Jadi maksudnya segala kebaikan yang dilakukannya itu pasti tidak sia-sia (Yai W)⁵⁵.

⁵⁴ Manuskrip 13

KAMIS, 7 APRIL 2011

TEMPAT: RUMAH YAI ASRORI ALFA

NARA SUMBER: YAI ASRORI ALFA

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

- Aset secara lahiriyah adalah aset yang berupa materi atau yang dapat dimaterialkan, sedangkan aset batiniyah merupakan aset yang tertanam dalam *qolbu*, yang bisa menggerakkan manusia itu berbuat jujur, adil, dan bertindak sesuai hati, bukan berdasarkan rasional semata. Karena rasio itu terkadang bisa membelokkan manusia kedalam jalannya setan, *qolbu* atau hati nurani itu suara tuhan jadi tidak mungkin salah, apalagi menjerumuskan kejalan yang sesat.
- Sebenarnya sifat jujur itu sudah secara otomatis dimiliki oleh para pengurus, karena rata-rata mereka itu dapat dipercaya dan memiliki tanggung jawab. Pekerjaan mereka selalu beres dan tidak ada yang mengecewakan, walaupun ada hasil pekerjaan yang mengecewakan itu karena tehnisnya saja, bukan karena orangnya yang sengaja berbuat salah.
- Mereka itu dapat diandalkan, tanpa mereka saya yakin perjalanan pondok pesantren ini pasti pincang, ibarat manusia mereka itu nafasnya pondok dan saya otaknya. Jadi tidak dapat dipisahkan begitu saja. Terus terang saya tidak bisa sendirian mengelola pondok pesantren, dan saya membutuhkan mereka yang memegang teguh ajaran, yang memiliki perilaku *santun* dan *amanah*. Itulah modal kita untuk merangkai masa depan pondok pesantren kearah yang lebih bisa memberikan manfa'at, pada masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas umumnya.

⁵⁵ Manuskrip 12

SENIN, 14 MARET 2011

TEMPAT: KEDIAMAN KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

NARA SUMBER: KIYAI H. ANWAR ISKANDAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA DAN PENGAMATAN

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

Jika dirangkai dari kedua pernyataan *informan* di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang berkata jujur dan berbuat kebaikan menuruti kata hati nurani adalah termasuk ibadah, yang dalam menjalankannya harus ada keikhlasan untuk mendapatkan barokah yang besar. Beribadah dengan disertai rasa ikhlas juga disinggung oleh Yai W sebagai berikut:

Seringkali saya menekankan pada para pengurus maupun pada para pengajar, kalau kalian sudah tekad mau *ngabdi* disini ya...hati kalian harus kalian *toto* niatnya, apa-apa harus dikerjakan dengan ikhlas *lillahita'ala*. Ada rizki lebih ya...dirasakan bersama, ada kurangnya ya jangan mengendurkan semangat kerja kalian, jadi lebih enaknya diniati ibadah saja. Ya *alkhamdulillah* sejauh ini kita belum sampai kekurangan dana atau mengalami jalan buntu masalah keuangan (Yai W)⁵⁶.

Spiritualitas hanya ada dalam situasi bebas, termasuk kebebasan dari kekuatan pikiran. Manusia kemudian di dorong oleh kesadaran dalam dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Di mana sesuatu itu tidak dapat di jangkau oleh pikiran, dan tidak dapat

-
- Kan sudah saya katakan beberapa waktu yang lalu, bahwa dalam mengelola pondok pesantren ini saya tidak terlalu kenceng dalam mengatur keuangannya, harus begini harus begitu, yang penting cukup, toh semua aktivitas pondok itu tujuannya adalah untuk sosial, bukan mengejar keuntungan. Yang penting pengelolanya jujur itu saya rasa modal utama untuk bisa dipercaya mengurus keuangan pondok pesantren.
 - Jadi kalau modal kami disini ya...apa saja yang bisa bermanfa'at untuk pengembangan lembaga, yang bisa menambah aset kita, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.
 - Seringkali saya menekankan pada para pengurus maupun pada para pengajar, kalau kalian sudah tekad mau *ngabdi* disini ya...hati kalian harus kalian *toto* niatnya, apa-apa harus dikerjakan dengan *ikhlas lillahita'ala*. Ada rizki lebih ya...dirasakan bersama, ada kurangnya ya jangan mengendurkan semangat kerja kalian, jadi lebih enaknya diniati ibadah saja. Ya *alhamdulillah* sejauh ini kita belum sampai kekurangan dana atau mengalami jalan buntu masalah keuangan.
 - Orang yang mengerjakan segala sesuatu itu diniati ibadah maka akan ada *keikhlasan* didalamnya. Karena mereka berkeyakinan *gusti Allah iku ora turu*. Jadi maksudnya segala kebaikan yang dilakukannya itu pasti tidak sia-sia.

⁵⁶ Manuskrip 12 ibid

diungkapkan dengan kata-kata. Tentang spiritualitas Widati (2010: 100) mengatakan bahwa komitmen spiritual adalah:

sesuatu yang menggerakkan seseorang melakukan suatu pekerjaan tidak semata-mata karena mengharapkan imbalan (komitmen intelektual atau material), atau karena ikatan berupa bentuk hubungan atau emosi tertentu (komitmen mental atau emosional), tetapi dia melakukannya demi kebahagiaan mengerjakan sesuatu dan memberikan sesuatu.

Lain lagi dengan Capra yang mengartikan pengalaman spiritual sebagai berikut:

Pengalaman spiritual adalah pengalaman akan hidupnya pikiran dan jasad sebagai satu kesatuan. Selanjutnya pengalaman akan kesatuan ini melampaui bukan saja antara pikiran dan badan, tetapi juga antara diri dan dunia. Pusat kesadaran dalam momen spiritual adalah perasaan yang menyatu dan mendalam dengan segala sesuatu, perasaan kebersamaan dengan seluruh alam semesta (Capra: 2000).

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang mempunyai arti roh, kata ini juga berasal dari bahasa lain spiritus yang artinya bernapas, dapat juga diartikan bentuk alkohol yang memurnikan, sehingga spiritual di anggap sesuatu yang murni. Ketika kita sadar siapa diri kita, dimana posisi kita dialam semesta, dan kemanakah arah tujuan hidup, berarti kita telah memasuki wilayah spiritualitas (Adhi & Erningpraja 2010).

Dari pembahasan materi di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aset spiritual menurut entitas pondok pesantren itu adalah ikhlas, yang merupakan muara dari tingkat keimanan tiap individu, Di mana tingkat keimanan seseorang tersebut di mulai dari islam, iman, dan ikhsan.

5.3.1. Islam, Iman, dan Ikhsan sebagai Tingkatan Iman yang Bermuara Pada Ikhlas

Tingkat spiritualitas tertinggi pada manusia adalah ikhsan, ikhsan dapat diartikan sebagai pernyataan cinta kepada Allah. Cinta manusia kepada Allah mampu menggeser cinta manusia kepada yang lain, tak terkecuali cintanya manusia pada materi duniawi. Seperti

yang dijelaskan dalam sabda nabi Muhammad. SAW yang diriwayatkan oleh HR. Muslim:

Pada suatu hari ketika kami duduk didekat Rosulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Kemudian ia duduk dihadapan Nabi Muhammad SAW, dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata:

Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam. kemudian Rosulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab : Islam yaitu hendaklah engkau bersaksi tiada sesembahan yang haq disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Hendaklah engkau mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan romadhon, dan mengerjakan haji kerumah Allah jika engkau mampu mengerjakannya.

Orang itu berkata, engkau benar. Kami menjadi heran, karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Orang itu bertanya lagi.

Lalu terangkanlah kepadaku tentang iman.

Rosulullah shallallahu'alaihi wasallam menjawab:

Hendaklah engkau beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikatnya, kitab-kitabnya, para utusannya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk.

Orang tadi berkata, engkau benar. Lalu orang itu bertanya lagi, lalu terangkanlah kepadaku tentang ikhsan.

Beliau menjawab:

Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya. Namun jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihatnya, sesungguhnya ia melihat engkau.

Lalu Nabi Muhammad SAW bersabda: wahai umar tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu? aku menjawab Allah dan Rosulnya yang lebih mengetahui. Lalu beliau bersabda: dia itu adalah malaikat jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian. (HR. Muslim).

Dari hadis di atas maka tampak jelas bahwa ikhsan merupakan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibanding iman, sedangkan iman merupakan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan

Islam. Menurut Ibnu Taimiyah dalam An-nawawi (<http://muslim.or.id>) menjelaskan bahwa ikhsan merupakan puncak tertinggi dari spiritualitas manusia. Begitu juga dengan bekerja di Pondok Pesantren itu merupakan suatu bentuk pengabdian yang secara materi jauh dari cukup, ikhlas menjalaninya itu suatu kunci dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban secara bersungguh-sungguh. Karena yang menjadi orientasi mereka adalah ibadah, dan mengharapkan barokah. Hal tersebut senada dengan pokok pikiran dari salah satu *informan* berikut ini:

Seseorang yang sudah bisa mengistiqomahkan ikhlas maka dia termasuk golongan orang-orang yang beruntung, karena hidupnya pasti penuh dengan keberkahan. Hal itulah yang juga kita tanamkan disini (Yai W)⁵⁷.

Aset spiritual dalam pandangan pondok pesantren merupakan bentuk pengabdian yang penuh keikhlasan, bekerja secara sungguh-sungguh semata-mata mengharapkan berkah dari Allah adalah tujuan hidup yang sungguh tidak sia-sia. Karena mereka menyadari betul bahwa kehidupan itu tidak hanya sebatas dunia tetapi ada kehidupan lagi yang lebih kekal yaitu akhirat, dan kita harus banyak-banyak mengumpulkan bekal agar dikehidupan akhirat nanti kita mendapatkan keselamatan. Hal senada juga diutarakan oleh salah satu *informan* berikut:

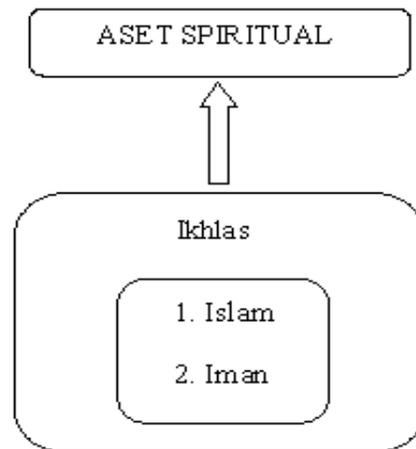
Kalau kita menjalani hidup ini tujuannya adalah kebahagiaan dunia maka belum tentu kehidupan akhirat kita akan selamat, tetapi kalau kita menjalani hidup ini tujuannya adalah keselamatan akhirat, maka kebahagiaan dunia akan turut serta (Yai W)⁵⁸.

Dari uraian tentang aset batiniah menurut budaya pesantren diatas, maka terbentuklah gambar sebagai berikut.

⁵⁷Manuskrip 9 ibid

⁵⁸Manuskrip 9 ibid

Gambar 5.2.
Aset Spiritual Pondok Pesantren



Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa, tingkat spiritualitas manusia bisa dikategorikan menjadi tiga tahapan. Tahap yang pertama adalah Islam, tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah, yaitu sebatas meyakini bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tahap yang kedua adalah Iman yang artinya percaya pada Allah, pada malaikat-malaikat Allah, percaya pada kitab-kitab suci Allah, pada rasul-rasulnya, percaya pada hari kiamat, dan mempercayai takdir baik serta takdir buruk, tahap kedua ini merupakan tingkat spiritualitas yang setinggkat lebih tinggi dibandingka Islam. Tahap yang ketiga merupakan tingkat spiritualitas manusia yang paling tinggi yaitu ikhsan, pada tahap ini rasa cinta manusia kepada Allah penciptanya sudah sangat besar melampaui rasa cintanya terhadap apapun di dunia, termasuk kecintaan manusia pada hartanya. Ketiga tahap tingkat spiritualitas manusia tersebut merupakan aset spiritual yang ketiganya bisa membentuk watak ikhlas, dan ikhlas yang tertanam pada pribadi setiap pengelola pondok pesantren inilah yang bisa menyebabkan mereka menjadi manusia-manusia yang amanah.

Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah dan menjadikan mereka berada pada dua pilihan antara yang *haq* dengan yang *batil*, sementara yang *batil* itu mendatangkan keuntungan duniawi sangat besar, maka orang tersebut akan merasa bimbang untuk berjalan di jalan yang lurus jika di dalam hatinya tidak tertanam jiwa yang

bersih, jiwa yang amanah dan iman yang kuat. Di sini kekuatan hati sangat besar peranannya dalam menggerakkan raga kearah yang benar menurut ajaran agama. Setiap tindakan yang diputuskan dari pribadi yang amanah maka tindakan tersebut akan membuahkan hasil yang sesuai dengan harapannya.

Paragraf demi paragraf di atas telah diuraikan tentang aset mental dan aset spiritual, yang merupakan aset batiniyah menurut entitas pondok pesantren. Sehingga pada pokok bahasan kali ini bisa disimpulkan bahwa aset batiniyah menurut mereka adalah suatu karakter yang dimiliki atau yang menjadi kepribadian tiap-tiap pengelola pondok pesantren. Karakter yang dimaksud antara lain adalah pribadi amanah yang penuh ikhlas itulah yang merupakan aset batiniyah. Aset tersebut merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena tanpa ke dua karakter tersebut maka sebuah komunitas tidak akan dapat berjalan, dan terkontrol dengan baik. Berikut adalah pernyataan para *informan* terkait.

Setiap tindakan itu membutuhkan pengorbanan, dan orang-orang yang dapat dipercaya saja yang mampu melaksanakannya. Karena orang yang dapat dipercaya atau kata lainnya orang yang amanah, merupakan orang-orang yang penuh tanggungjawab, dan pantang menyerah sebelum dia dikatakan sukses dalam mengemban tugas. Kepribadian yang amanah dan ikhlas merupakan aset yang sangat bernilai, karena tanpa orang-orang yang berkarakter demikian maka pesantren ini akan kalang kabut menangani setiap kegiatan yang makin hari tidak makin sedikit melainkan semakin kompleks (Yai Q)⁵⁹.

Dari pernyataan tersebut di atas maka dapat dikatakan juga bahwa aset batiniyah merupakan aset yang tak kasat oleh mata, yang telah tertanam dan menjadi karakter dari setiap pengelola pesantren. Karakter inilah yang berpengaruh besar terhadap kesuksesan maupun kegagalan dari sebuah aktivitas.

5.4. Kesimpulan

Aset dalam pandangan budaya Pondok Pesantren secara fenomenologi memiliki makna yang mendalam dan salah satunya bisa

⁵⁹ Manuskrip 32 ibid

digolongkan dalam bentuk aset batiniah yang terwujud dalam bentuk kekayaan mental spiritual. Karakter tersebut pada intinya mewakili realitas kebiasaan para pengelola pondok pesantren (pengasuh, pengurus, pengajar) dalam beraktivitas menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Sehingga aset batiniah dalam pandangan pondok pesantren itu bisa diartikan sebagai suatu kekayaan mental spiritual yang tercermin pada suatu pribadi amanah dengan penuh ikhlas dalam menjalankan setiap aktivitas, yang dimiliki oleh tiap-tiap pengelola pondok pesantren.

Ada istilah Jawa yang sudah biasa mereka amalkan sebagai salah satu tuntunan hidup yang sudah menjadi budaya di pondok pesantren, yaitu *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen*. Istilah ini kental dan sangat terasa dalam aktivitas kehidupan pondok. Kebanyakan para Kiyai menanamkannya pada para santri terutama para pengurus pondok.

Mereka menganggap bahwa kehidupan dunia merupakan kehidupan yang fana, yang bukan tujuan utama dalam hidup mereka. Yang menjadi orientasi mereka tidak lain adalah kehidupan akhirat yang kekal. Sehingga segala aktivitas yang mereka jalankan orientasinya adalah mengharap keridhoan sang kholiq, serta keberkahan. Sehingga mereka bisa mendapatkan keduanya antara akhirat dan dunia.

Sementara itu di sisi lain para Kiyai memandang aset tidak hanya sebatas pada harta yang bersifat materi saja, tetapi ada juga aset yang menurut pandangan mereka jauh lebih penting dibandingkan aset lahiriah, yaitu yang dikategorikan sebagai aset batiniah, yang berwujud mental spiritual. Wujud dari aset mental menurut mereka adalah berbentuk amanah sedangkan wujud dari aset spiritual adalah ikhlas. Amanah akan bisa banar-benar dipraktekkan dengan berpegang pada ajaran agama Islam, serta menerapkan nilai-nilai Jawa (*sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen*), nilai-nilai itulah yang mengontrol mereka untuk selalu bisa memegang amanah yang dipercayakan pada mereka dalam menjalankan aktivitas pondok.

Sementara ikhlas yang merupakan wujud dari aset spiritual merupakan salah satu bentuk kepribadian yang paling tinggi dari ajaran hidup, karena ikhlas merupakan pengkerucutan dari tingkatan spiritualitas dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu Islam, Iman, dan Ihsan.

Nilai-nilai diatas yang selalu ditanamkan dalam budaya kehidupan pondok pesantren, yang semuanya itu pada dasarnya adalah aset yang menunjang keberlangsungan pondok pesantren dalam menjalankan aktivitas ibadahnya dan bisa memberi manfaat bagi kehidupan sosial lingkungannya. Karena keberadaan mereka tidak untuk kepentingan segolongan orang saja tapi untuk menyebarkan benih-benih keharmonisan di lingkungan masyarakat sekitar.

BAB 6

BENTUK PELAPORAN ASET DARI SUDUT PANDANG PENGELOLA PONDOK PESANTREN

6.1. Pendahuluan

Pondok pesantren termasuk dalam jenis organisasi kemasyarakatan yang *non profit oriented* dengancoraknya yang khas (agamis). Organisasi ini berbeda dengan organisasi kemasyarakatan pada umumnya, karena setiap aktivitas didalamnya bernafaskan Islam. Di sana merupakan sumber ilmu yang jika kita gali lebih dalam bisa memberikan inspirasi yang besar dalam rangka pengembangan akuntansi syariah, yang saat ini terus dalam proses penyempurnaan.

Sebagai organisasi yang Islami, pondok pesantren selalu mengacu pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul dalam setiap aktivitasnya. Begitu juga dalam hal mengelola aset pesantren tidak lepas dari pedoman ajaran Islam. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode fenomenologi, ternyata pondok pesantren memiliki pemahaman yang berbeda terhadap aset secara umum, begitu juga dengan bentuk pencatatan atau pelaporannya. Dimana aset dalam budaya pesantren dapat digolongkan menjadi dua yaitu aset lahiriyah dan aset batiniyah. Aset lahiriyah mewakili semua harta yang kasat mata dan dapat dinilai dengan uang. Sedangkan aset batiniyah mewakili kepribadian, perilaku, dan keyakinan yang semuanya itu

tidak bisa dinilai dengan uang, melainkan memiliki pengaruh penting terhadap besar kecilnya akumulasi aset lahiriyah yang dimilikinya.

Aset lahiriyah bagi pondok pesantren berasal dari banyak sumber, baik yang berasal dari aktivitas ekonomi pesantren maupun yang berasal dari iuran dan hibah para donatur. Dalam dunia pondok pesantren istilah-istilah dalam akuntansi konvensional tidaklah asing dilingkungan mereka, bahkan terkadang mereka memakai istilah tersebut dalam penyebutannya sehari-hari, tetapi pemaknaan atas istilah-istilah tersebut jauh berbeda dengan apa yang ada dan yang dimaksud oleh akuntansi konvensional, contoh dalam hal ini adalah aset. Sehingga secara esensial aset menurut budaya pondok pesantren tidak sama dengan yang dimaksudkan dalam akuntansi konvensional begitu juga bentuk pencatatan dan pelaporannya memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

6.2. Pelaporan Aset Pondok Pesantren

Yang menarik dalam pokok bahasan ini adalah bahwa dalam melakukan pembukuan atau pencatatan kekayaan hak milik pesantren, para pengelola atau pengurus tidak melakukan seperti halnya dalam pembukuan akuntansi pada umumnya (akuntansi konvensional). Karena dalam hal apapun termasuk urusan keuangan, yang ditanamkan para Yai kepada santri-santri kepercayaannya adalah kejujuran. Dalam lingkungan pesantren kejujuran mereka junjung tinggi sebagai salah satu buah dari amanah. Sehingga tidak ada pencatatan yang detil dalam setiap pengeluaran keuangan yang dilakukan oleh para pengurus. Hanya sebatas mencatat besarnya masukan dan kemudian dikurangi apa-apa yang telah mereka keluarkan sehingga tampak sisanya berapa, yang penting bagi para Yai adalah pengeluaran tersebut ada wujudnya. Sebatas itu yang mereka lakukan untuk mencatat kekayaan atau aset pesantren yang dalam bentuk kas. Dan hampir dari ke tiga pesantren tersebut memiliki perlakuan yang sama terhadap pencatatan kekayaan yang berupa kas. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh *informan* berikut:

Saya itu kalau menanamkan pada para santri semuanya tanpa terkecuali adalah *jujur*. Mulailah *jujur* itu dari *jujur* pada diri sendiri, kemudian *jujur* pada orang lain. *Wong seng jujur iku akan jejer iku nek wong jowo biyen omong*. Terutama ini pengurus. Dalam hal apapun termasuk mengatur keuangan. Saya tidak perlu laporan *seng njelimet-njelimet* itu tidak perlu. Yang penting kamu buat untuk apa dan hasilnya mana *yo wes*. *Terus ijek enek*

opo wes entek. Karena saya yakin mereka gak bakalan *ngapusi* saya. Karena ya itu tadi mereka itu santri-santri pilihan yang sudah bisa dipercaya karena kejujurannya itu tadi. *Lha wong* saya itu kalau *diapusi* tahu (Yai Q)⁶⁰.

Itulah pernyataan Yai Q tentang kejujura, yang merupakan satu alasan mengapa pencatatan keuangan atau kekayaan pondok pesantren itu tidak dibuat sedetil laporan kekayaan untuk organisasi-organisasi pada umumnya. Baik organisasi yang *profit oriented* maupun *non profit oriented*. Hal senada juga di katakan oleh *informan* yang lain, yaitu:

Di sini itu pondok pesantren salafiyah yang masih dalam kategori rintisan. Belum besar seperti pondok lirboyo misalnya. Tapi kami sudah punya pendidikan formal PAUD dan MtsPlus. Yaaa alhamdulillah, *lha wong* kita itu dananya sembilanpuluh persen mandiri. Tidak ada donatur tetap, dan iuran wali santripun tidak seberapa jumlahnya, malah banyak gratisnya. Jadi yaaa kita harus hati-hati mengelolah keuangan. Tapi tentang keuangan saya percayakan sepenuhnya pada anak-anak, *saya nggak* ikut *cawe-cawe*, menurut saya mereka itu jujur dan bisa memegang amanah. Buktinya bertahun-tahun tidak

⁶⁰Manuskrip 35

KAMIS, AGUSTUS 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah hasil penelitian saya dengan Yai Qomar:

- Kekayaan lahir itu *yooo kekayaan seng secara lahir enek wujude*, dan *manfaatesecara langsung* dapat di gunakan untuk kepentingan pesantren. Kalau di sini contohnya yaaa selain uang bisa berupa tanah, bangunan *lan sak pitunggalane*. Termasuk pertokoan dan perkebunan yang telah diwaqafkan untuk pesantren. Dan yang paling penting harus diperoleh dengan cara yang halal.
- Saya itu kalau menanamkan pada para santri semuanya tanpa terkecuali adalah jujur. Mulailah jujur itu dari jujur pada diri sendiri, kemudian jujur pada orang lain. *Wong seng jujur iku* akan *jejer iku nek wong jowo biyen omong*. Terutama ini pengurus. Dalam hal apapun termasuk mengatur keuangan. Saya tidak perlu laporan *seng jelimet-jelimet* itu tidak perlu. Yang penting kamu buat untuk apa dan hasilnya mana *yo wes*. *Terus ijek enek opo wes entek*. Karena saya yakin mereka gak bakalan *ngapusi* saya. Karena ya itu tadi mereka itu santri-santri pilihan yang sudah bisa dipercaya karena kejujurannya itu tadi. *Lha wong* saya itu kalau *diapusi* tahu.

pernah ada masalah keuangan dan semua kegiatan pondok pesantren beres. Tambah tahun tambah maju dan jumlah santrinya semakin banyak. Tapi yaaa mereka itu santri-santri pilihan yang sudah saya percaya memang, mereka sudah seperti keluarga saya sendiri. Dan yang penting menurut saya jujur tadi(Yai A)⁶¹.

Para Yai beranggapan bahwa santri atau pengurus yang jujur itu pasti bisa mengemban amanah. Dan dengan amanah maka kekayaan pesantren akan terjaga dengan baik. Tidak akan pernah terjadi yang namanya pencurian maupun penggelapan. Karena mereka semua masing-masing punya kontrol untuk tidak berbuat keburukan.

Sedangkan untuk jenis aset atau kekayaan non kas, para pengelola atau pengurus juga tidak mengarsipnya dalam bentuk catatan seperti yang dilakukan dalam akuntansi konvensional, melainkan dengan cara mereka kumpulkan bukti fisiknya (yang

⁶¹Manuskrip 34

KAMIS, AGUSTUS 2011

TEMPAT: PONDOK PESANTREN MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

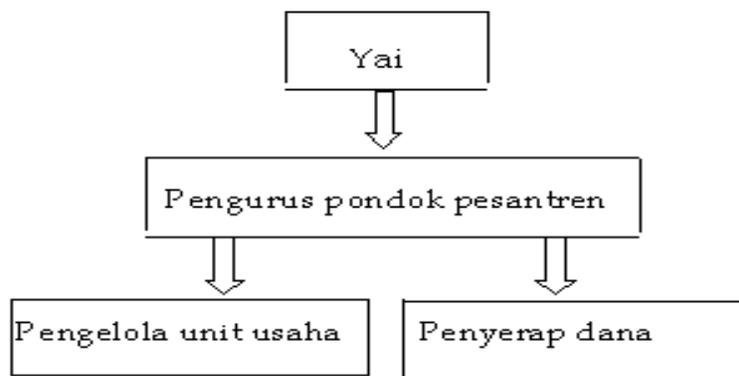
Berikut adalah hasil penelitian saya dengan Yai Asrori:

- Sebenarnya kekayaan pesantren itu banyak sekali kalau dilihat dari sumbernya. Mulai dari kekayaan lahir dan kekayaan batin. Kalau kekayaan lahir itu ya apa yang tampak oleh mata dan dapat dengan mudah diuangkan. Kekayaan lahiriyah ini tidak akan termanfaatkan dengan maksimal jika tidak di dukung dengan kepemilikan aset batiniah yang tertanam pada tiap individu pengelola.
- Di sini itu pondok pesantren *salafiyah* yang masih dalam kategori rintisan. Belum besar seperti pondok Lirboyo misalnya. Tapi kami sudah punya pendidikan formal PAUD dan MtsPlus. Ya...*alhamdulillah, lha wong* kita itu dananya sembilanpuluh persen mandiri. Tidak ada donatur tetap, dan iuran wali santripun tidak seberapa jumlahnya, malah banyak gratisnya. Jadi ya... kita harus hati-hati mengelolah keuangan. Tapi tentang keuangan saya percayakan sepenuhnya pada anak-anak, *saya nggak* ikut *cawe-cawe*, menurut saya mereka itu jujur dan bisa memegang amanah. Buktinya bertahun-tahun tidak pernah ada masalah keuangan dan semua kegiatan pondok pesantren beres. Tambah tahun tambah maju dan jumlah santrinya semakin banyak. Tapi ya... mereka itu santri-santri pilihan yang sudah saya percaya memang, mereka sudah seperti keluarga saya sendiri. Dan yang penting menurut saya jujur tadi.
- Nanti kalau *sampean* tanya tentang laporan keuangan ya jangan kaget kalau bentuk pencatatannya hanya sebatas ada masukan berapa dan ada pengeluaran berapa kemudian sisanya berapa. Karena saya memang tidak menuntut mereka untuk membuat laporan keuangan yang susah menurut mereka, bagi saya yang penting saya mengerti dan jelas pengeluarannya terus ada bukti fisiknya.

berupa beberapa sertifikat-sertifikat hak milik pesantren), mereka satukan kedalam kelompoknya masing-masing dan disimpan di tempat yang berbeda dengan sertifikat-sertifikat kepemilikan atas nama pribadi Yai dan keluarganya. Untuk memperjelas aliran dan pemanfaatan dana dari kekayaan milik pondok pesantren, berikut adalah gambaran secara garis besar hubungan antara pengasuh dengan pengelola pondok pesantren dalam kaitannya dengan aliran dana pondok pesantren. Seperti yang peneliti jumpai ada kesamaan hubungan dari ke tiga pondok pesantren yang diamati.

Gambar 6.1

Hubungan antara Yai dan para pengurus pesantren



Dalam susuna organisasi pondok pesantren diatas menjelaskan bahwa Yai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam segala hal. Dibawahnya Yai ada para pengurus pondok pesantren yang terdiri dari orang-orang pilihan. Mereka bertanggungjawab atas kemajuan pondok pesantren secara keseluruhan, sehingga melalui merekalah setiap aktivitas yang terjadi di tiap-tiap pesantren tersebut disetujui. Termasuk dalam hal aliran dana pondok pesantren (setiap pondok pesantren memiliki pengurus yang bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan pesantren). Oleh karena itulah dibawah bagian pengelola unit usaha dan bagian penyerapan dana. Untuk bagian pengelola unit usaha ini setiap pondok pesantren memiliki unit usaha yang hampir sama satu dengan yang lainnya, yaitu koperasi, perkebunan, pertanian. Seperti yang disinggung pada halaman sebelumnya bahwa tiap-tiap unit usaha ini bertanggungjawab atas usaha yang dikelolanya dan keuntungan yang diperoleh akan masuk

ke pengurus pondok pesantren dengan sepengetahuan Yai. Setiap dana yang masuk dalam kas pengurus kemudian dialokasikan ketiap-tiap pos penyerap dana, dan semua aktivitas tersebut atas sepengetahuan dan persetujuan Yai.

Mereka yang ada dalam tiap-tiap bagian di atas ibarat satu tim saling terkait dalam memajukan pesantren, yang memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Begitu juga dalam hal memelihara aset pesantren, yang termasuk didalamnya adalah aktivitas mengelola keuangan. Sudah menjadi bagian tugas bagi pengurus pesantren untuk mengelola keuangan pesantren agar dapat mencukupi setiap kebutuhan yang ada, untuk itu sebagai pengurus harus pinter-pinter melakukan pengalokasian atau menganggarkan dana yang ada. Sehingga diperlukan pencatatan atas pengelolaan aset pesantren tersebut oleh pengurus, dengan tujuan agar memudahkan pekerjaan dan sekaligus dalam mempertanggungjawabkan keuangan yang dipercayakan oleh pengasuh kepada mereka. Pencatatan yang dilakukan bisa dikatakan Islami, karena setiap pencatatan transaksi dilakukan dengan selalu mempertimbangkan halal haram, bukan lagi untung rugi yang menjadi orientasi. Menurut mereka pada prinsipnya kita memperhatikan halal haram atas sumber dana dan distribusi dana yang dilakukan, semata-mata agar mendapatkan berkah dan ridho Allah. Kalau sudah berkah maka secara otomatis keuntunganlah yang akan diperoleh bukan kerugian, baik secara material maupun spiritual dan sebaliknya. Semuanya itu dilakukan semata-mata hanya untuk mengetahui perkembangan keuangan pondok pesantren dan mempermudah dalam pengelolaannya, bukan untuk menghitung besarnya pencapaian laba. Seperti yang diungkapkan oleh *informan* berikut ini:

bahwa dalam mengelola pondok pesantren ini saya tidak terlalu kenceng dalam mengatur keuangannya, harus begini harus begitu, yang penting cukup, toh semua aktivitas pondok itu tujuannya adalah untuk sosial, bukan mengejar keuntungan. Yang penting pengelolanya jujur itu saya rasa modal utama untuk bisa dipercaya mengurus keuangan pondok pesantren (Yai W)⁶².

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pencatatan atas setiap pengeluaran kas atau kekayaan pesantren, selama itu untuk

⁶² Manuskrip 12 ibid

kepentingan pondok pesantren, maka tidak begitu penting. Yang penting adalah hasil dari pekerjaannya sudah beres atau belum. Yang ditekankan di sini adalah unsur kepercayaan. Apakah santri tersebut bisa dipercaya atau tidak dalam menjalankan amanahnya. Begitu juga inti dari pernyataan Yai Q berikut ini:

Tujuan utama setiap aktivitas yang dilakukan dalam pondok pesantren itu adalah mengharapkan berkah dari Allah SWT, termasuk aktivitas mengelola keuangan pondok pesantren. Karena kalau kita mendapatkan berkah maka tidak ada kata rugi yang ada hanyalah selalu untung untung dan untung. Itulah yang namanya berkah, sedikit tapi cukup. (Yai Q)⁶³.

⁶³ Manuskrip 20

JUM'AT, 22 APRIL 2011

TEMPAT: RUMAH KEDIAMAN YAI QOMAR

NARA SUMBER: YAI QOMAR

TEHNIK PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM

Berikut adalah beberapa poin penting hasil pembicaraan peneliti dengan *informan*:

- Seperti yang saya katakan beberapa hari yang lalu kalau kita (pondok pesantren) mampu mencukupi kebutuhan tanpa harus hutang maka ya itu kami kelola, hutangnya ringan tapi kalau sudah waktunya membayar itu yang berat. Tapi yang perlu digaris bawahi disini, berat bagi orang yang tidak beriman, dan ringan untuk orang yang beriman. Kenapa demikian ?.....karena bagi orang yang imannya tipis pada saat dia mempunyai hutang pada seseorang maka dia enggan untuk membayarnya (eman-eman) meskipun sebenarnya dia dalam keadaan longgar. Sikap yang demikian itu membuat mereka lupa atau pura-pura lupa terus tidak dibayar. Tapi bagi orang yang imannya tebal mereka takut dosa2 karena hutang pada sesama manusia itu tidak akan bisa lunas di hadapan Allah kalau kita belum membayar kepada manusia tersebut atau mereka *mengikhlasakannya*.
- Tujuan utama setiap aktivitas yang dilakukan dalam pondok pesantren itu adalah mengharapkan berkah dari Allah SWT, termasuk aktivitas mengelola keuangan pondok pesantren. Karena kalau kita mendapatkan berkah maka tidak ada kata rugi yang ada hanyalah selalu untung untung dan untung. Itulah yang namanya berkah, sedikit tapi cukup. Begitu juga dengan hutang, hutang yang berkah akan membawa dampak positif bagi aktivitas pondok, sedangkan hutang yang tidak berkah akan membawa dampak negatif bagi pondok. Entah bagaimana ceritanya ada....saja jalannya kerugian yang berasal dari hutang yang tidak berkah itu. Sumber biaya dari hutang yang tidak berkah itu bisa berasal dari dana yang subhat apalagi haram.
- Urusan hutang itu urusan manusia dengan manusia, sehingga harus diselesaikan dengan manusia pula. Ini artinya jika semasa hidup di dunia manusia itu mempunyai hutang, terus *gung sampek kesaur wonge wes mati*...maka ahli warisnya wajib melunasi hutang-hutangnya, kalau sampai tidak *disaur* maka akan tetap menjadi urusan bagi yang mati, dan urusan itu akan tetap membebani hingga di akhirat nanti. *Nek wes ngono....wong iku ora iso mlebu suwargo nek urusane gung kelar, soale kegandolan urusan adami tadi. Ngono iku enek khadise yo diterangno dek Al-Qur'an.*

Barokah merupakan tujuan yang ingin diperoleh dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan pondok pesantren. Termasuk dalam hal ini adalah pengelolaan dana yang merupakan bagian dari aset pesantren untuk memenuhi pembiayaan pesantren. Karena orientasinya adalah mengharapkan barokah dari Allah SWT, maka niat awal yang tertanam pada masing-masing pribadi pengelola, dalam menjalankan aktivitasnya adalah ibadah. Sehingga apapun yang dilakukannya akan dijalankan dengan niat yang ikhlas, karena mereka anggap sebagai amanah dari Yai. Amanah inilah yang menjadi kunci mengapa dalam entitas pondok pesantren bentuk pelaporan aset atau kekayaan yang dikelolanya tidak terlalu mengutamakan pencatatan, melainkan yang penting adalah hasil kerja nyata. Karena Para Kiyai yakin dan percaya bahwa para pengelola yang termasuk didalamnya adalah pengurus, merupakan orang-orang yang bisa menjalankan amanah dengan baik. Dan orang yang amanah tidak akan melakukan kesalahan yang disengaja dalam menjalankan amanahnya tersebut, termasuk dengan sengaja melakukan pencatatan atau pelaporan aktivitas keuangan pesantren yang tidak sebenarnya.

Seperti yang telah disinggung diatas bahwa aset menurut pengertian pondok pesantren merupakan seluruh kekayaan atau harta yang dimiliki atas nama pondok pesantren, baik berupa lahiriyah maupun batiniyah. Untuk aset batiniyah pengurus tidak membuat laporan tertulis, melainkan aset itu tertanam pada masing-masing pribadi yang dipercaya untuk mengelolah pesantren. Kemudian aset batiniyah tersebut akan tampak pada prilaku, tindak tanduk dan kepribadian setiap pengurus. Kalau hal itu sudah tertanam pada tiap-tiap individu maka mereka akan menjadi individu yang amanah dalam menjalankan setiap tugasnya, hal itu tentunya akan berpengaruh secara langsung terhadap penghasilan yang bersumber dari kegiatan ekonomi pesantren, dan bisa memperbesar atau memperkecil jumlah aset yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa dilingkungan pondok pesantren dalam membuat pencatatan atas aktivitas

-
- Dari pembicaraan saya yang *ngalor ngidul* tadi intinya hanyalah kejujuran, kalau para pengurus itu berpegang teguh pada yang namanya kejujuran maka jauh dari masalah, termasuk diantaranya adalah masalah yang bisa ditimbulkan akibat adanya hutang piutang. Orang yang memegang kejujuran *iku godane gede, nek gak kuwat-kuwat iso ugo dadekno* masalah, *opo mane seng enek* kaitannya dengan utang piutang.

keuangan bentuknya sederhana. Hanya semacam arus kas, bukan sampai pada bentuk detil laporan keuangan yang ada neraca dan yang lainnya. Setiap unit usaha hampir melakukan tindakan akuntansi yang sama, hanya sebatas pencatatan keluar masuknya dana untuk mengetahui aliran dana ke mana saja dan juga jumlah keuntungan yang di dapat untuk mempertanggungjawabkannya kepada Yai. Kesederhanaan dalam pencatatan yang dilakukan oleh para pengurus tersebut terungkap dalam salah satu pernyataan *informan* berikut ini:

Nanti kalau sampean tanya tentang laporan keuangan ya jangan kaget kalau bentuk pencatatannya hanya sebatas ada masukan berapa dan ada pengeluaran berapa kemudian sisanya berapa. Karena saya memang tidak menuntut mereka untuk membuat laporan keuangan yang susah menurut mereka, bagi saya yang penting saya *ngerti* dan jelas pengeluarannya terus ada bukti fisiknya (Yai A)⁶⁴.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa yang penting dalam hal pengelolaan keuangan adalah kejujuran. Kejujuran harus dimiliki oleh setiap pengurus atau pengelola pondok pesantren. Sehingga rata-rata dari pernyataan *informan* di setiap pondok pesantren adalah sama. Bahwa bentuk pencatatan keuangan di sana itu sederhana dan yang penting bagi para Yai itu adalah wujudnya. Bagi mereka fungsi pencatatan aktivitas keuangan itu hanya sebatas sebagai informasi untuk mengetahui kondisi keuangan pesantren dan memudahkan kerja para pengurus atau pengelola unit-unit usaha milik pondok pesantren. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh *informan* berikut:

Tiap-tiap unit usaha ini memiliki penanggung jawab yang berbeda, dan setiap unit usaha tersebut memiliki pencatatan atas aktivitas uang yang terjadi di unitnya masing-masing. Tujuan dari pencatatan tersebut untuk memudahkan tiap-tiap unit dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya nanti bisa mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan dalam setiap periodenya (santri)⁶⁵.

Dari pernyataan *informan* di atas maka dapat dijabarkan bahwa pengelolaan aset atau kekayaan pondok pesantren itu dibagi-bagi dalam bentuk unit atau kelompok berdasarkan jenis usahanya. Setiap

⁶⁴Manuskrip 34 ibid

⁶⁵Manuskrip 31 ibid

unit ada penanggungjawabnya yang mengurus mulai dari keuangan sampai aktivitas usahanya. Dalam menjalankan aktivitas usahanya tersebut mereka juga melakukan pencatatan sederhana, dengan tujuan memudahkan kerja mereka dalam menghitung keluar masuknya dana untuk pengelolaan usaha tersebut.

Sama dengan usaha yang lainnya. Dibidang pertanian, perkebunan dan perikanan ini juga dilakukan pencatatan, dengan tujuan untuk mempermudah pengelola dalam menghitung setiap biaya yang dikeluarkan untuk operasional, yang nantinya dikurangkan terhadap pendapatan yang diperoleh setiap kali panen. Dari hasil itulah yang nantinya dimasukkan ke dalam kas pesantren sebagai salah satu sumber dana.

6.2.1. Bentuk Pelaporan Aset Lahiriyah

Setiap unit usaha melakukan pencatatan atas aktivitas keluar masuknya uang yang digunakan didalamnya, dan pada akhir periode nanti dibuat laporannya. Bentuk laporannya adalah berupa catatan yang tujuannya untuk memudahkan mereka dalam menjalankan usaha tersebut, serta memudahkan orang lain yang berkepentingan untuk melakukan pengecekan dari hasil usaha yang dikelolanya. Dari catatan sederhana itulah akan dapat diketahui berapakah keuntungan setiap periode dari unit-unit usaha yang ada, dan kalau ada kerugian juga akan dapat diketahui berapakah jumlah kerugian yang dideritanya, sehingga pada akhirnya nanti dapat diketahui penyebab dari kerugian tersebut, dan kedepannya bisa dijadikan pelajaran untuk periode berikutnya. Berikut adalah pernyataan dari *informan*:

Jadi dalam setiap aktivitas untuk mengelola usaha ini mbak! Kita selalu melakukan pencatatan. Yaa sederhana saja, cuma catatan keluar masuk. Tujuannya agar memudahkan kerja kami, sekaligus memudahkan kami dalam melakukan laporan pada Yai mengenai kondisi keuangan atas usaha yang kami kelola. Dengan melakukan pencatatan paling tidak, tidak ada yang terlupakan dan saya bisa mempertanggungjawabkan pada orang lain yang berkepentingan. Sehingga apa yang kita lakukan itu tampak transparan, dengan demikian tidak mengundang kecurigaan-kecurigaan yang bisa saja muncul

diantara para pengurus. Tentunya itu jangan sampai terjadi (Santri)⁶⁶.

Bentuk laporannya adalah berupa catatan masuk keluarnya keuangan yang tujuannya untuk memudahkan mereka dalam menjalankan usaha tersebut, serta memudahkan orang lain yang berkepentingan untuk melakukan pengecekan dari hasil usaha yang dikelolanya. Dari catatan sederhana itulah akan dapat diketahui berapakah keuntungan setiap periode dari unit-unit usaha yang ada, dan kalau ada kerugian juga akan dapat diketahui berapakah jumlah kerugian yang dideritanya, sehingga pada akhirnya nanti dapat diketahui penyebab dari kerugian tersebut, dan kedepannya bisa dijadikan pelajaran untuk periode berikutnya., seperti yang dikatakan oleh *informan* berikut ini:

Jenis usaha lain yang dikembangkan pesantren adalah di bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hampir semua jenis usaha memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai sumber pendanaan bagi pesantren dalam menjalankan aktivitasnya. Tiap-tiap unit usaha ini memiliki penanggung jawab yang berbeda, dan setiap unit usaha tersebut memiliki pencatatan atas aktivitas uang yang terjadi di unitnya masing-masing. Tujuan dari pencatatan tersebut untuk memudahkan tiap-tiap unit dalam mengelola keuangan, yang pada akhirnya nanti bisa mengetahui besarnya keuntungan yang didapatkan dalam setiap periodeny(Santri)⁶⁷.

Melengkapi dari pernyataan *informan* sebelumnya, bahwa semua jenis usaha yang dilakukan pondok pesantren itu ada pengelolanya yang sekaligus salah satu dari mereka adalah penanggungjawab usaha. Setiap unit usaha tersebut juga melakukan pencatatan sederhana atas keluar masuknya kas agar dapat diketahui keuntungan yang didapatkan pada periode tertentu. Hal itulah yang kedepannya dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengelola usaha. Bentuk catatan sederhana dari masing-masing unit usaha ini pada waktunya nanti dilaporkan ke pengurus pondok pesantren untuk dibuat laporan terpadu. Hal senada juga diungkapkan oleh *informan* berikut:

Yaa catatannya sederhana mbak. Bukan yang *njelimet-njelimet*.

Yang penting kita saling mengerti dan Yai juga mengerti. Toh tujuannya untuk memberikan informasi pada Yai dan pihak-

⁶⁶Manuskrip28 ibid

⁶⁷Manuskrip 31 ibid

pihak yang berkepentingan, jadi ya tidak seperti di perusahaan-perusahaan pada umumnya, mungkin. Kami sendiri juga tidak pernah tahu kayak apa bentuknya. Ha..ha..(Santri)⁶⁸.

Pernyataan di atas memperkuat pernyataan-pernyataan sebelumnya bahwa memang mereka melakukan pencatatan atas setiap aktivitas keuangan yang dilakukan di tiap-tiap unit usaha dengan tujuan memudahkan dalam melakukan pertanggungjawaban kalau sudah waktunya. Gus A juga memberikan komentar yang sama dengan santri-santri sebelumnya. Berikut pernyataannya:

Disini itu anak-anak selalu menjalankan aktivitas seperti pada umumnya, mereka juga tidak lupa selalu mencatat setiap pengeluaran harian yang selalu mereka keluarkan untuk operasional pesantren. Mereka juga memakai istilah

⁶⁸Manuskrip 29

KAMIS, JULI 2011

TEMPAT : PONDOK PESANTREN MADINATUL MUBTADI-IEN

ACARA: PENELITIAN LANJUTAN

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Dalam kesempatan kali ini hampir sama dengan yang peneliti lakukan di pondok pesantren MAMBAUL HISAN. Di sana peneliti sengaja tidak ingin bertemu dengan Yai, dan kebetulan juga saat itu Yai sedang tidak ada di rumah. Peneliti langsung keliling lokasi pesantren dari satu *gudek* ke *gudek* lainnya, untuk bertemu dengan pengelola atau penanggungjawab usaha di pesantren tersebut. *Gudek* merupakan semacam kantor yang jadi satu dengan tempat tinggal pengurus, dan bagi siapa saja dilarang masuk kecuali yang berkepentingan. Berikut adalah hasil dari bincang-bincang peneliti dengan para *informan*:

- Di sini kami selalu melakukan pencatatan untuk setiap pengeluaran maupun pemasukan dari aliran kas. Karena jika tidak akan menyulitkan kita dalam membuat laporan akhir periode nantinya. Kan kita di sini itu tidak sendiri mbak, kita kerja tim. Yaa kita di sini memang saling percaya tidak ada yang curang, tapi tetap saja kami perlu mencatat keluar masuknya uang yang ada di unit usaha yang kita kelolah. Tujuan utamanya memudahkan kita dalam menghitung keuntungan maupun kerugian di akhir periode.
- Yaa catatannya sederhana mbak. Bukan yang jelimet-jelimet. Yang penting kita saling mengerti dan yai juga mengerti. Toh tujuannya untuk memberikan informasi pada yai dan pihak-pihak yang berkepentingan, jadi ya tidak seperti di perusahaan-perusahaan pada umumnya, mungkin. Kami sendiri juga tidak pernah tahu kayak apa bebtuknya. Ha..ha..
- Dari tiap-tiap hasil usaha tersebut keuntungan masing-masing dimasukkan ke kas pesantren yang dikelola oleh pak Agus. Alhamdulillah selama saya jadi pengurus di usaha pertanian yang saya kelolah ini tidak pernah rugi selalu untung, meskipun untungnya kadang sedikit. Kami mengambil upah seperlunya saja untuk beli rokok dan itu atas sepengetahuan Yai.

penambahan dan pengurangan untuk melakukan pencatatan. Semua itu biasanya nanti pada akhir bulan atau periode dilakukan pelaporan pada pengelola, atau pengurus yang lebih senior, yang tugasnya menampung laporan dari tiap-tiap unit usaha yang ada, dan selanjutnya dibukukan jadi satu catatan. Sehingga dengan demikian kita jadi lebih mudah melihat perkembangan tiap-tiap usaha di pesantren ini (Gus A)⁶⁹.

Berdasarkan wujudnya aset lahiriyah itu dibedakan menjadi harta yang berupa dana kas dan harta yang masuk kategori non kas. Untuk dana kas berdasarkan sumbernya dikelompokkan ke dalam enam jenis, antara lain:

1. Dana kas yang berasal dari kegiatan ekonomi pondok pesantren

⁶⁹Manuskrip 27

KAMIS, 1 JULI 2011

TEMPAT : AULA PONDOK PESANTREN MAMBAUL HISAN

ACARA: SILATURAHIM

METODE PENGUMPULAN DATA: WAWANCARA MENDALAM DAN PENGAMATAN

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan nara sumber :

- Harta yang paling berharga bagi kami itu bukan harta yang berupa materi tetapi justru harta yang berupa potensi, dan itu adanya dalam diri individu atau batin, karena tidak tampak secara lahiriyah. Kalau kamu menganggap bahwa harta itu hanya sebatas materi *moko tak salahno*. Sebab kekayaan batiniyah bisa mendatangkan kekayaan lahiriyah, berlipat-lipat jumlahnya. Sedangkan kekayaan lahiriyah belum tentu bisa mendatangkan kekayaan batiniyah. Contohnya, Allah akan melipat gandakan harta yang dimiliki oleh orang yang mau mersedekahkannya karena Allah, dan Allah akan mengurangi kenikmatan (rezeki) bagi orang-orang yang kikir atau pelit. Itu Al-Qur'an yang ngomong. Orang yang senang bersedekah, karena dia menyadari kalau dalam harta yang dimilikinya itu terdapat hak orang lain yang harus disampaikannya, sehingga mereka *ora eman-eman nek kanggone sedekah*, maka dapat dipastikan orang tersebut memiliki kekayaan batiniyah karena dia termasuk orang yang amanah. Tetapi sebaliknya orang yang kikir itu belum tentu amanah, dengan demikian belum tentu juga memiliki kekayaan batiniyah.
- Disini itu anak-anak selalu menjalankan aktivitas seperti pada umumnya, mereka juga tidak lupa selalu mencatat setiap pengeluaran harian yang selalu mereka keluarkan untuk operasional pesantren. Mereka juga memakai istilah penambahan dan pengurangan untuk melakukan pencatatan. Semua itu biasanya nanti pada akhir bulan atau periode dilakukan pelaporan pada pengelola, atau pengurus yang lebih senior, yang tugasnya menampung laporan dari tiap-tiap unit usaha yang ada, dan selanjutnya dibukukan jadi satu catatan. Sehingga dengan demikian kita jadi lebih mudah melihat perkembangan tiap-tiap usaha di pesantren ini.

Setiap pondok pesantren memiliki usaha ekonomi yang tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan. Dan keuntungan itulah yang nantinya masuk kedalam kas pengurus, setelah dikurangi segala sesuatunya (yang didalamnya termasuk segala macam biaya operasional usaha) hingga bersih dan halal.

Mengenai jenis-jenis dari kegiatan ekonominya sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

2. Dana kas yang berasal dari iuran para wali santri setiap satu bulan sekali
Iuran wali santri merupakan dana yang diperoleh dari setiap wali santri yang anaknya mondok dipesantren. Dana tersebut ada yang besarnya ditetapkan ada pula yang tidak ditetapkan. Dan diberikan kelonggaran gratis bagi yang tidak mampu membayarnya.
3. Dana kas yang berasal dari sumbangan para donatur tetap
Dana yang berasal dari donatur tetap ini diperoleh rutin dalam setiap bulannya. Yang biasanya berasal dari keluarga besar pengasuh pesantren dan para teman dekat.
4. Dana kas yang berasal dari sumbangan para donatur tidak tetap
Kalau dana yang berasal dari donatur tidak tetap ini, biasanya datangnya tidak rutin. Hanya pada saat-saat tertentu saja, ketika pesantren mempunyai hajat atau acara rutinan tahunan.
5. Dana kas yang berasal dari hibah tidak mengikat
Dana ini biasanya berasal dari orang-orang dan lembaga yang tidak mau disebutkan identitasnya.
6. Dana kas yang berasal dari Instansi pemerintah.
Sumber dana ini bagi pesantren biasanya selektif, karena terkadang pemberian dana tersebut tidak menguntungkan pesantren dalam jangka panjangnya. Dan yang seperti itu biasanya pesantren tidak menerimanya.

Sedangkan aset yang berwujud non kas berupa antara lain:

1. Tanah beserta bangunan gedung atas nama pesantren.
Merupakan tanah dan bangunannya yang berupa gedung-gedung tempat para santri menuntut ilmu, dan menjalankan aktivitas lainnya, serta semua gedung yang ada kaitannya dengan aktivitas pondok pesantren dan dibangun diatas tanah atas nama pondok pesantren, yang mayoritas tanah tersebut merupakan tanah waqaf.
2. Berbagai usaha ekonomi atas nama pesantren adalah semua jenis usaha yang dimiliki dan dikelola oleh pengurus pesantren. dan

tujuan dari jenis usaha tersebut adalah untuk menambah masukan dana bagi pendapatan pesantren.

3. Kebun waqaf atas nama pesantren Adalah tanah perkebunan atas nama pesantren (yang sudah diwaqafkan) yang dikelola oleh para pengurus untuk menambah pendapatan bagi kas pesantren.
4. Kendaraan atas nama pesantren, Kendaraan yang dimiliki pesantren atas nama pesantren. Baik yang berasal dari sumbangan maupun membeli dari uang kas pesantren.

Semua aset diatas keberadaannya adalah sebagai sumber pembiayaan operasional pesantren, dan pada akhirnya untuk membesarkan pondok pesantren.

Aset lahiriyah yang berbentuk dana kas itulah, yang biasanya dicatat oleh pengurus dengan tertib dan teliti untuk keluar masuknya. Dan kemudian dilaporkan pada Yai, termasuk pihak-pihak terkait yang membutuhkan informasi tersebut. Sedangkan aset lahiriyah yang non kas tidak ada catatan khusus, atau tidak di catat dalam bentuk pembukuan. Tetapi hanya didokumentasikan sertifikat kepemilikannya kedalam satu tempat yang aman untuk setiap kepemilikan atas nama pondok pesantren. Dan dokumentasi yang dilakukan tersebut terpisah dengan bukti kepemilikan aset atau kekayaan yang atas nama Yai beserta keluarganya.

Dari ke tiga pondok pesantren yang peneliti amati, tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam hal tersebut. Yang berbeda antara pondok pesantren satu dengan yang lain dari ke tiganya hanyalah jenis atau macam unit usaha yang ada di tiap-tiap pondok pesantren. Misalnya dalam hal sumber dana. Untuk pondok pesantren Assaidiyah Kediri tidak memiliki unit usaha di bidang peternakan dan perikanan melainkan memiliki usaha rumah makan yang tidak dimiliki oleh ke dua pondok pesantren yang lain. Begitu juga untuk unit usaha perikanan hanya dimiliki oleh pondok pesantren Mambaul Hisan yang tidak dimiliki oleh kedua pondok pesantren yang lain.

Sedangkan untuk sumber dana yang berasal dari donatur, dari ke tiganya yang paling sering mendapatkan sumbangan dana dari pemerintah adalah pondok pesantren Assaidiyah Kediri, dan yang paling jarang mendapatkan sumbangan dana dari pemerintah adalah pondok pesantren Madinatul Muhtadi-ien. Hanya sebatas itulah perbedaan yang ada di antara ketiga pesantren yang peneliti amati, sedangkan untuk mekanisme pengelolaan (termasuk penyaluran atau

pemanfaatan) dan pencatatannya secara garis besar sama. Tabel berikut adalah menggambarkan secara garis besar bagaimanakah bentuk pencatatan aset lahiriyah berwujud dana kas, yang dilakukan oleh tiap-tiap pondok pesantren.

Tabel 6.1
Gambaran Catatan Aktivitas Aset Kas
Tiap Pondok Pesantren

Sumber Dana dan Alokasi Dana	Masuk	Keluar	Sisa
Dari keuntungan usaha:			
- Kopontren	XX		XX
- Pertanian	XX		XX
- Perkebunan	XX		XX
- Peternakan	XX		XX
- Perikanan	XX		XX
Dari donatur:			
- Sumbangan wali santri	XX		XX
- Sumbangan donatur tetap	XX		XX
- Sumbangan donatur tidak tetap	XX		XX
- Hibah yang tidak mengikat	XX		XX
- Instansi pemerintah	XX		XX
Sumber dana lain			
Alokasi dana:		XX	XX
- Pos konsumsi santri		XX	XX
- Pos perangkat pembelajaran		XX	XX
- Pos perawatan		XX	XX
- Pos lain-lain			

Keterangan :

Pos adalah semacam unit penanggung jawab. Masing-masing pos ada penanggung jawabnya yang dinamakan pengasuh. Dan masing-masing penanggung jawab akan mempertanggungjawabkan keluar masuknya dana dalam posnya masing-masing kepada pengurus pondok pesantren.

Rata-rata di setiap pondok pesantren paling tidak memiliki pos konsumsi santri, pos perangkat pembelajaran, pos perawatan, dan pos lain-lain. Yang semuanya itu saling terkait dan keberadaannya saling mendukung satu dengan yang lainnya, agar tercipta keselarasan. Pos konsumsi santri ini tentu saja yang

bertanggungjawab pada pengadaan makanan untuk seluruh penghuni pesantren, mulai dari pembelanjaan sampai dengan siap untuk dikonsumsi. Sedangkan pos perangkat pembelajaran, bertanggungjawab atas sukses tidaknya proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren tersebut. Dan tentunya untuk bisa mensukseskan itu butuh pendanaan. Lain lagi dengan pos perawatan, yang keberadaannya berfungsi untuk pemeliharaan infrastruktur pondok pesantren selain juga menjaga kebersihan pesantren beserta lingkungannya. Sedangkan yang tidak tercakup dalam ke tiga pos di atas biasanya dimasukkan dalam pos lain-lain.

Dari hasil pengamatan peneliti, mekanisme pencatatan semacam itu memiliki makna bahwa:

1. Ada kesederhanaan dalam penyajian laporan arus kas. yang hal itu dikarenakan tidak adanya tuntutan dari Yai selaku pengasuh dan sekaligus pemegang otoritas tertinggi dalam menyajikan laporan yang terinci atau detil. Bagi para Yai yang penting adalah mereka jujur dalam menjalankan amanahnya.
Kesederhanaan merupakan
2. Dibalik kesederhanaan mekanisme tersebut, ada bentuk tanggungjawab yang kuat dari tiap-tiap pengurus atau pengelola, hal ini di
3. Kejujuran
Kejujuran tersirat dalam penyajian laporan arus kas tersebut. Karena ada kepercayaan di dalamnya. Kepercayaan para Yai dan pengguna lainnya atas catatan yang dilakukan adalah apa adanya, tidak adamanipulasi data dalam penyajiannya.
4. Unsur ibadah
Bahwa dalam setiap aktivitas dipondok pesantren diniati ibadah, sehingga dalam membuat catatan atas aktivitas keuanganpun mereka niati ibadah. Kalau sudah demikian maka apa yang tampak diatas kertas adalah kesederhanaan yang mudah dimengerti oleh siapapun. Dan tidak ada tendensi apapun di dalamnya. Semua mereka lakukan karena Allah SWT.

Penyerapan dana dari tiap-tiap pos tersebut berasal dari pengurus pondok pesantren atas persetujuan Yai. Kalau tidak ada persetujuan maka dana bisa macet dan tidak dianggarkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pengurus pondok pesantren bekerja atas dasar instruksi dan persetujuan dari Yai. Dalam hal ini pengurus hanya sebatas menjalankan perintah dan melakukan pencatatan apa yang

perlu dicatat agar memudahkan kerjanya kalau-kalau Yai minta untuk dijelaskan, seperti yang nampak pada gambar tentang catatan aktivitas aset kas di atas. Dari catatan sederhana tersebut di atas kemudian nantinya dilaporkan secara informal kepada Yai selaku pengasuh.

Tujuan dari keberadaan pencatatan seperti pada tabel di atas adalah untuk memudahkan pengurus dalam melakukan pembukuan dan mengalokasikan dana yang sudah terkumpul di kas. Selain itu juga untuk dilaporkan pada Yai sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas pekerjaannya. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa pencatatan atas aliran kekayaan yang berupa kas tujuannya hanya sebatas untuk memudahkan pekerjaan pengurus tidak lebih dari itu. Para Yai biasanya tidak terlalu mengurus secara detil perhitungan dana yang ada, beliau-beliau hanya mau tahu laporan globalnya saja. Yang terpenting adalah hasilnya ada dan sesuai. Karena apa yang mereka tanamkan pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh para santri kepercayaannya adalah kejujuran. Dan itulah yang dimiliki oleh para pengurus. Sehingga pencatatan dalam bentuk formal itu bukanlah yang utama sebagai bukti pendukung dalam pengeluaran uang kas dalam entitas pondok pesantren. Hal itu tentu berlawanan dengan prinsip yang ada dalam akuntansi pada umumnya.

6.2.2. Bentuk Pelaporan Aset Batiniyah

Berbeda dengan aset lahiriyah. Pada aset batiniyah tidak ada bentuk pelaporan yang formal di atas kertas, melainkan berupa sebuah tanggung jawab yang penuh dalam menjalankan setiap amanah yang diserahkan kepadanya. Sikap amanah dalam menjalankan dan menyelesaikan setiap tugas yang diembannya akan tampak mengiringi bentuk laporan fisik yang dilaporkan pada Yai.

Aset batiniyah menurut entitas pondok pesantren terwakili oleh sifat amanah dan ikhlas. Keduanya merupakan modal utama dalam melestarikan dan membawa pesantren ke arah yang lebih besar serta memberi manfaat bagi banyak umat. Pribadi yang amanah disertai dengan jiwa yang ikhlas akan membawa tiap-tiap pengurus berada pada level yang arif dan tawadhu. Ditangan orang-orang seperti itulah pesantren bisa eksis, kelestariannya tidak hanya dikarenakan besarnya sumber dana kas yang dimiliki maupun yang bisa digali.

Melainkan yang terpenting di tangan siapa dana pesantren itu dikelola.

Para pengurus pesantren adalah orang-orang pilihan (notabene mayoritas para santri senior yang memiliki kelebihan di antara santri-santri yang ada. Baik kelebihan kecerdasan maupun kelebihan dalam sikap karakter yang dimilikinya), pilihan disini berdasarkan senioritas, tingkatan ilmu agama yang dikuasainya, dan dia bisa di percaya. Mereka adalah orang-orang yang amanah, dan tidak mengenal kata gagal dalam menjalankan perintah Yai. Mereka berusaha dengan berbagai upaya agar Yai tidak kecewa, karena dengan membuat Yai senang maka setiap ucapannya yang keluar itu adalah do'a, dan mengharap barokahnya itu merupakan salah satu tujuan dari menjadi santri di pondok pesantren tersebut.

Sebenarnya kalau direnungkan lebih jauh lagi, bahwa pelaporan aset batiniah dalam pondok pesantren akan tersirat pada bentuk pelaporan aset lahiriyah. Karena antara aset lahiriyah dengan aset batiniah itu menyatu bagaikan mata uang logam yang memiliki dua sisi yang saling berkait tidak terpisahkan. Dalam entitas pondok pesantren aset lahiriyah dikelola oleh santri atau orang kepercayaan Yai, dan pada waktunya akan dilaporkan keberadaannya. Apapun bentuk pelaporan yang dilakukan, meskipun tampak sederhana itu merupakan gambaran aktivitas keuangan pesantren yang telah dilakukan para santri dengan penuh tanggungjawab. Seperti yang telah diulas pada bab-bab sebelumnya, bahwa aset batiniah merupakan kekayaan pondok pesantren yang bisa berupa pribadi-pribadi yang amanah dan ikhlas dalam menjalankan setiap aktivitas dalam pesantren. Dimana yang diajarkan atau ditekankan dalam aset mental (bagian dari aset batiniah) adalah sifat *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen* yang ditanamkan pada tiap-tiap pengurus sebagai konstruk dari pribadi amanah dan harus diamalkan. Ke enam sifat tersebut akan selalu menyertai para pengurus dalam menjalankan setiap aktivitasnya termasuk dalam hal membuat catatan aktivitas aset lahiriyah. Dan hal itu akan tersirat dalam bentuk pelaporan yang dibuatnya, karena akan sangat berbeda hasil laporan yang disajikan oleh pribadi yang amanah dibandingkan dengan yang dibuat oleh pribadi yang tidak amanah. Dengan demikian maka secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa bentuk pelaporan aset lahiriyah sudah merupakan manifestasi dari pelaporan aset batiniah dalam entitas pondok pesantren.

6.3. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aset bagi komunitas pondok pesantren secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga, antara lain:

1. Aset Material.

Dalam kacamata pengelola pondok pesantren harta material merupakan kekayaan pondok pesantren yang kasat mata atau yang dapat dinilai dengan uang. Bagi pondok pesantren aset material ini diperoleh dari banyak sumber, baik dari jenis usaha yang *profit oriented* maupun dari jenis usaha yang *non profit oriented*, selama sumber-sumber material itu tidak berupa harta yang subhad apalagi haram, semuanya terakumulasi dalam aset material. Dalam kesehariannya tidak sedikit donatur yang datang ke pondok pesantren menyumbangkan sejumlah dana untuk operasional pesantren. Karena tidak tahu pasti sumber dana tersebut diperoleh oleh donatur dengan cara apa, maka sudah menjadi tradisi di pondok pesantren tersebut, selalu mensedekahkan 10% dari dana sumbangan tersebut untuk fakir miskin, dengan tujuan agar dana tersebut benar-benar terjamin kebersihannya sebelum dimanfaatkan, sehingga menjadi dana yang benar-benar membawa berkah bagi keberlangsungan pondok pesantren. Sedekah dan zakat merupakan suatu tradisi yang selalu dijalani oleh pesantren, baik untuk harta yang bersumber dari usaha yang *profit oriented* milik pondok pesantren maupun dari jenis usaha yang *non profit oriented*, semua perlakuannya sama. Kalau harta tersebut sudah mencapai satu nisob maka dikeluarkanlah zakatnya sedangkan untuk harta yang belum mencapai satu nisob maka disedekahkan sebagian dari harta tersebut. Hal itulah yang menjadi kebiasaan pesantren (seperti yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya).

2. Aset Mental.

Yang termasuk harta mental merupakan suatu bentuk kekayaan yang dimiliki pondok pesantren berupa karakter atau kepribadian yang tercermin dalam tindakan tiap-tiap pengasuh, pengurus dan pendidik pondok pesantren. Harta mental ini akan tampak dalam karakter tiap-tiap pengelola pesantren (dalam hal ini adalah pengasuh, pengurus, dan para pengajar) yang mana karakter tersebut akan berpengaruh secara langsung terhadap besar kecilnya aset materiil. Berdasarkan sumber data yang diperoleh

peneliti dilapangan, yang merupakan salah satu aset mental yang paling menonjol dalam lingkungan pondok pesantren adalah karakter “amanah”. Dengan memegang teguh amanah maka para pengelola pesantren akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugasnya masing-masing. Dan karakter amanah tersebut bisa tertanam pada pribadi tiap-tiap pengurus dengan mengasah enam unsur sifat yang ditanamkan oleh para Yai yaitu *sabar, neriman, loman, ngalah, akas, temen*.

3. Aset Spiritual.

harta spiritual adalah jenis aset yang tidak kasat mata apalagi dihitung dengan angka. Harta ini tertanam pada jiwa tiap-tiap pengelola pesantren (pengasuh, pengurus, para pendidik), yang hal itu sulit diungkapkan dengan kata-kata, dan bisa menggerakkan seseorang untuk melakukan pekerjaan semata-mata mengharap ridho Allah, bukan mengharap imbalan materi yang sifatnya duniawi. Dari sumber yang penulis dapatkan dilapangan, harta spiritual ini berupa “ikhlas”. Ikhlas merupakan wujud dari tiga tingkatan spiritualitas manusia dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (yaitu Islam, Iman, dan Ikhsan). Dimana pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Islam merupakan tingkat spiritualitas yang paling rendah karena dalam tahap ini manusia hanya sebatas meyakini bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Setingkat lebih tinggi diatas Islam adalah iman, yaitu pada tingkatan ini manusia percaya terhadap rukun iman dalam Islam. Sedangkan diatas iman ada ikhsan yang merupakan tingkatan spiritualitas yang lebih tinggi, dimana manusia pada tingkatan ini memiliki rasa cinta yang sangat besar kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada apapun yang ada di dunia ini. Pada saat itulah segala sesuatu yang mereka kerjakan penuh dengan keikhlasan dan semata-mata karena Allah. Ikhlas ini ada pada tiap-tiap pribadi pengelola pesantren yang juga akan berpengaruh besar terhadap besar kecilnya kekayaan pesantren yang terakumulasi dalam aset material. Jadi Ikhlas itu sesungguhnya adalah aset berharga yang bisa dijadikan modal untuk mengerjakan segala sesuatu menjadi masalah.

Penjelasan diatas merupakan serangkaian ilmu pengetahuan yang bisa kita petik dari tradisi pondok pesantren. Dan hal itu sangat berharga untuk memperbanyak ilmu dalam membuat konsep

akuntansi syari'ah yang masih terus dalam proses pembentukan jati diri yang sempurna. Meskipun kesempurnaan disini merupakan kesempurnaan yang fana. Karena pada hakekadnya memiliki kesempurnaan yang hakiki adalah Allah SWT.

BAB 7

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORITIK

7.1. Pendahuluan

Bagaikan sebuah kehidupan tulisan ini merupakan salah satu yang mengisi keragaman dalam eksistensinya. Sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, pondok pesantren merupakan tempat menggali pengetahuan tentang semua itu, termasuk di dalamnya adalah tuntunan ajaran tentang kehidupan. Berbicara tentang kehidupan, Allah sendiri menciptakan kehidupan di bumi beserta isinya penuh dengan keragaman, yang salah satu tujuannya adalah untuk keseimbangan dalam kehidupan itu sendiri. Begitu juga dengan pemaknaan atas aset dari budaya pondok pesantren dalam penelitian ini, merupakan penyeimbang dari pemaknaan-pemaknaan aset yang sudah ada, baik yang secara konvensional maupun secara syaria'ah pragmatis. Karena pada dasarnya tujuan dari suatu keseimbangan itu adalah menuju kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan ini jika tidak seimbang dalam segala sesuatunya maka tidak akan harmonis dan tidak akan muncul keindahan didalamnya. Keharmonisan itulah yang kita cari karena hanya dengan keharmonisan kehidupan di dunia ini bisa terselamatkan dan akan lebih berwarna.

Tulisan ini ibarat hidup adalah suatu pilihan, pilihan untuk menerapkan mana yang sesuai dengan ajaran agama yang kita yakini ataukah tidak menerapkan. Pilihan hidup inilah yang nantinya akan membawa dan membimbing kita kejalan yang penuh ridho Allah ataukah tidak. Sesungguhnya bahwa kehidupan ini hanyalah

“panggung sandiwara” itu adalah benar. Kita hanyalah aktor didalammnya yang sudah disediakan skripnya untuk menjalankan peran masing-masing (yaitu sesuai ajaran agama Islam). Hidup telah memberikan dua pilihan jalan yang bisa kita lewati, dengan berpegang pada ajaran agama Islam ataukah hanya dengan rasional semata. Kita sebagai hamba bisa menentukan mana yang hak dan yang batil, dan kemudian mana yang akan kita lewati. Begitu juga dengan tulisan ini hanyalah sebagai bagian dari sebuah pilihan yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan peran kehidupan. Yang tentunya banyak tulisan tulisan senada yang ada diluar sana untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan.

7.2. Kesimpulan

Fenomena-fenomena yang peneliti dapatkan didalam komunitas kehidupan budaya pondok pesantren akan menambah kekayaan ilmu pengetahuan kita dalam memahami dan mengartikan aset yang syar’i. Aktivitas harta yang ada dalam pondok pesantren yang memiliki nafas berbeda dengan aktivitas harta konvensional, dan merupakan sumber inspirasi yang bisa dijadikan pedoman dalam menambah teori-teori baru dalam menyusun konsep akuntansi syari’ah kedepan menjadi lebih sempurna. Aset yang merupakan identitas dari kekayaan materi menurut akuntansi konvensional, ternyata memiliki makna yang lebih dalam pada komunitas pondok pesantren. Komunitas pesantren mengartikan aset kedalam kekayaan lahiriyah dan kekayaan batiniyah, yang hal itu tentu tidak ada dalam konsep akuntansi konvensional. Ibarat dua sisi mata uang, aset lahiriyah yang terwakili oleh harta material merupakan kumpulan dari benda-benda yang bisa digunakan untuk mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan umat, sedangkan aset batiniyah yang terwakili oleh amanah dan ikhlas adalah kekayaan yang bisa digunakan untuk mengolah dan melebur benda-benda yang dimiliki tersebut mencapai tujuannya dengan penuh kemaslahatan sekaligus keberkahan.

Keduanya sama-sama penting, keduanya sama-sama memiliki peran dalam menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar* demi terwujudnya kesejahteraan di muka bumi. Oleh karena itu bukan suatu kesalahan jika kita mau mencoba untuk menggali lebih dalam lagi tentang ajaran hidup yang ditradisikan dalam komunitas pondok pesantren, dan mengangkatnya menjadi sumber ilmu dalam membuat konsep-konsep pengetahuan yang lebih universal. Hal itu bukanlah suatu hayalan,

sekalipun itu suatu hayalan, jika sesuatu itu dikerjakan dengan keseriusan yang diiringi dengan do'a dan diakhiri dengan tawakal, maka jika Allah menghendaki niscaya semua hayalan bisa jadi kenyataan, dan tidak ada yang tidak mungkin.

7.3. Keterbatasan Penelitian

Tidak ada di dunia ini manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Tapi bukan berarti kita tidak boleh berusaha dan terus berusaha untuk mencapai yang terbaik. Sesungguhnya manusia telah dikaruniai akal dan fikiran yang telah membedakannya dengan makhluk Allah lainnya, adalah untuk digunakan secerdas mungkin dalam melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih madani. Dengan menggunakan akal fikiran serta intuisinya manusia diharapkan bisa menjadi *Khalifahtullah fil ard*, yang bisa membawa kemakmuran dimuka bumi, dan kekhalifahannya tidak hanya untuk manusia saja tapi juga untuk makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati disekitarnya. Namun meskipun demikian kekurangan dan keterbatasan merupakan ciri khas manusia yang tak bisa dihilangkan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Pondok pesantren merupakan organisasi yang kental dengan budaya-budaya Islami dalam kehidupan di sekitar lingkungannya. Sehingga peneliti yang beridentitas perempuan memiliki keterbatasan untuk bisa masuk terlalu dalam pada sistem pesantren yang semua pengurusnya berjenis kelamin laki-laki. Ada keterbatasan dalam mengungkapkan apa yang peneliti ingin dapatkan karena ada kecanggungan (bukan mukhrim). Hal itulah yang mungkin bisa menghambat peneliti dalam mendalami fenomena yang ada.
2. Terbatasnya bentuk-bentuk penelitian yang sejenis, yang dijadikan rujukan dalam permasalahan yang diangkat oleh peneliti, membuat hasil penelitian ini kurang memiliki pendukung dalam *mengamini* apa yang peneliti dapatkan selama dalam penelitian.
3. Aset dan bentuk pelaporannya yang di gali dari budaya pondok pesantren, masih sulit untuk bisa diaplikasikan dalam tataran organisasi pada umumnya. Karena pada prakteknya di sana masih kental dengan unsur amanah yang penuh ikhlas, sehingga segala sesuatunya tidak selalu dilakukan pencatatan melainkan atas dasar kepercayaan. Tetapi aktivitas dan pemikiran yang semacam itu tidak menutup kemungkinan menjadi inspirasi bagi pembentukan

konsep akuntansi syari'ah yang aplikatif. Karena segala sesuatu itu butuh proses yang panjang.

7.4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena sudah menjadi sifat dasar dari manusia yang jauh dari kesempurnaan, maka dalam penelitian inipun memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dan keterbatasan tersebut penulis harapkan bisa dijadikan sebagai bahan dasar pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang senada. Karena semakin banyak penelitian yang mengarah pada tema yang sama, maka akan semakin memperkuat teori-teori tersebut untuk dijadikan sumber dalam menyusun konsep akuntansi syari'ah. Dan kemudian cita-cita luhur dari para penggagas akuntansi syari'ah yang filosofis-teoritis bisa terstandarkan, yang kelak bisa dijadikan sebagai pedoman dalam membuat laporan keuangan akuntansi syari'ah. *Amin...amin...yaarobbal aalamin.*

BAB 8

PERKEMBANGAN AKUNTANSI SYARIAH DI INDONESIA

A. Pendahuluan

كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلِيكُنَّ بِمَا كُتِبُوا مُسَمًّى لِّأَجْلِ إِلَى بَدِينٍ تَدَّيْنُكُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
وَلِيَّتِ الْقَاطِ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيْمَلِّ فَلِيكُنَّ اللَّهُ عَمَهُ كَمَا يَكُنُّ أَنْ كَاتِبٌ يَأْبُ وَلَا بِالْعَدْلِ
يَسْتَطِيعُ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ ذِي الْكَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَخَسُّ وَلَا رَبُّهُ اللَّهُ
رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهَدُوا بِالْعَدْلِ وَلِيَّهُ فَلِيْمَلِّ هُوَ يُمَلُّ أَنْ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشَّهَدَاءِ مِنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَاتَانِ فَرَجُلٌ
إِلَى كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتَبُوهُ أَنْ تَسْأَمُوا وَلَا دُعَا مَا إِذَا الشَّهَدَاءُ يَأْبُ وَلَا الْآخَرَى
حَاضِرَةً تَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَابَوَاتِرُ أَلَا وَأَذْنَى لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ اللَّهُ عِنْدَ أَفْسَطَ ذَلِكَ أَجَلِهِ
كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا تَكْتَبُوهَا أَلَا جَنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا
عَلَيْمٌ شَيْءٌ بِكُلِّ وَاللَّهُ اللَّهُ يُعَلِّمُكُمْ وَاللَّهُ وَاتَّقُوا بِكُمْ فَسَوْقٌ فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ شَهِيدٌ وَلَا

(Surat : Al-Baqarah 282)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 282, Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang pernah terjadi selama melakukan muamalah. Dari hasil penulisan tersebut dapat digunakan sebagai informasi untuk menentukan apa yang akan diperbuat oleh seseorang. Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dalam sistem akuntansi syaria'h. Ketiga nilai tersebut tentu saja telah menjadi prinsip dasar yang universal dalam operasional akuntansi syaria'h. Makna yang terkandung dalam tiga prinsip umum tersebut, dapat penulis uraikan pada ketiga prinsip yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 282.

1. Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (accountability) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khalifah mulai dari alam kandungan. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia dibebani amanah oleh Allah untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahannya. Inti kekhalifahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah.

Banyak ayat Al-quran yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah di muka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

2. Prinsip Keadilan

Jika ditafsirkan lebih lanjut, ayat 282 surat Al-Baqarah mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Prinsip keadilan ini tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan sosial dan bisnis, tetapi juga merupakan nilai yang secara inheren melekat dalam fitrah manusia. Hal ini berarti bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya.

Dalam konteks akuntansi, menegaskan, kata adil dalam ayat 282 surat Al-Baqarah, secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Misalnya, bila nilai transaksi adalah sebesar Rp. 100 juta maka akuntansi (perusahaan akan mencatatnya dengan jumlah yang sama; Dengan kata lain, tidak ada window dressing dalam praktik akuntansi perusahaan.

Dengan demikian, kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada

nilai-nilai etika/syari'ah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik.

3. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran ini akan dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

Kebenaran dalam Al-Quran tidak diperbolehkan untuk dicampur adukkan dengan kekebatihan. Namun, barangkali ada pertanyaan dalam diri kita, siapakah yang berhak menentukan kebenaran? Untuk hal ini tampaknya kita masih terkendala, namun sebagian muslim, selayaknya kita tidak risau atas hal tersebut. Sebab Al-Qur'antelah menggariskan, bahwa ukuran, alat atau instrumen untuk menetapkan kebenaran tidaklah berdasarkan nafsu

Kemudian sehubungan dengan ini, beberapa definisi akuntansi dapat disajikan, diantaranya :

AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) mendefinisikan sebagai berikut: " Akuntansi adalah seri pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasilnya.

Littleton mendefinisikan, tujuan utama dari akuntansi adalah untuk melaksanakan perhitungan periodik antara biaya (usaha) dari hasil (prestasi). Konsep ini merupakan inti dari teori akuntansi dan merupakan ukuran yang dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari akuntansi.

APB (Accounting Principle Board) Statement No. 4 mendefinisikan sebagai berikut "akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksud untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih di antara beberapa alternatif"

Akuntansi Syari'ah adalah akuntansi yang berorientasi sosial. Artinya akuntansi ini tidak hanya sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syari'ah termasuk didalamnya isu yang tidak biasa dipikirkan oleh akuntansi konvensional. Perilaku manusia diadili di hari kiamat. Akuntansi harus dianggap sebagai salah satu derivasi/hisab yaitu menganjurkan yang baik dan melarang apa yang jelek. Realitas Akuntansi Syari'ah adalah tercermin dalam akuntansi zakat.

Akuntansi zakat menunjukkan proses di mana kekayaan diperoleh secara halal oleh perusahaan. Ini merupakan salah satu contoh dari turunan hisab yang merupakan bidang akuntansi. Disamping itu ternyata melalui Al Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansinya adalah penekanan pertanggungjawaban atau *accountability* yang tujuannya menjaga keadilan dan kebenaran.

Dalam keterangan ini penulis menyimpulkan bahwa pengertian Akuntansi Syari'ah jika ditinjau dari secara etimologi, kata akuntansi berasal dari bahasa Inggris, *accounting*, dalam bahasa Arabnya disebut " *Muhasabah*" yang berasal dari kata *hasaba*, *hasiba*, *muhasabah* atau wazan yang lain adalah *hasaba*, *hasban*, *hisabah*, artinya menimbang, memperhitungkan, mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu

Menurut Prof. Dr. Omar Abdullah Zaid dalam buku Akuntansi Syariaah halaman 57 mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

"*Muhasabah*, yaitu suatu aktifitas yang teratur berkaitan dengan pencatatan transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, keputusan-keputusan yang sesuai dengan syari'at dan jumlah-jumlahnya, di dalam catatan-catatan yang representatif, serta berkaitan dengan pengukuran dengan hasil-hasil keuangan yang berimplikasi pada transaksi-transaksi, tindakan-tindakan, dan keputusan-keputusan tersebut untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat. Melalui definisi ini kita dapat membatasi karakteristik *muhasabah* dalam poin-poin berikut ini :

- 1) Aktifitas yang teratur.
- 2) Pencatatan :
 - a. Transaksi-transaksi, tindakan - tindakan dan keputusan - keputusan yang sesuai dengan hukum.

- b. Jumlah-jumlahnya.
 - c. Didalam catatan-catatan yang representatif.
- 3) Pengukuran hasil-hasil keuangan.
 - 4) Membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Pendapat Sofyan S. Harahap dalam (Akuntansi Social ekonomi dan Akuntansi Islam hal 56) mendefinisikan :” Akuntansi Islam atau Akuntansi syariah pada hakekatnya adalah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syariah Islam. Akuntansi syariah ada dua versi, Akuntansi syariah yang secara nyata telah diterapkan pada era dimana masyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi SAW, Khulaurrasyidiin, dan pemerintah Islam lainnya. Kedua Akuntansi syariah yang saat ini muncul dalam era dimana kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai (dihegemony) oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam. Kedua jenis akuntansi itu bisa berbeda dalam merespon situasi masyarakat yang ada pada masanya. Tentu akuntansi adalah produk masanya yang harus mengikuti kebutuhan masyarakat akan informasi yang disuplinya”

B. Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia

Perkembangan pesat dalam kegiatan usaha dan lembaga keuangan (bank, asuransi, pasar modal, dana pension dan lain sebagainya) yang berbasis syariah. Dalam tiga decade terakhir, lembaga keuangan telah meningkatkan voume dan nilai transaksi berbasis syariah yang tentunya meningkatkan kebutuhan terhadap akuntansi syariah.

Selanjutnya perkembangan pemikiran mengenai akuntansi syariah juga semakin berkembang, yang ditandai dengan semakin diterimanya prinsip-prinsip transaksi syariah di dunia internasional.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa motor dari penerapan transaksi syariah diawali oleh sistem perbankan syariah dan baru dilanjutkan dengan sector lainnya. Sistem perbankan syariah sendiri memiliki rekam jejak yang panjang. Diawali dengan Mit Ghamr Local Saving Bank di Mesir pada tahun 1963, yang kemudian diambil alih dan direstrukturisasi oleh Pemerintah Mesir menjadi Nasser Social bank pada tahun 1972. Perkembangan tentang perbankan syariah terus berlanjut, tidak hanya di Timur Tengah termasuk pendirian Islamic Development Bank (1975), tetapi juga di Negara – Negara Eropa seperti Luxemburg (1978), swiss (1981) dan Denmark (1983). Perkembangan yang sama juga terjadi di Negara-Negara Asia

Tenggara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di Malaysia, bank syariah pertama berdiri pada tahun 1982 sementara di Indonesia baru terjadi 9 tahun kemudian, dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991.

Pendirian Bank Muamalat sendiri bukanlah sebuah proses yang pendek, tetapi dipersiapkan secara hati-hati. Untuk mengkomodifikasi kebutuhan masyarakat, sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa lembaga keuangan nonbank yang kegiatannya menerapkan sistem syariah. Selanjutnya melalui UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan dijabarkan dalam PP No. 72 tahun 1992, pemerintah telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan bank syariah.

Perkembangan lembaga keuangan syariah selanjutnya di Indonesia hingga tahun 1998 masih belum pesat, karena baru ada 1 (satu) Bank Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi. Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan landasan hukum lebih kuat untuk perbankan syariah. Melalui UU No. 23 tahun 1999, pemerintah memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah.

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 dan UU No. 23 tahun 1999, perkembangan perbankan syariah meningkat tajam terutama dilihat dari peningkatan jumlah bank/kantor yang menggunakan prinsip syariah dan peningkatan jumlah aset yang dikelola.

Sektor berikutnya yang juga berkembang adalah asuransi syariah. Asuransi syariah pertama kali didirikan di Sudan pada tahun 1979 dengan nama The Islamic Insurance Company of Sudan. Pendirian ini terus berlanjut dan saat ini telah berdiri baik di Negara-Negara Timur Tengah, Negara yang memiliki banyak penganut Islam, seperti: Pakistan, Lebanon, Nigeria, maupun Negara barat, seperti: Inggris, pecahan Uni Soviet dan Australia. Perkembangan paling pesat dewasa ini untuk industri asuransi syariah di luar Negara Timur Tengah adalah Malaysia.

Perkembangan di Indonesia sendiri diawali dengan berdirinya Asuransi Takaful, yang dibentuk oleh PT Syarikat Indonesia (STI) sebagai holding company pada tahun 1994. Persiapan pendirian dilakukan dengan studi banding ke Malaysia pada bulan September 1993. Malaysia memang merupakan Negara ASEAN pertama yang menerapkan asuransi dengan prinsip syariah sejak tahun 1985 dan dikelola oleh Syarikat Takaful Malaysia Sdn. Bhd.

Setelah melalui persiapan yang matang, STI mendirikan PT Asuransi Takaful Keluarga pada 25 Agustus 1994 dan PT Asuransi Takaful Umum pada 1995. Berikut ini adalah perkembangan asuransi di Indonesia hingga tahun 2007.

Sector syariah yang sedang berkembang adalah transaksi investasi syariah dan sector keuangan non bank. Transaksi ini terus mengalami peningkatan, di antaranya :

1. Obligasi Syariah
2. Pasar Modal Syariah
3. Dana Pensiun Syariah
4. Pendanaan Proyek Syariah
5. Real Estat Syariah

Pertengahan bulan Juni 2008, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI baru saja mengesahkan dua Undang-undang yang penting, yaitu UU Surat Berharga Syariah Nasional (SSBN) tahun 2008 dan UU Perbankan Syariah tahun 2008. Dengan dua Undang-undang yang baru ini, Indonesia diharapkan dapat mengambil peran dalam perkembangan ekonomi dan keuangan syariah sekaligus menjadi pusat ekonomi dan keuangan syariah internasional (International Economic and Finance Hub) yang penting di Asia.

Di tengah pesatnya perkembangan transaksi syariah tersebut, maka kebutuhan atas akuntansi syariah semakin meningkat. Akuntansi sebagai proses untuk melaporkan transaksi keuangan perusahaan tentu harus dapat mengikuti seluruh perkembangan transaksi yang sedang berkembang.

Pada awal tahun 90-an Indonesia pada khususnya telah menunjukkan keadaan perubahan yang lebih membaik. Perkembangan sistem ekonomi dan bisnis berlandaskan Islam telah menunjukkan trend yang cukup menggembirakan. Hadirnya lembaga keuangan syaria'ah di belahan bumi menunjukkan langkah kemajuan keberadaan sistem ekonomi dan bisnis Islam di tanah air ini. Lembaga-lembaga seperti itu adalah organisasi yang bercirikan "amanah". Dalam organisasi semacam ini, keberadaan etika sangat penting. Bagi umat Islam, kegiatan bisnis (termasuk bisnis perbankan) tidak akan pernah terlepas dari ikatan etika Islam.

Bukan hal yang berlebihan bila bank Islam berdasarkan pada nilai etika Islam. Bahkan secara formal bank Islam membentuk badan khusus dalam organisasinya. Badan ini bertugas memberikan pandangan-pandangan dasar-dasar etika (atau pengawasan) Islam bagi

manajemen dalam menjalankan operasi bank (termasuk pencatatan dan pelaporan akuntansinya). Badan tersebut dinamakan Dewan Pengawas Syariah yang berdiri secara independen di dalam organisasi bank.

Dalam perkembangan perbankan sebagai intermediry antara unit supply dengan unit demand. Disinilah diperlukan proses pencatatan dan pelaporan semua transaksi dan kegiatan muamalah yang dilakukan di perbankan, sehingga perlu sistem akuntansi yang sesuai (relevan). Dengan demikian perlu proses transformasi. Transformasi ini tidak saja akan mempengaruhi perilaku manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat sekeliling, tetapi juga organisasi yang bersangkutan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa bentuk organisasi adalah faktor-faktor satu-satunya yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi. Faktor lain seperti sistem ekonomi, sosial, politik, peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap bentuk akuntansi. Ini juga menunjukkan bahwa akuntansi adalah sebuah entitas informasi yang tidak bebas nilai.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa nilai-nilai, sistem dan filsafat sebuah ilmu akan turut menentukan model ilmu yang berkembang di suatu negara. Apabila suatu negara menganut sistem ekonomi kapitalisme, maka sistem akuntansi yang berkembang adalah sistem akuntansi kapitalis. Demikian pula, apabila suatu negara mengikuti sistem ekonomi Islam maka upaya yang harus dikembangkan adalah sistem Akuntansi Syariah.

Mempelajari dan menerapkan Akuntansi Syariah, pada hakekatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan (balance) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang berimbang dan koheren, dirancang untuk kebahagiaan (falah) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi sosio-ekonomi, serta persaudaraan dalam masyarakat manusia. Triyumono menyatakan bahwa Akuntansi Syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk humanis dan syarat nilai.

Sesuai dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka seluruh upaya dilakukan oleh manusia harus mampu merespon kebutuhan masyarakat atau harus memiliki orientasi sosial. Demikian

pula upaya kita untuk mengembangkan Akuntansi Syari'ah. Akuntansi harus berkembang dengan merespon kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut Gilling (1996) menjelaskan situasi akuntansi yang intinya sebagai berikut:

Akuntansi adalah alat mekanis yang secara pribadi diterapkan pada kegiatan bisnis, akuntansi berkembang menjadi media yang sangat penting untuk mengungkapkan pada fakta umum yang penting tentang masyarakat modern dan komplek di mana kita hidup. Akuntansi bertindak sebagai fungsi pencatatan dengan melaporkan informasi yang berguna bagi pemilik dan pemegang saham, investor yang disebabkan pemisahan kepemilikan dengan pengawasan tidak lagi memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi dan kegiatan usaha.

Tujuan akuntansi tidak lagi membuat pertanggungjawaban yang jelas bagi pemilik tetapi membiarkan perusahaan survive. Di pihak lain akuntansi telah menjadi alat ukur menghitung keuntungan perusahaan yang berbeda dari keuntungan sosial. Sementara, masyarakat mengharapkan agar perusahaan bertindak sebagai koordinator dalam menggunakan SDM, bahan dan dana untuk menghasilkan barang dan jasa dan dalam mendistribusikan hasilnya kepada penyumbang. Tetapi sayangnya belum dikembangkan kepada metode untuk melaporkan kemajuan masyarakat dan juga tidak membuat laporan hasil atas hasilnya.

Islam melalui Al Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansi yang harus diikuti oleh para pelaku transaksi atau pembuat laporan akuntansi adalah menekankan pada konsep pertanggungjawaban atau *accountability*, sebagai ditegaskan dalam surat Al Baqaroh ayat 282. Disamping itu, Akuntansi Syari'ah harus berorientasi sosial. Akuntansi Syari'ah tidak hanya sebagai alat ukur untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi sebagai suatu metode untuk menjelaskan fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayashi (1995) dalam bukunya yang berjudul *On Islamic Accounting* yang dijelaskan bahwa akuntansi kapitalis, konsep Akuntansi Syari'ah, perhitungan zakat dan kasus Feisal Islamic Bank di Kairo dan praktek bisnis di Arab Saudi. Hayashi mengemukakan perbedaan yang mendasar antara akuntansi kapitalis dan Islam. Akuntansi Syari'ah memiliki metarule yaitu hukum Islam yang digambarkan oleh Al Qur'an dan Hadits sedangkan akuntansi

kapitalis tidak memiliki itu. Akuntansi kapitalis hanya bergantung pada keinginan user sehingga bersifat lokal dan situasional.

Harahap (1992) dalam bukunya berjudul Akuntansi, Pengawasan dan Manajeme dalam Perspektif Islam, melihat dari sudut nilai-nilai Islam yang ada di dalam konsep akuntansi kapitalis. Dari analisis terhadap prinsip dan sifat-sifat akuntansi dikemukakan, bahwa banyak prinsip akuntansi yang sesuai dengan konsep Islam, seperti prinsip substance over form, reliability, objectivity, timeline dan lain sebagainya (1992 : 8-9). Selanjutnya sesuai dengan perkembangan akuntansi kapitalis banyak mengalami pemangkasan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan kondisi lokal, sehingga dia yakin konsep akuntansi kapitalis saat ini akan menuju irama Akuntansi Syari'ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan (1996) yang berjudul An Invetigation of Accounting Concepts an Practice in Islamic Banks, The Case of Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Muamalat Indonesia yang dalam kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Secara koseptual, kedua bank masih memakai konsep dan praktik yang lazim dilakukan dalam akuntansi konvensional.
- 2) Tinjauan kritis bahwa sebenarnya tidak semua konsep dasar akuntansi dapat diterima secara syari'ah.
- 3) Berdasarkan butir kedua di atas khususnya menyiratkan perlunya dibangun model akuntansi yang memang sesuai dengan syari'ah, bila diharapkan terjadi konsistensi antara gerak ekonomi Islam dan instrumen pendukungnya.

Dalam pandangan Iwan Triyuwono bahwa Akuntansi Syari'ah yang berorientasi sosial merupakan salah upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Tujuannya adalah tercipta peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan kuasa ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari.

Akuntansi Syari'ah adalah akuntansi yang berorientasi sosial. Artinya akuntansi ini tidak hanya sebagai alat untuk menterjemahkan fenomena ekonomi dalam bentuk ukuran moneter tetapi juga sebagai suatu metode menjelaskan bagaimana fenomena ekonomi itu berjalan dalam masyarakat Islam. Akuntansi Syari'ah termasuk didalamnya isu

yang tidak biasa dipikirkan oleh akuntansi konvensional. Perilaku manusia diadili di hari kiamat. Akuntansi harus dianggap sebagai salah satu derivasi/hisab yaitu menganjurkan yang baik dan melarang apa yang jelek. Realitas Akuntansi Syariah adalah tercermin dalam akuntansi zakat.

Akuntansi zakat menunjukkan proses di mana kekayaan diperoleh secara halal oleh perusahaan. Ini merupakan salah satu contoh dari turunan hisab yang merupakan bidang akuntansi. Disamping itu ternyata melalui Al Qur'an telah menggariskan bahwa konsep akuntansinya adalah penekanan pertanggungjawaban atau accountability yang tujuannya menjaga keadilan dan kebenaran.

B.1. Bank syariah sebagai landasan awal perkembangan akuntansi syariah.

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses pendirian Bank Syariah. Pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan landasan awal diterapkannya ajaran Islam menjadi pedoman bermuamalah.

Pendirian ini dimulai dengan serangkaian proses perjuangan sekelompok masyarakat dan para pemikir Islam dalam upaya mengajak masyarakat Indonesia bermuamalah yang sesuai dengan ajaran agama. Kelompok ini diprakarsai oleh beberapa orang tokoh Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada waktu itu, sekitar tahun 1990.

Setelah didirikannya bank syariah, terdapat keganjilan ketika bank membuat laporan keuangan. Dimana pada waktu itu proses akuntansi belumlah mengacu pada akuntansi yang dilandasi syariah Islam. Maka selanjutnya munculah kebutuhan akan akuntansi syariah Islam. Dan dalam proses kemunculannya tersebut juga mengalami proses panjang.

Berdirinya bank syariah tentunya membutuhkan seperangkat aturan yang tidak terpisahkan, antara lain, yaitu peraturan perbankan, kebutuhan pengawasan, auditing, kebutuhan pemahaman terhadap produk-produk syariah dan lain-lain. Dengan demikian banyak peneliti yang meyakini bahwa kemunculan kebutuhan, pengembangan teori dan praktik akuntansi syariah adalah karena berdirinya bank syariah. Pendirian bank syariah adalah merupakan salah satu bentuk implementasi ekonomi Islam.

Dengan demikian, berdasarkan data dokumen, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan sejarah pemikiran tentang akuntansi syariah adalah setelah adanya standar akuntansi perbankan syariah, setelah terbentuknya pemahaman yang lebih konkrit tentang apa dan bagaimana akuntansi syariah, dan terbentuknya lembaga-lembaga yang berkonsentrasi pada akuntansi syariah. Jadi secara historis, sejak tahun 2002 barulah muncul ide pemikiran dan keberadaan akuntansi syariah, baik secara pengetahuan umum maupun secara teknis. Sebagai catatan, IAI baru membentuk Komite Akuntansi Syariah di Indonesia.

B.2. Akuntansi di Kalangan Bangsa Arab Sebelum Islam

Dari studi sejarah peradaban arab, tampak sekali betapa besarnya perhatian bangsa arab pada akuntansi. Hal ini terlihat pada usaha tiap pedagang arab untuk mengetahui dan menghitung barang dagangannya, sejak mulai berangkat sampai pulang kembali. Hitungan ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pada keuangannya.

Setelah berkembangnya negeri, bertambahnya kabilah-kabilah, masuknya imigran-imigran dari negeri tetangga, dan berkembangnya perdagangan serta timbulnya usaha-usahainterven si perdagangan, semakin kuatlah perhatian bangsa arab terhadap pembukuan dagang untuk menjelaskan utang piutang. Orang-orang yahudipun (pada waktu itu) sudah biasa menyimpan daftar-daftar (faktur) dagang. Semua telah nampak jelas dalam sejarah peradaban bangsa arab. Jadi, konsep akuntansi dikalangan bangsa arab pada waktu itu dapat dilihat pada pembukuan yang berdasarkan metode penjumlahan statistik yang sesuai dengan aturan - aturan penjumlahan dan pengurangan. Untuk mengerjakan pembukuan ini, ada yang dikerjakan oleh pedagang sendiri dan ada juga yang menyewa akuntan khusus. Pada waktu itu seorang akuntan disebut sebagai katibul amwal (pencatat keuangan) atau penanggung jawab keuangan.

B.3. Konsep akuntansi pada awal munculnya Islam

Setelah munculnya islam di semenanjung arab dibawah kepemimpinan Rasulullah saw, serta telah terbentuknya daulah islamiyah di madinah, mulailah perhatian Rasulullah untuk membersihkan muamalah maaliah (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan, pembodohan, perjudian, pemerasan, monopoli, dan segala usaha pengambilan harta orang lain secara batil. Bahkan Rasulullah lebih menekankan pada pencatatan keuangan.

Rasulullah mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi ini dan mereka diberi sebutan khusus, yaitu hafazhatul amwal (pengawas keuangan).

Diantara bukti seriusnya persoalan ini adalah dengan diturunkannya ayat terpanjang didalam Al-Qur'an, yaitu surah al-Baqarah ayat 282. Ayat ini menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan (Kitabah), dasar-dasarnya dan manfaat-manfaatnya, seperti yang diterangkan oleh kaidah-kaidah hukum yang harus dipedomani dalam hal ini. Para sahabat Rasul dan pemimpin umat islam juga menaruh perhatian yang tinggi terhadap pembukuan (akuntansi) ini, sebagai mana yang terdapat dalam sejarah khulafaur-rasyidin. Adapun tujuan pembukuan bagi mereka di waktu itu adalah untuk mengetahui utang-utang dan piutang serta keterangan perputaran uang, seperti pemasukan dan pengeluaran. Juga, difungsikan untuk merinci dan menghitung keuntungan dan kerugian, serta untuk menghitung harta keseluruhan untuk menentukan kadar zakat yang harus dikeluarkan oleh masing-masing individu. Diantara undang-undang akuntansi yang telah diterapkan pada waktu itu ialah undang-undang akuntansi untuk perorangan, perserikatan, akuntansi wakaf, hak-hak pelarangan penggunaan harta (hijir), dan anggaran negara. Dengan melihat sejarah peradaban islam diatas, jelaslah bahwa ulama-ulama fiqih telah mengkhususkan masalah keuangan ini kedalam pembahasan khusus yang meliputi kaidah-kaidah, hukum-hukum, dan prosedur-prosedur yang harus di ikuti.

B.4. Akuntansi Setelah Runtuhnya Khilafah Islamiyah

Runtuhnya Khilafah Islamiyah serta tidak adanya perhatian dari pemimpin-pemimpin islam untuk mensosialisasikan hukum islam, serta dengan dujajahnya kebanyakan nagara islam oleh negara-negara eropa, telah menimbulkan perubahan yang sangat mendasar disemua segi kehidupan ummat islam, termasuk di bidang muamalah keuangan. Pada fase ini perkembangan akuntansi didominasi oleh pikiran pikiran barat. Para muslim pun mulai menggunakan sistem akuntansi yang dikembangkan oleh barat. Untuk mengetahui bagai mana perkembangan akuntansi pada fase ini, mungkin dapat membaca pada buku-buku teori akuntansi

B.5. Kebangkitan Baru dalam Akuntansi Islam

Kebangkitan islam baru telah menjangkau bidang muamalah secara umum, dan bidang-bidang finansial, serta lembaga-lembaga

keuangan secara khusus. sekelompok pakar akuntansi muslim telah mengadakan riset dan studi-studi ilmiah tentang akuntansi menurut islam. Perhatian mereka lebih terkonsentrasi pada beberapa bidang, yaitu bidang riset, pembukuan, seminar atau konverensi, pengajaran dilembaga-lembaga keilmuan dan perguruan tinggi, serta aspek implementasi pragmatis. Berikut ini adalah sebagian dari usaha awal di masing-masing bidang:

1. Kebangkitan akuntansi islam dalam bidang riset.
2. Kebangkitan akuntansi islam dalam bidang pembukuan.
3. Kebangkitan akuntansi islam di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.
4. Kebangkitan akuntansi islam dalam aspek implementasi

C. Pendekatan – Pendekatan Dalam Akuntansi Syariah

Pendekatan yang ada dalam akuntansi syari'ah ini ditinjau dari pendekatan tradisional yang telah dapat diterima lebih tinggi dibanding pendekatan baru. Beberapa pendekatan tradisional adalah :

1. Pendekatan Nonteoritis,praktis, atau pragmatis
2. Pendekatan teoritis
3. Deduktif
4. Induktif
5. Etis
6. Sosiologis
7. Ekonomis

C.1. Pendekatan Nonteoritis, praktis, atau pragmatis

Pendekatan nonteoritis adalah suatu pendekatan pragmatis (atau praktis) dan suatu pendekatan otoriter. Pendekatan pragmatis adalah pembentukan suatu teori yang berciri khas sesuai dengan praktik senyatanya, dan pembentukan teori tersebut mempunyai kegunaan ditinjau dari segi cara penyelesaian yang praktis sebagaimana yang diusulkan. Menurut pendekatan ini, teknik dan prinsip akuntansi harus dipilih karena kegunaannya bagi pemakai informasi akuntansi dan relevansinya tergadap proses pengambilan keputusan. Kegunaan atau faedah mengandung arti bahwa" sesuatu sifat yang menjadi sesuatu bermanfaat untuk membantu atau mempermudah mencapai tujuan yang dimagsudkannya.

Pendekatan otoriter adalah adalah perumusan suatu teori akuntansi, yang umumnya digunakan oleh organisasi professional,

dengan menerbitkan pernyataan sebagai peraturan praktik akuntansi. Oleh karena pendekatan otoriter juga berusaha memberikan cara penyelesaian yang praktis. Kedua pendekatan ini beranggapan bahwa teori akuntansi dengan teknik akuntansi yang dihasilkan harus didasarkan pada kegunaan akhir laporan keuangan jika akuntansi menghendaki mempunyai satu fungsi yang bermanfaat. Dengan kata lain suatu teori yang tanpa konsekuensi praktis merupakan teori yang buruk.

C.2. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pendekatan yang digunakan dalam membentuk teori yang dimulai dari dalil-dalil dasar tindakan-tindakan dasar untuk mendapatkan kesimpulan logis tentang pokok yang sedang dipertimbangkan. Jika diterapkan dalam akuntansi, maka pendekatan deduktif dimulai dengan dalil dasar akuntansi atau alian dasar akuntansi dan tindakan dasar akuntansi untuk mendapatkan prinsip akuntansi dengan cara yang logis yang bertindak sebagai penentu dan dasar pengembangan teknik akuntansi.

Pendekatan ini berjalan dari umum (dalil dasar tentang lingkungan akuntansi) ke khusus (pertama ke prinsip akuntansi, dan kedua pada teknik akuntansi). Apabila pada saat ini kita beranggapan, bahwa dalil dasar tentang lingkungan akuntansi terdiri dari tujuan dan pernyataan, maka langkah yang digunakan bagi pendekatan deduktif akan meliputi sebagai berikut:

1. Menetapkan "tujuan" laporan keuangan
2. Memilih "aksioma" akuntansi
3. Memperoleh "prinsip" akuntansi
4. Mengembangkan "teknik" akuntansi.

Oleh karena itu, menurut teori akuntansi yang diperoleh secara deduktif, teknik ini berkaitan dengan prinsip dan aksioma serta menurut suatu cara yang sedemikian rupa sehingga apabila prinsip dan aksioma serta tujuan benar, maka teknik pun harus menjadi benar. Struktur teoritis akuntansi ditetapkan menurut rangkaian tujuan, aksioma, prinsip, teknik yang bertumpu pada suatu perumusan tujuan akuntansi yang tepat. Dalam hal ini diperlukan juga suatu perumusan tujuan akuntansi yang tepat. Dalam hal ini diperlukan juga suatu pengujian yang tepat terhadap suatu teori yang dihasilkan.

C.3. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif terhadap pembentukan suatu teori dimulai dari pengamatan dan pengukuran serta menuju ke arah kesimpulan yang digeneralisasi. Apabila diterapkan pada akuntansi, maka pendekatan induktif dimulai dari pengamatan informasi keuangan perusahaan, dan hasilnya untuk disimpulkan, atas dasar hubungan kejadian, kesimpulan dan prinsip akuntansi. Penjelasan-penjelasan deduktif dikatakan berjalan dari khusus menuju ke arah umum. Pendekatan induktif pada suatu teori melibatkan empat tahap:

- a. Pengamatan dan pencatatan seluruh pengamatan;
- b. Analisis dan pengklasifikasian pengamatan tersebut untuk mencari hubungan yang berulang kali yakni hubungan yang sama dan serupa;
- c. Pengambilan generalisasi dan prinsip akuntansi induktif dari pengamatan tersebut yang menggambarkan hubungan yang berulang terjadi;
- d. Pengujian generalisasi

Tidaklah seperti halnya dengan masalah pengambilan keputusan secara deduksi, kebenaran atau kepalsuan dalil tidak tergantung pada dalil lain tetapi harus dibuktikan secara empiris. Sedangkan dalam hal induksi, kebenaran dalil tergantung pada pengamatan kejadian yang cukup memadai dari hubungan yang berulang kali terjadi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau beberapa penulis induktif terkadang mengemukakan pemikiran deduktif, dan penulis deduktif terkadang mengemukakan pemikiran induktif. Juga menarik perhatian untuk diperhatikan bahwa ketika Littleton, seorang teoritis induktif, dan Paton seorang teoritikus deduktif bekerja sama, hasilnya bersifat campuran, yang membuktikan suatu perpaduan antara dua pendekatan.

C.4. Pendekatan Etis

Inti dasar pendekatan etis adalah terdiri atas konsep-konsep keadilan, kejujuran, kebenaran, serta kewajaran. Konsep tersebut digunakan oleh D. R Scott sebagai criteria utama untuk perumusan suatu teori akuntansi. Ia menyatakan perlakuan yang "justice" dengan perlakuan yang setara atau sama (equitable), terhadap seluruh pihak yang berkepentingan, menyamakan laporan akuntansi yang "truth" dengan laporan akuntansi yang true dan accurate tanpa kesalahan

penyajian; dan menyamakan “fairness” dengan penyajian yang fair, unbiased, dan impartial.

Satu langkah lebih maju dalam rangka menegaskan keunggulan konsep kewajaran adalah : Suatu pembahasan tentang aktiva kewajiban, penghasilan, dan biaya belumlah saatnya dan tidak ada gunanya sebelum menentukan prinsip dasar yang akan menghasilkan suatu penyajian data yang wajar dalam bentuk akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Kewajaran akuntansi dan laporan ini harus ada dan untuk masyarakat tersebut mewakili berbagai golongan masyarakat kita di Indonesia.

Kewajaran merupakan suatu tujuan yang diperlukan sekali dalam pembentukan suatu teori akuntansi apabila apapun yang dipaksakan pada dasarnya dapat dibuktikan secara logis atau secara empiris dan apabila dioperasikan melalui suatu definisi yang memadai dan melalui pengenalan sifat-sifatnya.

C.5. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis perumusan suatu teori akuntansi menekankan pengaruh social terhadap teknik akuntansi. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan etis yang memusatkan pada suatu konsep kewajaran yang lebih luas, yakni kesejahteraan social. Menurut pendekatan sosiologis, suatu prinsip atau teknik akuntansi akan bermanfaat bagi pertimbangan kesejahteraan social. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan sosiologis menganggap eksistensi “nilai-nilai social yang terbentuk” yang dapat dipergunakan sebagai criteria penentuan teori akuntansi.

Pendekatan sosiologis dalam perumusan teori akuntansi telah membantu evolusi suatu cabang ilmu akuntansi baru, yang disebut Akuntansi Sosio-ekonomi. Tujuan utama sosio-ekonomi adalah mendorong badan usaha berfungsi dalam suatu system pasar bebas untuk mempertanggungjawabkan aktivitas produksi sendiri terhadap lingkungan social melalui pengukuran, internalisasi, dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Bertahun-tahun perhatian terhadap cabang ilmu tersebut semakin meningkat akibat meningkatnya dukungan terhadap tanggung jawab social, yang menitikberatkan pada “ukuran social” tergantung pada “nilai-nilai social,” dan memenuhi suatu criteria kesejahteraan social, kemungkinan akan memainkan suatu peran penting dalam perumusan suatu teori akuntansi di masa yang akan datang.

C.6. Pendekatan Ekonomis

Pendekatan ekonomi terhadap suatu perumusan suatu teori akuntansi menitikberatkan pengendalian perilaku indikator makroekonomi yang diakibatkan oleh pemakaian berbagai teknik akuntansi. Sementara pendekatan etis memfokuskan pada konsep “kesejahteraan social,” pendekatan ekonomi memfokuskan pada konsep “kesejahteraan ekonomi umum”. Menurut pendekatan ini, pemilihan teknik akuntansi yang berbeda tergantung pada pengaruhnya terhadap kebaikan perekonomian nasional. Swedia merupakan contoh yang lazim sebagai Negara yang menyesuaikan kebijakan akuntansinya dengan kebijakan makroekonomi lainnya. Lebih tegasnya, pemilihan teknik akuntansi akan tergantung kepada situasi ekonomi tertentu. Missal metode masuk terakhir keluar pertama (last In First Out-LIFO) akan menjadi teknik akuntansi yang lebih menarik dalam suatu periode inflasi yang terus berlangsung. Selama periode inflasi, metode MTKP atau LIFO dianggap menciptakan pendapatan bersih tahunan yang lebih rendah karena menanggung lebih tinggi biaya yang semakin membumbung bagi barang-barang yang terjual disbanding menurut metode masuk pertama keluar pertama (First In First Out-FIFO) ataupun metode rata-rata biaya (average cost)

Oleh karena itu, dalam rangka penentuan norma akuntansi, pertimbangan-pertimbangan yang dinyatakan oleh pendekatan ekonomi lebih bersifat ekonomis daripada operasional. Walaupun di masa lalu telah ada kepercayaan pada akuntansi teknis, namun perkembangan akuntansi teknis, namun perkembangan waktu memaksa agar penentuan norma mencakup kepentingan ekonomi dan social.

D. Aliran Dalam Akuntansi Syariah

Seiring dengan maraknya produk – produk syariah dari banyak lembaga keuangan dan bank di Indonesia dan negara – negara Islam di dunia, perkembangan akuntansi syari’ah saat ini menurut Mulawarman (2006; 2007a; 2007b; 2007c) masih menjadi diskursus serius di kalangan akademisi akuntansi. Diskursus terutama berhubungan dengan pendekatan dan aplikasi laporan keuangan sebagai bentukan dari konsep dan teori akuntansinya. Perbedaan-perbedaan yang terjadi mengarah pada posisi diametral pendekatan

teoritik antara aliran akuntansi syariah pragmatis dan idealis. Hal ini disebabkan stigma masyarakat yang masih memandang bahwa bank dan lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah adalah berbasis agama atau kecenderungan ke Islamnya, padahal dalam perkembangannya bank dan lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah banyak diminati oleh kalangan semua keyakinan agama. Seperti pada informasi dibawah ini :

81 Persen Nasabah Non-Muslim Puas dengan Perbankan Syariah

REPUBLIKA.CO.ID, LONDON -- Berdasarkan hasil survei Islamic Bank of Britain (IBB), sebagian besar nasabah non-muslim yakin, ekonomi syariah relevan untuk seluruh agama. Bahkan 81 persen nasabah IBB, yang kebanyakan nonmuslim, merasa puas dengan produk perbankan syariah.

Survei yang dilakukan IBB bersama dengan Europe, dikutip dari Zawya, Kamis (6/2), juga melakukan survei khusus kepada 200 nasabah muslim. Dari hasil survei itu tercatat sebanyak 36 persen muslim telah menggunakan perbankan syariah dan sembilan persen di antaranya hanya menggunakan syariah. Sementara itu, sebanyak 45 persen muslim, yang saat ini tak menggunakan produk perbankan syariah, mempertimbangkan untuk menggunakan produk itu.

Managing Director IBB, Sultan Choudhury, dianggap sebagai pelopor perbankan syariah di negara itu. Sehingga sangat tepat untuk mengetahui survei pendapat masyarakat Inggris atas keuangan Islam.

Namun, satu hal yang lebih penting, survei ini lahir ketika Inggris memiliki rencana besar dalam proyek pengembangan ekonomi syariah. Salah satunya adalah rencana sukuk pemerintah yang akan keluar di 2014. (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/14/02/07>)

1. Akuntansi Syariah Aliran Pragmatis

Aliran akuntansi pragmatis lanjut Mulawarman (2007a) menganggap beberapa konsep dan teori akuntansi konvensional dapat digunakan dengan beberapa modifikasi (lihat juga misalnya Syahatah 2001; Harahap 2001; Kusumawati 2005 dan banyak lagi lainnya). Modifikasi dilakukan untuk kepentingan pragmatis seperti penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syariah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK 101-106 di Indonesia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syariah aliran pragmatis yang masih berpedoman pada tujuan

akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis entity theory dengan akuntabilitas terbatas.

Bila kita lihat lebih jauh, regulasi mengenai bentuk laporan keuangan yang dikeluarkan AAOIFI misalnya, disamping mengeluarkan bentuk laporan keuangan yang tidak berbeda dengan akuntansi konvensional (neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas) juga menetapkan beberapa laporan lain seperti analisis laporan keuangan mengenai sumber dana untuk zakat dan penggunaannya; analisis laporan keuangan mengenai earnings atau expenditures yang dilarang berdasarkan syari'ah; laporan tanggung jawab sosial bank syari'ah; serta laporan pengembangan sumber daya manusia untuk bank syari'ah. Ketentuan AAOIFI lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan ketentuan syari'ah, sosial dan lingkungan merupakan ketentuan tambahan. Dampak dari ketentuan AAOIFI yang longgar tersebut, membuka peluang perbankan syari'ah mementingkan aspek ekonomi daripada aspek syari'ah, sosial maupun lingkungan. Sinyal ini terbukti dari beberapa penelitian empiris seperti dilakukan Sulaiman dan Latiff (2003), Hameed dan Yaya (2003b), Syafei, et al. (2004).

Penelitian lain dilakukan Hameed dan Yaya (2003b) yang menguji secara empiris praktik pelaporan keuangan perbankan syari'ah di Malaysia dan Indonesia. Berdasarkan standar AAOIFI, perusahaan di samping membuat laporan keuangan, juga diminta melakukan disclose analisis laporan keuangan berkaitan sumber dana zakat dan penggunaannya, laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta laporan pengembangan sumber daya manusia. Tetapi hasil temuan Hameed dan Yaya (2003b) menunjukkan bank-bank syari'ah di kedua negara belum melaksanakan praktik akuntansi serta pelaporan yang sesuai standar AAOIFI.

Syafei, et al. (2004) juga melakukan penelitian praktik pelaporan tahunan perbankan syari'ah di Indonesia dan Malaysia. Hasilnya, berkaitan produk dan operasi perbankan yang dilakukan, telah sesuai tujuan syari'ah (maqasid syari'ah). Tetapi ketika berkaitan dengan laporan keuangan tahunan yang diungkapkan, baik bank-bank di Malaysia maupun Indonesia tidak murni melaksanakan sistem akuntansi yang sesuai syari'ah. Menurut Syafei, et al. (2004) terdapat lima kemungkinan mengapa laporan keuangan tidak murni dijalankan

sesuai ketentuan syari'ah. Pertama, hampir seluruh negara muslim adalah bekas jajahan Barat. Akibatnya masyarakat muslim menempuh pendidikan Barat dan mengadopsi budaya Barat. Kedua, banyak praktisi perbankan syari'ah berpikiran pragmatis dan berbeda dengan cita-cita Islam yang mengarah pada kesejahteraan umat. Ketiga, bank syari'ah telah establish dalam sistem ekonomi sekularis-materialis-kapitalis. Pola yang establish ini mempengaruhi pelaksanaan bank yang kurang Islami. Keempat, orientasi Dewan Pengawas Syari'ah lebih menekankan formalitas fiqh daripada substansinya. Kelima, kesenjangan kualifikasi antara praktisi dan ahli syari'ah. Praktisi lebih mengerti sistem barat tapi lemah di syariah. Sebaliknya ahli syariah memiliki sedikit pengetahuan mengenai mekanisme dan prosedur di lapangan.

2. Akuntansi Syari'ah Aliran Idealis

Aliran Akuntansi Syari'ah Idealis di sisi lain melihat akomodasi yang terlalu "terbuka dan longgar" jelas-jelas tidak dapat diterima. Beberapa alasan yang diajukan misalnya, landasan filosofis akuntansi konvensional merupakan representasi pandangan dunia Barat yang kapitalistik, sekuler dan liberal serta didominasi kepentingan laba (lihat misalnya Gambling dan Karim 1997; Baydoun dan Willett 1994 dan 2000; Triyuwono 2000a dan 2006; Sulaiman 2001; Mulawarman 2006a). Landasan filosofis seperti itu jelas berpengaruh terhadap konsep dasar teoritis sampai bentuk teknologinya, yaitu laporan keuangan. Keberatan aliran idealis terlihat dari pandangannya mengenai Regulasi baik AAOIFI maupun PSAK No. 59, serta PSAK 101-106, yang dianggap masih menggunakan konsep akuntansi modern berbasis entity theory (seperti penyajian laporan laba rugi dan penggunaan going concern dalam PSAK No. 59) dan merupakan perwujudan pandangan dunia Barat. Ratmono (2004) bahkan melihat tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah dalam PSAK 59 masih mengarah pada penyediaan informasi. Yang membedakan PSAK 59 dengan akuntansi konvensional, adanya informasi tambahan berkaitan pengambilan keputusan ekonomi dan kepatuhan terhadap prinsip syari'ah. Berbeda dengan tujuan akuntansi syari'ah filosofis-teoritis, mengarah akuntabilitas yang lebih luas (Triyuwono 2000b; 2001; 2002b; Hameed 2000a; 2000b; Hameed dan Yaya 2003a; Baydoun dan Willett 1994).

Konsep dasar teoritis akuntansi yang dekat dengan nilai dan tujuan syari'ah menurut aliran idealis adalah Enterprise Theory (Harahap 1997; Triyuwono 2002b), karena menekankan akuntabilitas yang lebih luas. Meskipun, dari sudut pandang syari'ah, seperti dijelaskan Triyuwono (2002b) konsep ini belum mengakui adanya partisipasi lain yang secara tidak langsung memberikan kontribusi ekonomi. Artinya, lanjut Triyuwono (2002b) konsep ini belum bisa dijadikan justifikasi bahwa enterprise theory menjadi konsep dasar teoritis, sebelum teori tersebut mengakui eksistensi dari indirect participants.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam VAS, Triyuwono (2001) dan Slamet (2001) mengusulkan apa yang dinamakan dengan Shari'ate ET. Menurut konsep ini stakeholders pihak yang berhak menerima pendistribusian nilai tambah diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu direct participants dan indirect participants. Menurut Triyuwono (2001) direct stakeholders adalah pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan, yang terdiri dari: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, dan lain-lainnya. Indirect stakeholders adalah pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan, terdiri dari: masyarakat mustahiq (penerima zakat, infaq dan shadaqah), dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam).

3. *Komparasi Antara Aliran Idealis dan Pragmatis*

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perbincangan mengenai perbedaan antara aliran akuntansi syari'ah pragmatis dan idealis di atas adalah, pertama, akuntansi syari'ah pragmatis memilih melakukan adopsi konsep dasar teoritis akuntansi berbasis entity theory. Konsekuensi teknologisnya adalah digunakannya bentuk laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dengan modifikasi pragmatis. Kedua, akuntansi syari'ah idealis memilih melakukan perubahan-perubahan konsep dasar teoritis berbasis shari'ate ET. Konsekuensi teknologisnya adalah penolakan terhadap bentuk laporan keuangan yang ada; sehingga diperlukan perumusan laporan keuangan yang sesuai dengan konsep dasar teoritisnya. Untuk memudahkan penjelasan perbedaan akuntansi syari'ah aliran pragmatis dan idealis, silakan lihat gambar berikut:

E. Persamaan dan Perbedaan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional

Pada sub ini sebenarnya sudah penulis sajikan pada bab sebelumnya tapi di bagian ini penulis akan sajikan kembali untuk memberikan gambaran yang lebih baik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dasar hukum dalam Akuntansi Syariah bersumber dari Al Quran, Sunah Nabwiyyah, Ijma (kesepakatan para ulama), Qiyas (persamaan suatu peristiwa tertentu, dan 'Urf (adat kebiasaan) yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam. Kaidah-kaidah Akuntansi Syariah, memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari kaidah Akuntansi Konvensional. Kaidah-kaidah Akuntansi Syariah sesuai dengan norma-norma masyarakat islami, dan termasuk disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayan masyarakat pada tempat penerapan Akuntansi tersebut.

Persamaan kaidah Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip pemisahan jaminan keuangan dengan prinsip unit ekonomi;
2. Prinsip penahunan (hauiyah) dengan prinsip periode waktu atau tahun pembukuan keuangan;
3. Prinsip pembukuan langsung dengan pencatatan bertanggal;
4. Prinsip kesaksian dalam pembukuan dengan prinsip penentuan barang;
5. Prinsip perbandingan (muqabalah) dengan prinsip perbandingan income dengan cost (biaya);
6. Prinsip kontinuitas (istimrariah) dengan kesinambungan perusahaan;
7. Prinsip keterangan (idhah) dengan penjelasan atau pemberitahuan.

Sedangkan perbedaannya, menurut Husein Syahatah, dalam buku Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, antara lain, terdapat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Para ahli akuntansi modern berbeda pendapat dalam cara menentukan nilai atau harga untuk melindungi modal pokok, dan juga hingga saat ini apa yang dimaksud dengan modal pokok (kapital) belum ditentukan. Sedangkan konsep Islam menerapkan konsep penilaian berdasarkan nilai tukar yang berlaku, dengan tujuan melindungi modal pokok dari segi kemampuan produksi di masa yang akan datang dalam ruang lingkup perusahaan yang kontinuitas;

2. Modal dalam konsep akuntansi konvensional terbagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (aktiva tetap) dan modal yang beredar (aktiva lancar), sedangkan di dalam konsep Islam barang-barang pokok dibagi menjadi harta berupa uang (cash) dan harta berupa barang (stock), selanjutnya barang dibagi menjadi barang milik dan barang dagang;
3. Dalam konsep Islam, mata uang seperti emas, perak, dan barang lain yang sama kedudukannya, bukanlah tujuan dari segalanya, melainkan hanya sebagai perantara untuk pengukuran dan penentuan nilai atau harga, atau sebagai sumber harga atau nilai;
4. Konsep konvensional mempraktekan teori pencadangan dan ketelitian dari menanggung semua kerugian dalam perhitungan, serta mengenyampingkan laba yang bersifat mungkin, sedangkan konsep Islam sangat memperhatikan hal itu dengan cara penentuan nilai atau harga dengan berdasarkan nilai tukar yang berlaku serta membentuk cadangan untuk kemungkinan bahaya dan resiko;
5. Konsep konvensional menerapkan prinsip laba universal, mencakup laba dagang, modal pokok, transaksi, dan juga uang dari sumber yang haram, sedangkan dalam konsep Islam dibedakan antara laba dari aktivitas pokok dan laba yang berasal dari kapital (modal pokok) dengan yang berasal dari transaksi, juga wajib menjelaskan pendapatan dari sumber yang haram jika ada, dan berusaha menghindari serta menyalurkan pada tempat-tempat yang telah ditentukan oleh para ulama fiqih. Laba dari sumber yang haram tidak boleh dibagi untuk mitra usaha atau dicampurkan pada pokok modal;
6. Konsep konvensional menerapkan prinsip bahwa laba itu hanya ada ketika adanya jual-beli, sedangkan konsep Islam memakai kaidah bahwa laba itu akan ada ketika adanya perkembangan dan penambahan pada nilai barang, baik yang telah terjual maupun yang belum. Akan tetapi, jual beli adalah suatu keharusan untuk menyatakan laba, dan laba tidak boleh dibagi sebelum nyata laba itu diperoleh.

Dengan demikian, dapat diketahui, bahwa perbedaan antara sistem Akuntansi Syariah Islam dengan Akuntansi Konvensional adalah menyentuh soal-soal inti dan pokok, sedangkan segi persamaannya hanya bersifat aksiomatis.

F. Penerapan Akuntansi Syariah

Globalisasi telah menjadikan dunia seakan-akan tanpa batas. Akses informasi dari satu negara ke negara yang lainnya dapat dilakukan dalam hitungan menit bahkan detik. Hal ini memungkinkan komunikasi yang intens diantara penduduk dunia (*Global Citizen*). Salah satu konsekuensi dari interaksi transnasional ini adalah diperlukannya suatu standarnisasi atau aturan umum yang dapat dipakai/dipraktekkan di seluruh dunia.

Akuntansi tidak terlepas dari efek globalisasi. Serangkaian gerakan yang dimulai sejak 1973 telah dilakukan oleh *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASC yang pada tahun 2001 berubah menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan diterapkan secara global diseluruh dunia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di indonesia telah melakukan langkah-langkah penyeragaman standar akuntansi keuangan. Sejak tahun 1994 IAI telah melaksanakan program harmonisasi dan adaptasi standar akuntansi internasional dalam rangka pengembangan standard akuntansinya (SAK [2009]).

Berdasarkan data perbandingan yang dilakukan oleh Osman Ramli Satrio dan Rekan terhadap PSAK per 1 Januari 2007 dan standar akuntansi internasional (IFRS dan US GAAP) diperoleh data bahwa dari 57 PSAK yang ada sebanyak 28 PSAK dikembangkan dari IFRS dan 20 PSAK dikembangkan dari US. GAAP sementara 8 PSAK dikembangkan sendiri oleh IAI. Lebih lanjut 1 PSAK mengenai syariah dikembangkan dari standard akuntansi yang dibuat oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) dan regulasi lokal yang relevan (Deloitte, 2007).

IAI pada Desember 2008 telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokalnya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRSs) yang merupakan produk dari IASB. Rencana pengkonvergensi ini direncanakan akan terealisasi pada tahun 2012.

Manfaat Penggunaan Standar International

Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat. Pertama, penggunaan standar

akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Asbaugh dan Pincus (2001) menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi/menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS). Menurut Asbaugh dan Pincus (2001) meningkatnya keakuratan analisis dari para analis keuangan disebabkan karena standar akuntansi internasional mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal.

Manfaat kedua dari penggunaan standar akuntansi internasional adalah dimungkinkannya perbandingan antar perusahaan yang berdomisili pada dua tempat yang berbeda (contoh: membandingkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan yang beroperasi di Australia). Hal ini dimungkinkan karena kesamaan aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sehingga memudahkan dilakukan perbandingan informasi-informasi keuangan diantara perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

Dengan semakin banyaknya informasi keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan adanya komparabilitas antara laporan keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dapat menyebabkan turunnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan/investor (Li, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa konvergensi PSAK dengan IFRSs dapat membawa manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemudahan para investor untuk membandingkan informasi-informasi keuangan dari perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di negara lain. Lebih lanjut lagi analisis-analisis yang dilakukan oleh para pakar keuangan terhadap informasi keuangan perusahaan Indonesia dapat lebih akurat sehingga dapat mengurangi keraguan investor akan kekeliruan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan para analis.

Kendala Penerapan IFRSs di Indonesia

Meskipun penerapan IFRSs dapat memberikan manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Akan tetapi terdapat beberapa kendala yang dapat menghalangi/mempengaruhi penerapan IFRS di Indonesia. Menurut Perera dan Baydoun (2007) ada 4 aspek yang dapat menjadi kendala penerapan IFRS di Indonesia. Lima Aspek Tersebut adalah (1)

aspek lingkungan sosial; (2) aspek lingkungan organisasi; (3) Aspek lingkungan Profesi; dan (4) Aspek lingkungan individu.

1. **Aspek Lingkungan Sosial**

Indonesia sebagai negara yang memiliki nilai budaya yang berbeda dengan nilai budaya asal IFRSs dapat mempengaruhi proses pelaksanaan penerapan IFRSs di Indonesia. IFRSs yang dikembangkan di negara Anglo-Saxon yang cenderung memiliki nilai budaya individualisme yang tinggi dan jarak kekuasaan (*power distance*) yang rendah dapat terkendala penerapannya di Indonesia yang memiliki nilai budaya berkelompok yang tinggi dan jarak kekuasaan yang juga tinggi. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat profesionalisme akuntan. Selain itu penegakan aturan (i.e. penerapan IFRS bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia) juga diragukan. ini dikarenakan nilai budaya rakyat Indonesia yang cenderung melihat seseorang dengan pangkat lebih tinggi juga memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga dapat menjadi sumber penyelewengan.

2. **Aspek Lingkungan organisasi**

Perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya mendanai kegiatan usaha mereka dengan menggunakan pinjaman dari bank. Pendanaan perusahaan melalui pasar modal saat ini masih cenderung minim. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa hanya 442 perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 mengestimasi perusahaan di Indonesia sebanyak 25.077 perusahaan. Keadaan ini dapat menjadi kendala untuk penerapan IFRSs karena kecenderungan pembiayaan perusahaan masih kepada sektor perbankan. Bank normalnya dapat memiliki akses langsung ke informasi keuangan perusahaan sebagai penyedia dana utama. Hal ini mengakibatkan perusahaan belum merasa butuh untuk menerapkan standar keuangan internasional yang telah terkonvergensi dalam PSAK. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan menganggap manfaat dari penggunaan IFRS lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk mengadopsi standar tersebut.

3. **Aspek Lingkungan Profesi**

Penerapan IFRS di Indonesia seharusnya dibarengi dengan penataan dan penyediaan sumber daya manusia sebagai motor

pelaksanaan standard tersebut. Profesi akuntan di Indonesia memiliki 4 kategori keanggotaan :

- a. Register A: anggota dengan gelar akuntan yang juga telah berpraktek selama beberapa tahun atau menjalankan usaha praktek akuntansi pribadi atau kepala dari kantor akuntansi pemerintah;
- b. Register B: akuntan public asing yang telah diterima oleh pemerintah Indonesia dan telah berpraktek untuk beberapa tahun;
- c. Register C: akuntan internal asing yang bekerja di Indonesia;
- d. Register D: akuntan yang baru lulus dari fakultas ekonomi jurusan akuntansi atau memegang sertifikat yang telah dievaluasi oleh komite ahli dan dipertimbangkan setara dengan gelar akuntansi dari universitas negeri. (Yunus, 1990 dalam Perera dan Baydoun, 2007, p.213)

Kebanyakan dari akuntan yang ada di Indonesia adalah akuntan dengan kategori D, sehingga sumber daya manusia untuk melaksanakan standard akuntansi secara memadai masih kurang.

4. Aspek Lingkungan Individu

Nilai budaya masyarakat Indonesia yang kental dengan kolektivisme dan cenderung memiliki jarak kekuasaan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap lemahnya pengembangan dan penerapan IFRSs di Indonesia. Para professional dikuatirkan bersikap pasif terhadap draft-draft eksposur karena menganggap tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan standard (sebagai efek dari tingginya jarak kekuasaan).

Penerapan IFRSs di Indonesia merupakan tuntutan jaman yang mengisyaratkan perlunya suatu standar yang dapat dipraktekkan secara global. Pengkonvergensi standar akuntansi Indonesia dengan IFRSs memiliki manfaat bagi iklim investasi di Indonesia dengan tingkat komparabilitas yang lebih tinggi dan pengungkapan informasi keuangan yang lebih besar. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala yang dapat menghalangi pelaksanaan konvergensi IFRSs di Indonesia.

G. Respon masyarakat terhadap Akuntansi Syariah

Akuntansi pertama kali dikenal di Indonesia sekitar tahun 1960an, sementara akuntansi konvensional yang kita pahami dari berbagai literature menyebutkan bahwa akuntansi pertama kali berkembang di Italia dan dikembangkan oleh Lucas Pacioli (1494). Pemahaman ini sudah mendarah daging pada masyarakat akuntan

kita. Olehnya itu, ketika banyak ahli yang mengemukakan pendapat bahwa akuntansi sebenarnya telah berkembang jauh sebelumnya dan di mulai di arab, akan sulit diterima oleh masyarakat akuntan.

Perkembangan akuntansi syariah beberapa tahun terakhir sangat meningkat ini di tandai dengan seringnya kita menemukan seminar, workshop, diskusi dan berbagai pelatihan yang membahas berbagai kegiatan ekonomi dan akuntansi Islam, mulai dari perbankan, asuransi, pegadaian, sampai pada bidang pendidikan semua berlabel syariah.

Namun dokumen tertulis yang menyiratkan dan mencerminkan proses perjuangan perkembangan akuntansi syariah masih sangat terbatas jumlahnya. Demikian pula dengan sejarah perkembangan akuntansi syariah di Indonesia. Kekurang tertarikan banyak orang terkait masalah ini, baik sebagai bagian dari kehidupan penelitian maupun sebagai sebuah ilmu pengetahuan menjadikan sejarah akuntansi syariah masih sangat minim di temukan. Bank syariah sebagai landasan awal perkembangan akuntansi syariah.

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses pendirian Bank Syariah. Pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan landasan awal diterapkannya ajaran Islam menjadi pedoman bermuamalah. Pendirian ini dimulai dengan serangkaian proses perjuangan sekelompok masyarakat dan para pemikir Islam dalam upaya mengajak masyarakat Indonesia bermuamalah yang sesuai dengan ajaran agama. Kelompok ini diprakarsai oleh beberapa orang tokoh Islam, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pada waktu itu, sekitar tahun 1990-1991.

Setelah didirikannya bank syariah, terdapat keganjilan ketika bank membuat laporan keuangan. Dimana pada waktu itu proses akuntansi belumlah mengacu pada akuntansi yang dilandasi syariah Islam. Maka selanjutnya munculah kebutuhan akan akuntansi syariah Islam. Dan dalam proses kemunculannya tersebut juga mengalami proses panjang.

Berdirinya bank syariah tentunya membutuhkan seperangkat aturan yang tidak terpisahkan, antara lain, yaitu peraturan perbankan, kebutuhan pengawasan, auditing, kebutuhan pemahaman terhadap produk-produk syariah dan lain-lain. Dengan demikian banyak peneliti yang meyakini bahwa kemunculan kebutuhan, pengembangan teori dan praktik akuntansi syariah adalah karena berdirinya bank

syariah. Pendirian bank syariah adalah merupakan salah satu bentuk implementasi ekonomi Islam.

Tabel 8.1.

Daftar jumlah kantor Bank Syariah di Indonesia:

Kantor	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bank umum syariah	2	3	3	3	3	5	6	11	11	11
Unit usaha syariah	8	15	19	20	26	27	25	23	24	24
BPRS	84	88	92	105	111	131	138	146	155	155
Jumlah Kantor	337	443	550	636	1024	1024	1233	1763	2101	2202

Dengan demikian, berdasarkan data dokumen, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan sejarah pemikiran tentang akuntansi syariah adalah setelah adanya standar akuntansi perbankan syariah, setelah terbentuknya pemahaman yang lebih konkrit tentang apa dan bagaimana akuntansi syariah, dan terbentuknya lembaga-lembaga yang berkonsentrasi pada akuntansi syariah. jadi secara historis, sejak tahun 2002 barulah muncul ide pemikiran dan keberadaan akuntansi syariah, baik secara pengetahuan umum maupun secara teknis. Sebagai catatan, IAI baru membentuk Komite Akuntansi Syariah di Indonesia.

Pada tahun 2007, terdapat setidaknya 3 institusi bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sementara bank umum yang telah memiliki unit usaha syariah adalah 19 bank diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero). Sistem syariah juga telah digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, saat ini telah berkembang 104 BPR Syariah. Hanya saja, aset perbankan syariah periode Maret 2006 baru tercatat 1,40 persen dari total aset perbankan.

Sedangkan untuk pertumbuhan asetnya, sistem perbankan Islam telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sebesar 74% per tahun selama kurun waktu 1998 sampai 2002 (nominal dari Rp. 479 milyar pada tahun 1998 menjadi 2.718 milyar pada tahun 2001). Dana pihak ketiga telah meningkat dari Rp. 392 Milyar menjadi 1.806 milyar. (Bank Indonesia, *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, 2002: 5). Volume usaha mengalami pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 64,98 % pada periode 2001-2003, bahkan pada tahun 2004 pertumbuhannya mencapai 80,56 %. Dari sisi ekspansi untuk

pembiayaan meningkat sebesar 101,08 % dengan pertumbuhan dana yang dihimpun dari pihak ketiga sebesar 85,33%.

Berdasarkan perhitungan Bank Indonesia sampai akhir November 2004 rasio antara pembiayaan dan penghimpunan dana (financing to deposit ratio/FDR) mencapai 104,81 % dan ini merupakan angka tertinggi bila dibandingkan dengan semua perbankan syariah di negara-negara lain. Angka LDR (Loan Deposit Ratio) mencapai tingkat yang lebih tinggi dibanding perbankan konvensional Indonesia yang mencapai rata-rata sebesar 48 %.

Sektor syariah yang sedang berkembang adalah transaksi investasi syariah dan sektor keuangan non-bank. Transaksi ini terus mengalami peningkatan, diantaranya:

1. Obligasi Syariah (Sukuk)
2. Pasar Modal Syariah
3. Dana Pensiun Syariah
4. Pendanaan Proyek Syariah
5. Real Estat Syariah

KEPUSTAKAAN

- Al-Quran. Surat Al-Baqarah ayat 282 dan 283.
- Adnan, Muhammad Akhyar. 1996. *An Investigation of Accounting Concepts and Practices in Islamic Bank*. Disertasi Doktor (tidak dipublikasikan).
- Adnan, Muhammad Akhyar. 1997. The Shari'ah, Islamic Bank and Accounting Concept. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia [JAAI]*, vol. 1 No. 1 Mei hal. 47-80, Yogyakarta: UII.
- Anthony, R.N., & Govindarajan, V. 2005. *Management Control System*. Salemba Empat. Jakarta.
- Accounting Standard Board (ASB). 2006. *Statement of Principles for Financial Reporting*. World Standard Setter Meeting. September 2006, page 4.
- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan. Depok.
- Adhi, A, S. & Erningpraja. 2010. *Menyentuh Hati, Menyapa Tuhan*. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Burrell, Gibson dan Gareth, Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heineman: London.
- Belkaoui, A. 1980. The Interporfessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: an Experiment in Sociolinguistics. *Journal of Accounting Research*. Vol. 18. No. 2, pp. 362-374.
- Baydoun, Nabil dan Roger Willett. 1994. *Islamic Accounting Theory*. The AAANZ Annual Conference.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publication.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review* LXI (4): 601-32.
- Capra, F. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Penerjemah: A.I. Hafizh. Jalasutra. Yogyakarta.
- Chariri, Anis dan Imam, Ghozali. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Daymon, Cristine Dan Immy, Holloway. 2008. *Riset Kualitatif Dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Diterjemahkan Oleh Cahaya Wiratama. Penerbit Bentang. Yogyakarta.
- Evans, Lisa. 2004. Language, Translation, and the Problem of international Accounting Communication. *Accounting, Auditing dan Accountability journal*. 17 (2): 210-248.

- Groenewald, Thomas. 2004. A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*. 3 (1) April.
- Haried, A. A. 1972. The Semantic Dimension of Financial Statement. *Journal of Accounting Research*. Vol. 10., No. 2, pp. 376-391.
- Harahap, Sofyan S. 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Hidayat, Nur. 2002. *Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Praktek Ekonomi Islam*. Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islami. 13-14 Maret 2002. P3EI FE UII. Yogyakarta.
- Ilyas, Y. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Penerbit LPPI UMY. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur. Bambang, Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. USA.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1994. *Data Managemen and Analysis Methods*. Handbooks of Qualitative Research. Sage Publications. London.
- Macintosh et al. 2000. *Accounting as Simulacrum and Hiperreality: Perspectives on Incame and Capital. Accounting Organization and Society*. Vol. 25 (2000). pp. 13-50.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Reka Sarasin. Yogyakarta.
- Moleong, L, J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Oliver, B, L. 1974. The Semantic Differential: A Device for Measuring the Interprofessional Communication of Selecting Accounting Concepts. *Journal of Accounting Research*. Vol. 12, No. 2, pp. 299-316.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*. Terjemahan. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1985. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Sunardjanto, Djoko. 2000. Aktualisasi Filsafat Ilmu Sebagai Dasar dan Arah Pengembangan Ilmu Ekonomi : Epistemologi dan Perkembangan Teori Akuntansi. *Jurnal Perspektif*. Vol. 5 No. 2.
- Syahatah, Husein, (2001). *Usul al-Fikr al-Muhasab al-Islami*. Terjemahan. Akbar Media Sarana. Jakarta.

- Suprayogo, I dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Cetakan Kedua. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Sukoharsono, E., G. 2006. *Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Etnografi Kritis, dan Studi Kasus, Analisis Makro dan Mikro*. BPFE Universitas Brawijaya. Malang. 230-245.
- Samudji, A. 2010. *Psikologi Sosial*. Penerbit jengjala Pustaka Utama. Malang.
- Triyuwono, Iwan. 2000a. Organisasi dan Akuntansi Syari'ah. LKIS. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2000b. Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Metodologi Penelitian. *Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif: Untuk Akuntansi dan Ekonomi Manajemen*. 8-9 Mei. CBIES FE Unibraw – IAI KAPd.
- Triyuwono, Iwan dan As'udi. (2001). *Akuntansi Syari'ah Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Amanah*. Salemba Empat. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2006a. Akuntansi Syari'ah: *Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan " Manunggaling Kawulo-Gusti"*. Pidato pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syaria'ah Universitas Brawijaya. Malang 2 September 2006.
- Triyuwono, Iwan. 2006b. *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widati, Suryan. 2010. *Makna Aset Akuntansi Syari'ah Dalam Bingkai Filosofi Tao dan Islam*. Tesis Akuntansi Syari'ah. Magister Akuntansi. Universitas Brawijaya. Malang.